

**Dinamika Relasi Sosial dan Pola Asuh Anak Usia Dini Pada
Komunitas Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu
di Sambas**



Oleh:

BAYU SURATMAN

NIM. 20300011022

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Yogyakarta
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Suratman

NIM : 20300011022

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak-lanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Bayu Suratman
NIM: 20300011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK
USIA DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA
DAYAK DAN MELAYU DI SAMBAS
Ditulis oleh : Bayu Suratman
NIM : 20300011022
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 29 Juli 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 19 MARET 2024), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS BAYU SURATMAN, NOMOR INDUK: 20300011022 LAHIR DI PEMANGKAT TANGGAL 20 MARET 1996,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

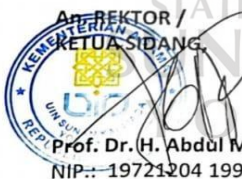
PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-962

YOGYAKARTA, 29 JULI 2024

AN REKTOR /
KETUA SIDANG



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : BAYU SURATMAN (*Baw*)
NIM : 20300011022
Judul Disertasi : DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA
KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA DAYAK DAN MELAYU DI SAMBAS
Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. (*Har*)
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (*[Signature]*)
Anggota : 1. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. (*[Signature]*)
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. (*[Signature]*)
(Penguji)
4. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. (*[Signature]*)
(Penguji)
5. Ali Formen, Ph.D (*[Signature]*)
(Penguji)
6. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (*[Signature]*)
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 29 Juli 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 2,83
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan




Sekretaris Sidang,
Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP.: 198406202018011001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor: ,

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag



14/6/24

Promotor:

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA, DAYAK, DAN MELAYU DI SAMBAS

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Suratman

NIM : 20300011022

Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, // Juni 2024

Promotor



Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA
DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA, DAYAK, DAN
MELAYU DI SAMPAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Suratman

NIM : 20300011022

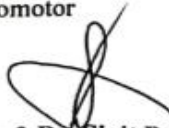
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2024

Promotor



Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19800131 200801 1 005

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA
DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA, DAYAK, DAN
MELAYU DI SAMPAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Suratman
NIM : 20300011022
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2024
Penguji,



Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
NIP. 19730309 200212 2 006

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA, DAYAK, DAN MELAYU DI SAMBAS

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Suratman
NIM : 20300011022
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2024

Renguji I

Dr. Moch Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA RELASI SOSIAL DAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA, DAYAK, DAN MELAYU DI SAMPAS

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Suratman
NIM : 20300011022
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2024

Penguji III



Ali Formen, S.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 197705292003121001

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas. Untuk mengungkap praktik pengasuhan, studi ini juga mengkaji interaksi sosial yang terjadi antar etnis di Sambas. Berdasarkan interaksi sosial yang terjadi, turut memengaruhi pengasuhan dalam keluarga etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Adapun praktik pengasuhan ketiga etnis tersebut mempunyai distingsi dikarenakan faktor habitus dan kepemilikan modal yang berbeda dalam masing-masing etnis. Perbedaan dapat dilihat dari rumusan tujuan, metode, dan materi pengasuhan. Riset ini bertujuan untuk meneliti praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.

Disertasi ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Alasan penggunaan sosiologi adalah untuk memecahkan atau menjawab sebuah masalah dengan menggunakan tinjauan dari perspektif sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkapkan makna sosio-kultural subjek penelitian. Sementara pengumpulan datanya mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang data-datanya diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai kerangka teoritis disertasi ini menggunakan perspektif pengasuhan dari Diana Baumrind dan teori sosial Pierre Bourdieu. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data yang meliputi, *selecting*, *focusing*, *abstracting*, *simplifying* dan *transforming*. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Simpulan dari disertasi ini: Pertama, interaksi sosial dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu, terjadi di ruang publik misalnya, dalam bidang ekonomi, kebudayaan, sosial, dan politik. Dalam interaksi yang berlangsung adanya asosiatif ditandai dengan interaksi yang cenderung menciptakan kerukunan etnis. Akan tetapi, dalam interaksi yang terjalin dalam kehidupan sosial adanya kontestasi antar etnis dalam ruang publik khususnya ekonomi dan politik. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin masih adanya stereotip dalam memandang etnis lain. Kedua, praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas dianalisis dengan teori sosiologi menggunakan *folkways parenting* pada anak usia dini yaitu, pengasuhan yang dilakukan berdasarkan habitus dan modal

yang dimiliki orang tua baik norma, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan sebagai sarana kontrol sosial dalam mendidik dan membimbing anak secara langsung dengan nilai-nilai yang diterima secara kolektif pada setiap etnis. Terakhir Habitus dan modal memengaruhi pola asuh orang tua yang melahirkan *folkways parenting* yang menciptakan distingsi pada setiap praktik pengasuhan dan komponennya. Tindakan membedakan diri yang mana terdapat perbedaan selera dalam setiap etnis sejak pengasuhan usia dini melahirkan stereotip etnis dan menunjukkan posisi status kelas di Sambas dalam artian selera merupakan representasi khas dari suatu kelompok kelas.

Penelitian ini berkontribusi pada bidang Studi Islam dalam praktiknya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan praksis dengan menyesuaikan konteks penelitian baik itu penggunaan teori dan pendekatan penelitian. Sedangkan dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini Islam, kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengkaji pendidikan anak usia dini tidak hanya dapat dilakukan melalui keilmuan pendidikan dan psikologi melainkan juga dalam berbagai perspektif keilmuan. Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian anak usia dini dengan menggunakan pendekatan dan teori sosiologi. Dengan beragamnya teori dan pendekatan maka akan melahirkan banyak temuan-temuan baru dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Pola Asuh, Etnis, Sambas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

يتناول هذا البحث ممارسة رعاية المجموعات العرقية الصينية والدياك والماليزية في منطقة سامباس. وللكشف عن هذه الممارسة، يتناول هذا البحث التفاعلات الاجتماعية التي تحدث بين المجموعات العرقية الموجودة في سامباس. واستنادا إلى التفاعلات الاجتماعية التي تحدث فيها، تؤثر على الرعاية في العائلات الصينية والدياك والماليزية. تختلف ممارسة رعاية المجموعات العرقية الثلاث بسبب عوامل البيئة المختلفة وملكية رأس المال في كل مجموعة. ويمكن ملاحظة الاختلافات من خلال صياغة أهداف الرعاية، وأساليبها، وموادها. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن ممارسة رعاية المجموعات العرقية الصينية والدياك والماليزية في سامباس.

هذا البحث بحث نوعي باستخدام نهج اجتماعي. ومن أسباب في استخدام علم الاجتماع هو حل مشكلة البحث و الإجابة عليها من خلال المراجعة من منظور اجتماعي. ويستخدم النهج الاجتماعي للكشف عن المعنى الاجتماعي والثقافي لموضوع البحث. ويتبع جمع البيانات إجراءات بحثية نوعية حيث يتم الحصول على البيانات عن طريق الملاحظة المباشرة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وكإطار نظري، يستخدم هذا البحث المنظور التربوي لديانا بومريند، والنظرية الاجتماعية لبير بورديو. كما يستخدم تحليل البيانات في هذا البحث تكثيف البيانات والذي يشمل الاختيار، والتركيز، والتجريد، والتبسيط، والتحويل. ويتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تثليث البيانات الذي يتكون من تثليث المصدر وتثليث الطريقة.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: أولاً، تحدث التفاعلات الاجتماعية في المجموعات العرقية الصينية والدياك والماليزية في الحيز العام، على سبيل المثال في المجال الاقتصادي، والثقافي، والاجتماعي، والسياسي. في التفاعلات المستمرة، يتميز الارتباط بالتفاعلات التي تميل إلى خلق الانسجام العرقي. ومع ذلك، في التفاعلات التي تحدث في الحياة الاجتماعية، هناك صراع بين المجموعات العرقية في الحيز العام، وخاصة في المجال الاقتصادي والسياسي. بالإضافة إلى ذلك، لا تزال هناك قوالب نمطية في التفاعلات الاجتماعية فيما يتعلق بالمجموعات العرقية الأخرى. ثانياً، ممارسة الرعاية للمجموعات العرقية الصينية والدياك والماليزية في سامباس يتم تحليلها من خلال النظرية الاجتماعية باستخدام طريقة تربية الأبناء الشعبية في مرحلة الطفولة المبكرة، وهي الرعاية التي تتم على أساس البيئة ورأس المال الذي يملكه الوالدين، بما في ذلك الأعراف، والعادات،

والتقاليد، والمعتقدات كوسيلة للرقابة الاجتماعية في تعليم وتوجيه الأطفال بشكل مباشر بالقيم المقبولة بشكل جماعي من قبل كل مجموعة عرقية. وأخيراً، تؤثر البيئة ورأس المال على أنماط تربية الوالدين، مما يؤدي إلى تكوين طريقة تربية الأبناء الشعبية التي تختلف في كل ممارسة تربية ومكوناتها. فعل التمايز مع اختلاف الأذواق لكل مجموعة عرقية منذ الطفولة المبكرة يؤدي إلى ظهور قوالب نمطية عرقية، ويظهر مكانة الطبقة الاجتماعية المعينة في سامباس بمعنى أن الأذواق هي تمثيل نموذجي لمجموعة طبقية.

يساهم هذا البحث في مجال الدراسات الإسلامية من حيث أن الممارسة يمكن أن تتكيف مع الاحتياجات العملية من خلال ضبط سياق البحث، سواء باستخدام النظرية أو مناهج البحث. وفي مجال التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، تظهر مساهمة هذا البحث أن دراسة التربية في مرحلة الطفولة المبكرة لا يمكن أن تتم من خلال العلوم التربوية وعلم النفس فحسب، ولكن أيضاً من منظور علوم مختلفة. ويوضح هذا البحث أن هناك اختلافات في نتائج أبحاث الطفولة المبكرة باستخدام المناهج والنظريات الاجتماعية. ومع النظريات والأساليب المتنوعة، ستظهر العديد من النتائج الجديدة في مجال التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة.

الكلمات المفتاحية : العلاقات الاجتماعية، أنماط الرعاية، الطفولة المبكرة، الأعراف، سامباس

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This dissertation investigates the child-rearing practices of Chinese, Dayak, and Malay ethnicities in Sambas, Indonesia. To understand these practices, the study also explores the social interactions that occur among these ethnic groups. These interactions significantly impact how child-rearing is approached within each ethnic family. The child-rearing practices of the three ethnicities differ due to variations in habitus (the system of dispositions acquired through social experience) and capital ownership (economic, social, and cultural resources) among the groups. These differences are evident in the formulation of goals, methods, and materials used in child-rearing.

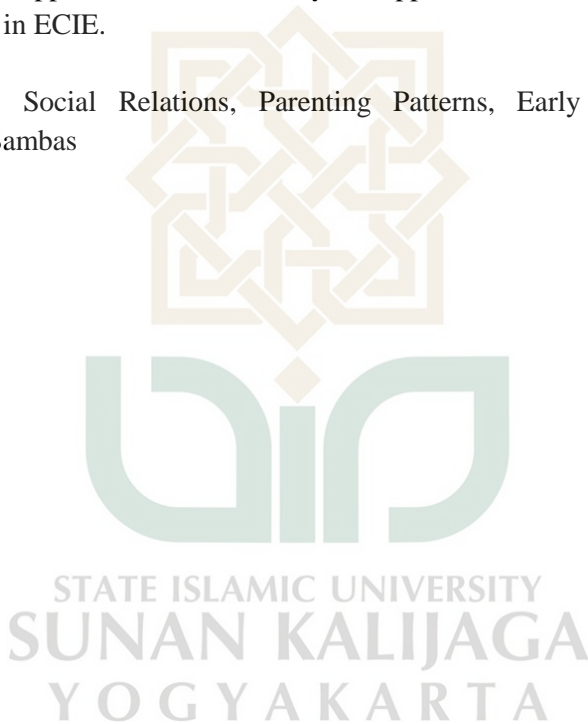
The research employs a qualitative methodology with a sociological approach. Sociology is used to address research questions from a sociological perspective, revealing the socio-cultural meanings of the research subjects. Data collection follows qualitative research procedures, gathering data through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The dissertation's theoretical framework utilizes Diana Baumrind's child-rearing perspectives and Pierre Bourdieu's social theory. Data analysis involves data condensation (selecting, focusing, abstracting, simplifying, and transforming data). Data validity is ensured through data triangulation (using data from multiple sources and methods).

This dissertation explores social interactions and child-rearing practices among Chinese, Dayak, and Malay ethnicities in Sambas, Indonesia. Public interactions encompass economic, cultural, social, and political domains, exhibiting both cooperation (promoting ethnic harmony) and competition (particularly in social, economic, and political spheres). Stereotypes remain prevalent in how these ethnicities view each other. Parenting practices are analyzed through the lens of "folkways parenting" in early childhood, where parents raise their children based on established norms, customs, traditions, and beliefs, acting as a tool for social control and transmitting cultural values. Habitus and social capital of parents influence these practices, leading to distinct approaches and components within each ethnicity's folkways parenting. These distinctions contribute to

the formation of ethnic stereotypes and reflect class status positions within Sambas, as taste preferences cultivated through upbringing become markers of both ethnicity and social class.

This research offers a two-fold contribution. In Islamic Studies, it shows how Islamic practices can adapt to real-world needs, emphasizing the importance of considering context when choosing research theories and methods. For Early Childhood Islamic Education, the research highlights the value of looking beyond just education and psychology by using sociological approaches. This variety of approaches can lead to new discoveries in ECIE.

Keywords: Social Relations, Parenting Patterns, Early Childhood, Ethnicity, Sambas



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa'	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍāḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَقِدِينَ	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

<i>Fathah</i>	A
<i>Kasrah</i>	I
<i>Dammah</i>	U

E. Vokal Panjang

<i>fathah</i> + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>fathah</i> + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
<i>kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
<i>dammah</i> + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah</i> + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
<i>fathah</i> + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	au
	ditulis	<i>qaulukum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	Ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'idat</i> <i>la' in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah

القران القياس	Ditulis ditulis	<i>al-Qurā'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	--------------------------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	<i>as-Samā'</i> <i>asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	<i>zawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin; Segala puji bagi Allah *Rabb al-'Alamin* dan Salawat kepada baginda Muhammad SAW *Rasulun Amin* yang dengan petunjuk dan pertolongan-Nya tangan ini dimudahkan untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini, meskipun penulis mengakui bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan.

Namun dalam penyelesaian disertasi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang berkontribusi sehingga disertasi ini selesai ditulis oleh penulis. Terkhusus kepada keluarga penulis, ayah tersayang Sahal (*almarhum*) dan umak tersayang Fitria, salam *takzim* ananda. Ayah dan umak telah mengasuh dan mencurahkan hidupnya untuk membesarkan dan mendidik, termasuk membiayai sekolah sampai S3. Terkhusus umak, yang selalu mendoakan agar saya dipermudah segala urusan. Termasuk adik kandung saya, Darul Hafizi dan Qory Alfizain yang selalu mendukung penulis walaupun mereka sadar bahwa tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari abangnya karena sekolah. Terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan. Tidak lupa juga kepada istri tercinta, Aulia Laily Rizqina, M.Pd, telah bersedia mendampingi saya khususnya sejak awal perkuliahan karena dua hari sebelum akad nikah penulis mengikuti studium general yang dilaksanakan Pascasarjana. Pastinya, dalam proses penyelesaian studi banyak hal yang dipermudah oleh beliau seperti mengasuh anak yang seharusnya juga dilakukan oleh seorang ayah, dan berkat motivasi beliau juga dapat menyelesaikan disertasi ini. Begitu juga, kepada mertua saya, bapak Sutrisno dan ibu Indarti, yang telah menerima secara ikhlas sebagai menantu walaupun posisi saya masih belum bekerja, dan sedang kuliah. Barangkali mertua saya sadar, selama perkuliahan saya harus membagi tanggung jawab antara kewajiban saya sebagai kepala keluarga dengan perkuliahan. Terakhir, anak saya Gazhin El-Nehwal, masih belia, maaf juga seandainya masa-masa awal perkembangan mu, ayah masih belum mampu membersamai secara penuh.

Dalam ranah akademis, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak atas segala bimbingan, saran, pemikiran, arahan, dan dukungan, di antaranya kepada yang terhormat di bawah ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. Selaku promotor I. Beliau sangat banyak memberi aspirasi kepada penulis sejak awal penulisan disertasi ini dengan motivasi, arahan, bimbingan dengan penuh kesabaran, dan keikhlasan. Penulis sadar betul saat vakum mengerjakan proposal penelitian, beliau menghubungi penulis dengan kalimat: *salam mas Bayu, semoga sehat selalu; dan penyusunan proposal disertasinya tetap berjalan meski pelan*. Secara kongkrit penulis mengakui bahwa Prof. Arif telah dengan sangat signifikan memberi penjelasan, bimbingan, dan arahan sejak Kompre, proposal, dan penyusunan disertasi sehingga penulis mampu menemukan substansi disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku promotor II. Beliau sangat bijaksana dan bersahaja dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga disertasi ini dapat rampung ditulis. Beliau tidak hanya membimbing penulisan disertasi ini akan tetapi sekaligus menjadi motivator bagi penulis. Beberapa arahan sejak ujian proposal sampai pada penyusunan disertasi memberikan saran yang konstruktif khususnya dalam disertasi ini. Di tengah-tengah kesibukan beliau sering ke luar kota dan terkadang ke luar negeri, beliau masih sempat mengoreksi disertasi ini. Hal ini menambah pencerahan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, M.A. Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak menuangkan kebijakan-kebijakan strategis dalam memajukan iklim akademis yang mapan dan maju, dengan semboyan, UIN Suka Untuk Bangsa, UIN Suka Mendunia. Pidato beliau selalu penulis tunggu-tunggu melalui YouTube UIN Suka, baik dalam acara pengukuhan guru besar, acara wisuda, atau pelantikan pejabat UIN Suka, karena ada hal yang baru dan unik dalam pidato yang disampaikan.

4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana. Melalui kebijakan beliau turut membantu mahasiswa Pascasarjana dalam studi di Pascasarjana.
5. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D., selaku Kaprodi Studi Islam. Melalui kebijakan beliau dalam mempermudah pelayanan kepada mahasiswa selama studi di prodi Studi Islam khususnya Konsentrasi PAUDI. Selain itu, sering kali selama mengetik disertasi ini penulis sambil mendengarkan YouTube yang beliau sampaikan melalui Khutbah Jumat baik di masjid Jenderal Sudirman dan UIN Suka, Tausiyah Ramadan, dan beberapa kajian tafsir beliau.
6. Dosen yang mengajar penulis selama perkuliahan di Pascarsarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya. Kepada ibu, Ro'fah, Ph.D.; Prof. Dr.Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Prof. Dr.Hj. Marhumah, M.Pd.; Prof. Dr.Hj. Maemonah, M.Ag.; Dr.Hj. Nurjannah, M.Si. dan kepada bapak, Prof. Dr.H. Amin Abdullah, M.A.; Prof. Noorhaidi Hasan, Ph.D.; Prof. Dr.Phil. H. Al-Makin, M.A.; H. Ahmad Rafiq, S.Ag.,M.A.,Ph.D.; Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.; Dr. Alim Roswanto, M.Ag.; Prof. Zulkipli Lessy, Ph.D.; Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.; Dr.H. Karwadi, M.Ag, dan Prof. Dr.H. Mahmud Arif, M.Ag.
7. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS.MA, selaku ketua sidang ujian proposal dan sekretaris ujian pendahuluan yang telah memberikan masukan dan saran.
8. Ibu Prof. Dr.Hj. Maemonah, M.Ag, selaku penguji dalam ujian komprehensif dan ujian tertutup, beberapa catatan dan saran beliau dalam ujian komprehensif setidaknya membantu dalam pembuatan proposal disertasi.
9. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku penguji dalam ujian pendahuluan dan tertutup yang memberikan kritik dan saran yang membangun dalam disertasi ini.
10. Bapak Ali Formen, S.Pd., M.Ed, Ph.D, selaku penguji dalam ujian tertutup yang memberikan catatan kritis yang membangun dalam disertasi ini dan telah menerima penulis dengan baik hati pada saat di Semarang.

11. Kepada seluruh penjaga perpus & staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus bu Intan dan bpk Jatno, yang selalu direpotkan dalam hal administrasi.
12. Kepada bapak K.H. Saifuddin Herlambang, pendiri Ponpes Subulul Ihsan Parung, Bogor, yang telah banyak membantu penulis khususnya dalam mendorong untuk memberikan motivasi untuk belajar dalam ranah akademik seperti menulis. Tidak hanya itu, dalam hal spiritual penulis banyak belajar dari beliau.
13. Kepada seluruh bapak/ibu Angkatan 2020 baik dikelas PAUDI maupun KI, yang telah memberikan ilmu berdasarkan pengalaman dan keahliannya masing-masing. Termasuk juga kepada Bapak Nur Hamzah dan Bapak Syamsul Kurniawan yang sering memberikan motivasi dan ilmu kepada penulis.
14. Terakhir, kepada seluruh informan penulis baik dari masyarakat atau keluarga dari kalangan Tionghoa, Dayak, dan Melayu, yang telah rela membantu penulis dalam mengumpulkan data. Termasuk kepada informan penulis, bapak Kristianus Atok, Ph.D, dosen Sekolah Tinggi Agama Katholik Negeri Pontianak awal membuka diskusi tentang Dayak dan menyarankan penulis untuk mencari referensi di Institut Dayakologi Pontianak; Dr. Yusriadi, M.A, dosen IAIN Pontianak sekaligus peneliti Melayu, Dr.Ir. Ahmad Tohardi, yang sempat berdiskusi tentang Tionghoa di Universitas Tanjung Pura Pontianak, Dr. Luqman, dosen IAIN Pontianak pengkaji Tionghoa, Dr. Adnan, dosen IAIS Sambas peneliti Melayu Sambas, Dr.H. Sumarin Asmawi, dosen IAIS Sambas dan Ketua MUI Sambas yang telah membantu penulis mencarikan kontak baik dari tokoh adat dan agama dari Tionghoa, Dayak, dan Melayu Sambas. Selain itu, kepada tokoh adat dan agama, bapak dr. Boni, ketua DAD Dayak, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian tentang Dayak, dari tokoh Tionghoa, bapak Bong Wui Khong, bapak Abun, bapak Toto yang telah memberikan izin penelitian Tionghoa, dan Bapak H. Subhan Nur, tokoh Melayu Sambas sekaligus anggota DPRD Provinsi Kalimantan Barat, yang telah memberikan izin untuk meneliti Melayu Sambas. Dan kepada pemerintahan Kab. Sambas, yang membantu penulis dalam memberikan data-data berkaitan

Sambas. Termasuk juga tokoh adat dan budaya baik dari kalangan Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang ada diperkampungan, telah memberikan bantuan kepada penulis dalam pengumpulan data.

Dengan kerendahan hati dan penuh keterbukaan penulis bersedia menerima segala kritikan dan saran konstruktif, karena hal tersebut sangat dibutuhkan mengingat banyak kekurangan dalam disertasi ini. Akhir *kalam*, penulis memohon ampun kepada Allah SWT dah senantiasa memohon petunjuk, hidayah, dan *'inayah*-Nya, amin.

Yogyakarta, Juni 2024

Penulis



Bayu Suratman



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
YUDISIUM	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
TIM PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kajian Teoritik	24
F. Definisi Operasional	40
G. Metode Penelitian	42
H. Sistematika Pembahasan	52
BAB II POTRET SAMBAS: KESEJAHTERAAN, PENDIDIKAN, DAN KEBERAGAMAAN DI SAMBAS	54
A. Kondisi Sambas: Geografi, Ekonomi, dan Kesejahteraan	54
B. Catatan Reflektif Tentang Pendidikan Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas	68
C. Konflik Etnis dan Keberagamaan di Sambas	78
1. Konflik Etnis 1999	78
2. Wajah Keberagamaan di Sambas	82

**BAB III INTERAKSI SOSIAL ETNIS DI SAMBAS:
IDENTITAS ETNIS, KONTESTASI, DAN**

ATMOSFER KULTURAL	89
A. Identifikasi Etnis Tionghoa di Sambas	89
1. Kelenteng Sebagai Simbol Agama dan Budaya	97
2. Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa: Di Pasar dan Perkampungan Sambas	107
B. Dayak di Sambas: Siapakah Orang Dayak itu?.....	115
1. Kebudayaan dan Interaksi Sosial Dayak Salako	120
2. Rumah Bantang: Sejarah dan Fungsi dalam Masyarakat Dayak	129
3. Sistem Religi Dayak Salako	136
C. Identitas Melayu di Sambas: Antara Islam dan Kepercayaan Lokal.....	144
1. Makna Haji Bagi Orang Melayu Sambas	152
2. Bahasa Sebagai Identitas Melayu Sambas.....	157
3. Melayu Sambas: Menjadi Muslim Tanpa Menjadi Simpatisan	158
D. Perpolitikan di Sambas dalam Bingkai Etnis	165
E. Belajar dari Meja Warung Kopi dalam Membangun Kerukunan Etnis	173
F. Cap Go Meh di Sambas: Modal Sosial dalam Interaksi Etnis	181

**BAB IV PRAKTIK PENGASUHAN KELUARGA
TIONGHOA, DAYAK, DAN MELAYU**

A. Praktik Pengasuhan dalam keluarga Tionghoa	192
1. Peran Ibu dan Ayah dalam Keluarga Tionghoa	192
2. Pola Asuh dalam Keluarga Tionghoa	199
3. Tujuan Pengasuhan dalam Keluarga Tionghoa	214
4. Metode Pengasuhan dalam Keluarga Tionghoa	220
5. Materi Pengasuhan dalam Keluarga Tionghoa	226

B. Praktik Pengasuhan dalam Keluarga Dayak.....	237
1. Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Dayak.....	237
2. Pola Asuh dalam Keluarga Dayak	242
3. Tujuan Pengasuhan dalam Keluarga Dayak.....	259
4. Metode Pengasuhan dalam keluarga Dayak.....	268
5. Materi Pengasuhan dalam Keluarga Dayak.....	276
C. Praktik Pengasuhan dalam Keluarga Melayu.....	282
1. Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Melayu	282
2. Pola Asuh dalam Keluarga Melayu	289
3. Tujuan Pengasuhan dalam Keluarga Melayu	307
4. Metode Pengasuhan dalam Keluarga Melayu	312
5. Materi Pengasuhan dalam Keluarga Melayu	320
D. Selera Lembaga Pendidikan: Wujud Segresi Sejak Usia Dini	325

BAB V	HABITUS ETNIS TIONGHOA, MELAYU, DAN DAYAK: ANTARA INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAN PRAGMATISME	
	PENGASUHAN.....	332
A.	<i>Folkways Parenting</i> : Habitus Pengasuhan Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu.....	332
B.	Kepemilikan Modal: Mempertahankan Nilai Tradisional dan Akseptasi Modernitas.....	346
C.	Distingsi Antar Etnis Sejak Pengasuhan: Akar Stereotype di Sambas.....	359
D.	Mencegah Etnosentrisme dari Dampak <i>Folkways Parenting</i> : Sebuah Alternatif.....	366

BAB VI PENUTUP..... 376
A. Simpulan 376
B. Keterbatasan Penelitian..... 377
C. Saran 378

DAFTAR PUSTAKA..... 379
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 430



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Agama Masyarakat Sambas	46
Tabel 2.1	Luas Daerah Kabupaten Sambas	56
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Sambas	57
Tabel 2.3	Keluarga dan Resiko Stunting	63
Tabel 2.4	Peringkat Kesejahteraan Sambas	64
Tabel 2.5	Jumlah Akta Perceraian	66
Tabel 3.1	Contoh Pasal dan Sanksi dalam Hukum Adat	142
Tabel 3.2	Mantra Dukun Melayu Sambas	148
Tabel 4.1	Pola Asuh Keluarga Tionghoa di Sambas	202
Tabel 4.2	Indikator Pola Asuh dalam Keluarga Tionghoa	209
Tabel 4.3	Materi Pengasuhan dalam Keluarga Tionghoa.....	229
Tabel 4.4	Pola Asuh dalam Keluarga Dayak	244
Tabel 4.5	Indikator Pola Asuh dalam Keluarga Dayak	254
Tabel 4.6	Hukum Adat Dayak Salako	255
Tabel 4.7	Pola Asuh dalam Melayu Sambas	291
Tabel 4.8	Indikator Pengasuhan Keluarga Tionghoa	304
Tabel 5.1	Tipologi Pola Asuh Perspektif Baumrind.....	338
Tabel 5.2	<i>Folkways Parenting</i>	343
Tabel 5.3	Definisi Modal Menurut Bourdieu	347

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Riset Penelitian	23
Gambar 1.2	Pola Asuh Diana Baumrind	25
Gambar 1.3	Sketsa Peta Keberagaman Subsuku Dayak.....	41
Gambar 1.4	Proses Memperoleh Akses Penelitian.....	47
Gambar 1.5	Jejaring Informan.....	49
Gambar 1.6	Model Analisis Data Miles dan Huberman	51
Gambar.2.1	Sketsa Peta Wilayah Sambas tahun 1946	55
Gambar 3.1	Pemukiman Tionghoa di Sambas era Kolonial Belanda	94
Gambar 3.2	Kelenteng Sam Bong Dja Sambas.....	103
Gambar 3.3	Rumah etnis Tionghoa di perkampungan Sambas...	114
Gambar 3.4	Skema struktur organisasi sosial rumah bantang	133
Gambar 3.5	Rumah Bantang di Pelanjau, Sambas	134
Gambar.3.6	Jamaah haji Sambas tahun 1884 sampai 1889 di Jeddah.....	153
Gambar 3.7	Kelas Sosial Melayu Sambas.....	154
Gambar 3.8	Melayu Sambas bergelar haji.....	155
Gambar 3.9	Warung Kopi di Sambas	173
Gambar 3.10	Tatung pada perayaan Cap Go Meh 2023	186
Gambar 4.1	Perayaan Hari Ibu di Vihara	211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terma pengasuhan tidak dapat dipisahkan dengan diskursus pendidikan anak usia dini kontemporer. Pembahasan pengasuhan bermula dari Barat, dimana genealoginya sejak zaman Yunani kuno, ketika anak-anak banyak mendapatkan perlakuan pelecehan dan kekerasan. Hal ini membuat anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua untuk menghindari dampak faktor lingkungan yang kurang baik dan memunculkan ide-ide konsep pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangannya.¹ Setiap keluarga mempunyai budaya yang berbeda maka pengasuhan dalam lingkungan keluarga setidaknya harus dipahami dalam konteks budaya dimana anak tumbuh berkembang.² Budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat mempunyai peran dalam permasalahan yang ada pada anak usia dini.³

Budaya dalam lingkungan keluarga merupakan kebutuhan dasar atau pembelajaran awal untuk menumbuh-kembangkan

¹ Valerie French, "History of parenting: The ancient mediterranean world," dalam *M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of parenting vol. 2 biology and ecology of parenting* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2002), 347–48.

² Shayl F. Griffith dan Wendy S. Grolnick, "Parenting in Caribbean Families: A Look at Parental Control, Structure, and Autonomy Support," *Journal of Black Psychology* 40, no. 2 (April 2014): 166–67, <https://doi.org/10.1177/0095798412475085>.

³ Isabel Martínez dkk., "Parenting in the Digital Era: Protective and Risk Parenting Styles for Traditional Bullying and Cyberbullying Victimization," *Computers in Human Behavior* 90 (Januari 2019): 84–92, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>.

fisiologis maupun psikologis anak usia dini.⁴ Secara harfiah, pengasuhan dapat diartikan sebagai proses interaksi atau tindakan yang dilakukan orangtua baik ayah dan ibu kepada anak dimana kedua belah pihak saling mengubah sejak anak lahir sampai anak tumbuh dewasa.⁵ Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak bukan hanya sekedar interaksi melainkan pemberian hak anak melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan juga psikologis sejak anak usia dini.⁶ Setidaknya ada dua unsur penting dalam pengasuhan yaitu, dimensi kendali (*control*) dan kehangatan (*warmth*).⁷ Tidak hanya sampai disitu, Baumrind juga menggolongkan pengasuhan menjadi berbagai tipe, yaitu: demokratis, otoriter, permisif, dan tidak terlibat.⁸

Pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak terlepas dari aktivitas pengetahuan, kemelekatan emosional, serta keterampilan. Peran orangtua dalam lingkungan keluarga dimana tempat anak tinggal sangat memengaruhi perkembangan anak usia dini baik itu perkembangan kognitif, emosi, empati, kesehatan mental dan fisik. Ciri khas utama dalam pengasuhan dalam lingkungan keluarga adalah meminimalkan lingkungan yang akan merusak

⁴ A. Bame Nsamenang, "A Critical Peek at Early Childhood Care and Education in Africa," *Child Health and Education* 1, no. 12 (2007): 15.

⁵ Jane Brooks, *The Process Of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

⁶ Kei Nomaguchi dan Melissa A. Milkie, "Parenthood and Well-Being: A Decade in Review," *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (Februari 2020): 198–223, <https://doi.org/10.1111/jomf.12646>.

⁷ Diana Baumrind, "Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status.," dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development.*, ed. oleh Robert E. Larzelere, Amanda Sheffield Morris, dan Amanda W. HARRIST (Washington: American Psychological Association, 2013), 12-13. <https://doi.org/10.1037/13948-002>.

⁸ D. Baumrind, "The Contributions of the Family to the Development of Competence in Children," *Schizophrenia Bulletin* 1, no. 14 (1 September 1975): 12–37, <https://doi.org/10.1093/schbul/1.14.12>.

perkembangan jasmani dan rohani anak. Sisi lain, Orang tua harus mampu membangun karakter anak sejak usia dini sampai dewasa.

Pada praktiknya dalam pengasuhan harus memperhatikan aspek kasih sayang yang bertujuan orang tua dan anak mempunyai relasi yang dekat.⁹ Pengasuhan yang umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah mengenalkan agama dan budaya yang dianut orang tua.¹⁰ Seperti yang terjadi di India, antara pendidikan, agama, dan kasta mempunyai keterkaitan dengan yang lain, bahkan pengaruhnya sampai pada tahap anak masuk sekolah yang dipengaruhi oleh norma masyarakat.¹¹

Setiap komunitas masyarakat mempunyai keunikan masing-masing dalam mengasuh anak seperti dalam lingkungan keluarga dalam kebudayaan Afrika ketika berbicara keluarga maka tidak hanya berbicara keluarga inti melainkan keluarga besar.¹² Praktik pengasuhan di Arab Saudi misalnya, orang tua mengasuh anak tidak terlepas dari budaya Arab dan tradisi Islam. Tujuan pengasuhan orang tua Arab terdapat konsep *Al-Birr* yaitu, anak memiliki ketaatan atas perintah orang tua.¹³ Hal tersebut mempunyai kesamaan dengan masyarakat Mexico tujuan pengasuhan orang tua

⁹ Gillian England-Mason & Andrea Gonzalez, "Intervening to shape children's emotion regulation: A review of emotion socialization parenting programs for young children," *Emotion* 20, no. 1 (2020): 98–104, <https://doi.org/DOI:10.1037/emo0000638>.

¹⁰ Usang M Assim & Julia Sloth-Nielsen, *African Human Rights Law Journal* 14, no. 2 (2014): 322–45.

¹¹ Vani K. Borooah & Sriya Iyer, "Vidya, Veda, and Varna: The influence of religion and caste on education in rural India," *The Journal of Development Studies* 41, no. 8 (2005): 1369–1404, <https://doi.org/10.1080/00220380500186960>.

¹² Patricia Mawusi Amos, "Parenting and Culture – Evidence from Some African Communities," dalam *Parenting in South American and African Contexts*, Maria Lucia Seidl-de-Moura (London: IntechOpen, 2013).

¹³ Sarah Almalki, "Parenting Practices in Saudi Arabia: Gender-Role Modeling," dalam *Parents and Caregivers Across Cultures*, ed. oleh Brien K. Ashdown dan Amanda N. Faherty (Cham: Springer International Publishing, 2020), 231–46, https://doi.org/10.1007/978-3-030-35590-6_16.

agar anak memiliki sikap *respeto* yaitu, anak harus patuh dan berbakti kepada orang tua.¹⁴ Sedangkan dalam keluarga di Iran, Suriah, dan Yordania, dalam menanamkan rasa hormat kepada orang tua sejak usia dini dengan bentuk sapaan yang bersifat kekerabatan termasuk dengan keluarga, teman, dan orang asing.¹⁵ Oleh sebab itu, setiap keluarga mempunyai budaya tersendiri dalam mengasuh anak dan hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang etnis orang tua.

Etnisitas berkaitan dengan identitas diri yang mempunyai keterikatan emosi dengan keanggotaan dalam suatu kelompok. Etnisitas berpengaruh pada proses pengasuhan yang dilakukan orangtua berdasarkan kognitif atau pengetahuannya ketika berada dalam suatu kelompok (*centrality*), nilai yang dianut sama (*in-group affect*), serta mempunyai ikatan emosional yang kuat (*in-group ties*).¹⁶

Praktik pengasuhan etnis banyak ditemukan di Indonesia termasuk daerah Sambas. Faktor demografi, pendidikan, pengalaman hidup, ikatan emosional, dan budaya memengaruhi pola asuh karena di dalamnya menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan etnisitas.¹⁷ Konteks Sambas, etnis yang ada memang mayoritas etnis Melayu yang beragama Islam tetapi etnis Dayak dan

¹⁴ Esther Calzada dkk., "Early Childhood Internalizing Problems in Mexican- and Dominican-Origin Children: The Role of Cultural Socialization and Parenting Practices," *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 46, no. 4 (4 Juli 2017): 551–62, <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1041593>.

¹⁵ Neda Kameh Khosh, Amr A. A Khalil, dan Hashem Hani Shehadeh Alhaded, "Cultural Values And Norms of Communication: A View From The Middle East," dalam *Proceedings of ADVED 2020- 6th*, 2020.,396-402.

¹⁶ James E Cameron, "A Three-Factor Model of Social Identity," *Self and Identity* 3, no. 3 (2004): 239, <https://doi.org/doi:10.1080/1357650044400004>; Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories* (London: Cambridge University Press, 1981).

¹⁷ Kim Ann Young, *Ethnic socialization and ethnic identity in Korean American adolescents and young adults: The relative roles of parents and friends* (California: University of California, 2014).

Tionghoa juga tidak dapat dipisahkan dari historis Sambas.¹⁸ Terlebih ketiga etnis ini mayoritas di Kalimantan Barat bahkan ketiga etnis ini jadi simbol pemersatu kesukuan dengan sebutan TIDAYU yang merupakan akronim dari (Tionghoa, Dayak, dan Melayu). Walaupun pengasuhan etnis yang terjadi di Sambas mengalami perubahan khususnya etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu tetapi ketergantungan dalam praktik pengasuhan secara tradisional dimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan kepada anaknya.¹⁹

Menariknya ketika etnis Dayak dan Melayu mengalami perubahan sosial maka ada perlawanan melalui penguatan identitas budaya yang dimiliki. Tetapi, hal ini tidak terjadi pada etnis Tionghoa yang berada di perkampungan justru menjadi etnis yang tertutup dan terbelakang. Berbeda dengan etnis Tionghoa yang berada di perkotaan seperti tinggal di daerah pasar yang ada di Kabupaten Sambas “mereka” semakin kuat baik secara solidaritas maupun dalam bidang ekonomi.²⁰

Tampaknya, kehati-hatian etnis Tionghoa dalam bergaul dengan etnis lainnya tidak terlepas dari prasangka sosial. Dampak dari membatasi diri ini menjadi norma bagi etnis Tionghoa yang berujung pada marginalitas. Pada konteks ini, marginalitas tidak merujuk pada ras, namun lebih kepada minoritas dimana perbedaan di kalangan Tionghoa dan Melayu mengarah kepada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari. Tentu, perlakuan diskriminatif ini

¹⁸ Lihat. Bayu Suratman & Mahmud Arif, “Realm of Malay Civilization: Ethnoparenting, Habitus, and Cultural Contestation in Early Childhood Education of Sambas Malay Society,” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/DOI : 10.21580/jsw.2020.4.2.6014>.

¹⁹Victoria A. Beard and Aniruddha Dasgupta, “Collective Action and Community-driven Development in Rural and Urban Indonesia,” *Urban Studies* 43, no. 9 (2006): 1451–68, <https://doi.org/DOI: 10.1080/00420980600749944>.

²⁰ Dalam hal ini etnis Tionghoa yang ada di perkotaan misalnya tinggal di pasar kecamatan sesama etnis Tionghoa menjalani ikatan emosional yang kuat, hal itu tampak dari kegiatan *cap go meh* yang meriah dengan menggalang dana bersama.

dikarenakan orang Tionghoa kurang berinteraksi dengan Melayu dan keterlibatan sosial dalam berbagai aktivitas dengan masyarakat tempatan. Sisi lain, relasi solidaritas Tionghoa semakin erat sedangkan dengan Melayu mengalami pergeseran karena faktor politik, tujuan agama, dan ekonomi.²¹

Terlepas dari hal tersebut, ketiga etnis ini di daerah perkampungan Sambas mengalami transisi dimana terdapat pranata sosial lama (tradisi dan kebudayaan) yang masih hidup di kalangan keluarga serta menghadapi pranata sosial baru (modernitas) yang belum banyak terserap dan dipahami secara tuntas. Sistem keluarga dari etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di pedesaan Sambas didapati adanya berbagai penyimpangan yang dapat merugikan “mereka” sendiri. Adapun penyimpangan yang dimaksud dalam hal ini adalah mempertahankan pranata sosial lama tanpa mempedulikan arah pranata baru yang dihadapi.²² Barangkali, inilah yang disebut habitus oleh Bourdieu sebagai mekanisme atau perangkat disposisi bertahan lama dalam kondisi sosial yang menjadi struktur dalam etnis Tionghoa, Dayak, Melayu.

Struktur atau sistem dalam masa transisi masih melekat kondisi sosial tradisional dimana habitus dihasilkan atau *structured structures*. Pengetahuan alami yang sudah terstruktur atau kebiasaan pada etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu akan melahirkan struktur baru hasil dari pengetahuan lama dan baru tempat individu hidup dan

²¹ Lihat. Dwi Surya Atmaja & Fachrurozi, *Malay and Chinese Indonesian: A Fragile Relation in Northern Coast of West Kalimantan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018). Lihat juga. Sinta Paramita & Rose Mita Carissa, “Barrier of Communication Between Dayak, Melayu, and Tionghoa Ethics in Pontianak City,” *INA-Rxiv*, 2017, <https://doi.org/10.31227/osf.io/gphwd>.

²² A. Aco Agus, “Keluarga Masyarakat Pedesaan Dalam Kondisi Transisi Kehidupan Masyarakat Tradisional Menuju Masyarakat Modern,” *SEMINAR NASIONAL “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,”* 2016, 447–58.

berinteraksi (*structuring structure*).²³

Ketika etnis Tionghoa, Dayak dan Melayu melahirkan struktur baru (*structuring structure*) dan menentukan nilai selera yang dimiliki dengan menyesuaikan kondisi khas dimana ketiga etnis tersebut dibentuk.²⁴ Tentu, untuk menentukan selera “mereka” harus memiliki modal sosial (relasi antar individu) dalam menyesuaikan diri agar mampu bertahan dengan sumber daya yang tersedia dari individu berasal dari interaksi kelompok karena kepercayaan maupun kerja sama.²⁵

Perubahan dan penyesuaian diri yang dilakukan ketiga etnis turut memengaruhi kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Tapi, barangkali “mereka” tetap mempertahankan sistem lama dengan melihat situasi kehidupan terkini termasuk dalam pengasuhan yang dilakukan pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Setiap anggota keluarga dari ketiga etnis tersebut semestinya berlomba-lomba merancang strategi dalam mengamankan posisi sehingga dipandang tidak menyalahi aturan atau kesepakatan kolektif dalam sistem yang bertahan lama pada ketiga komunitas etnis tersebut. Strategi yang digunakan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu untuk menaikkan identitas sebagai anggota masyarakat yang telah menjadi satu-kesatuan bagi ketiga etnis tersebut. Terlebih, dalam konteks pengasuhan yang dilakukan mempunyai karakteristik pada ketiga etnis (Tionghoa, Dayak, dan Melayu) yang berbeda-beda.

²³Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice, Reprinted* (Calif: Standford Univ. Press, 2008),.54.

²⁴Pierre Bourdieu, *In other Words: Essays Toward a reflexive sociology* (Cambridge: Harvard University Press, 1990).P:131.; Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992),.115.

²⁵Jeffrey P. Carpenter, Amrita G. Daniere &Lois M. Takahashi, “Social Capital and Trust in South-east Asian Cities,” *Urban Studies* 41, no. 4 (2004): 853–74, <https://doi.org/DOI: 10.1080 / 0042098042000194142>.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ketiga etnis tersebut memengaruhi anak ketika dewasa. Di era globalisasi yang dibawa media baru seperti internet dan media sosial serta terbukanya sumber-sumber informasi ketiga etnis (Tionghoa, Dayak, dan Melayu) saling terbuka satu dengan yang lain. Namun, sejauh ini etnis Tionghoa tetap dengan sistem lama yaitu, *exlusive* dengan etnis Melayu. Begitu juga, Melayu dengan menguatnya identitas keIslamannya saat ini semakin membatasi hubungan sosial dengan etnis Tionghoa maupun Dayak. Sedangkan, Dayak dan Tionghoa tidak ada jarak karena kedua etnis ini sama secara kebudayaan.²⁶ Patut diduga, ketiga etnis ini tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang telah dibentuk oleh kondisi objektif kulturalnya. Berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini yang dilakukan oleh orangtua etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan latar belakang kondisi sosial tempat dimana “mereka” tinggal. Apalagi, perubahan yang terjadi memengaruhi pola kehidupan namun masih mempertahankan sistem lama.

Mempertahankan sistem yang lama dalam hal ini adalah menjalankan budaya yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah arus modernisasi. Dengan terbukanya akses saat ini selayaknya ketiga etnis tersebut saling menerima tanpa adanya stereotip yang berlebihan terhadap etnis lain. Dalam hal ini misalnya, etnis Melayu menganggap bahwa “mereka” etnis asli di Sambas dan hal tersebut ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Begitu juga pemilihan lembaga pendidikan anak usia dini yang diberikan oleh orang tua Tionghoa kepada anaknya dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan swasta yang mayoritas etnis Tionghoa.

²⁶ Dwi Surya Atmaja & M. Edi Kurnanto, “Chinese and Malay Interaction in West Kalimantan: Discovering Harmony in Diversity of Ethnic Groups Through Local Wisdom,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 2 (2018): 321–44.

Interaksi antar etnis sejak usia dini masih minim terjadi di Sambas, hal ini yang menghambat terjadinya proses integrasi antar etnis di Sambas.²⁷ Menguatnya identitas dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti Sambas seperti, Putra Purniadi,²⁸ Suriadi Samsuri,²⁹ Astrini Eka Putri, dkk,³⁰ Wahab, Erwin, dan Nopi Purwanti³¹ sebagian penelitian yang membahas pendidikan melalui budaya dalam masyarakat Sambas dimana dalam implementasinya pendidikan berbasis budaya di Sambas dalam penggunaannya menggunakan bahasa Melayu Sambas, menggunakan pakaian teluk belanga, baju kurung, lagu daerah Melayu Sambas, pantang larang yang terintegrasi dalam kegiatan belajar dan mengajar di lembaga pendidikan.

Studi tentang Sambas dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Iva Rachmawati & Machya Astuti Dewi, melakukan penelitian tentang nasionalisme masyarakat Sambas di perbatasan,³² Norahida Mohamed dkk, mengkaji sisi perkembangan pendidikan Islam

²⁷ Lihat. Syamsul Kurniawan, "Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Sambas Pasca Konflik dan Atmosfer Perdamaian" (*Disertasi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 85-86. Syamsul Kurniawan mengungkapkan bahwa saat ini dalam ranah sekolah masih belum banyak interaksi antar setiap etnis. Sekolah belum berperan fungsional dalam membangun kesadaran siswa seputar kehidupan yang damai dan rukun.

²⁸ Purniadi Putra, "Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat" (*Disertasi*: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019).

²⁹ Suriadi Samsuri, "Pendidikan karakter berbasis budaya dalam Keluarga Melayu Muslim Sambas" (*Disertasi*: Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

³⁰ Astrini Eka Putri, dkk, "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/DOI: 10.29408/fhs.v5i1.3512>.

³¹ Wahab, Erwin, & Nopi Purwanti, "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akh," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020).

³² Iva Rachmawati dan Machya Astuti Dewi, "Nationalism in Border Community: Temajuk, Sambas District, West Kalimantan, Indonesia," *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics*, no. 2 (2021).

diSambas,³³ Nancy Lee Peluso mengkaji konflik lahan,³⁴ Syamsul Kurniawan, Sangkot Sirait, & Aziz Muslim,³⁵ Kristen E. Schulze,³⁶ Huub De Jonge dan Gerben Nooteboom³⁷ yang mengkaji dari sisi konflik, Muhammad Jailani dkk³⁸ melakukan penelitian interaksi sosial etnis Tionghoa.

Walaupun demikian, ada usaha dari ketiga etnis tersebut untuk saling menerima dimana etnis Dayak dan Melayu tidak memaksakan etnis lain di bawah naungan kekuasaan pribumi.³⁹ Sedangkan dari sisi pengasuhan telah dilakukan Adnan⁴⁰, Zulkipliy Lessy, Mabid

³³ Norahida Mohamed dkk., “Sambas Sultanate and the Development of Islamic Education,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (6 Desember 2018): Pages 950-957, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i11/4972>.

³⁴ Nancy Lee Peluso, “A Political Ecology of Violence and Territory in West Kalimantan,” *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 1 (April 2008): 48–67, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2008.00360.x>.

³⁵ Syamsul Kurniawan, Sangkot Sirait, dan Aziz Muslim, “Ethnic Stereotyping and Intra-Religious Conflict: The Experience of Muslims in Sambas of the Indonesian West Borneo,” *Al Albab* 10, no. 1 (2021).

³⁶ Kirsten E. Schulze, “The ‘Ethnic’ in Indonesia’s Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas,” *Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12 (26 September 2017): 2096–2114, <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>.

³⁷ Huub De Jonge dan Gerben Nooteboom, “Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared,” *Asian Journal of Social Science* 34, no. 3 (2006): 456–74, <https://doi.org/10.1163/156853106778048597>.

³⁸ Muhammad Jailani, Jagad Aditya Dewantara, dan Eka Fajar Rahmani, “The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan,” *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 25 Oktober 2021, 1–18, <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.

³⁹ M.D. La Ode, *Politik Tiga Wajah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 36-37.; Suzy Azeharie, Atwar Bajari, dan Wulan Purnama Sari, “Mapping of Latent Conflict In Sambas To Identify Potential Tolerance Level,” *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 1 (20 Februari 2023): 907–14, <https://doi.org/10.24912/ijassh.11.907-914>.

⁴⁰ Adnan, “Model Pendidikan Agama Untuk Anak Usia Prasekolah Dalam Keluarga Melayu Sambas.” Dalam *Proceeding International Conference On Tourism, Technology and Business Management*. Kota Bharu Malaysia: Global Academic Excellence, 2018.

Barokah, dan Miftahul Rohman.⁴¹ Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengeksplorasi pengasuhan dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan ketiga etnis di Sambas maka penulis mencoba ingin melihat sejauh mana interaksi sosial dari tiga etnis di Sambas, yaitu, Tionghoa, Dayak, dan Melayu melalui pengasuhan anak usia dini.

Adapun dalam penelitian ini mempunyai kesenjangan dengan penelitian lainnya yaitu, populasi, teoritis, dan metodologis. *Pertama*, kesenjangan populasi, dimana dalam penelitian ini membahas etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu sedangkan dalam penelitian sebelumnya membahas satu etnis, yaitu Melayu. *Kedua*, kesenjangan teoritis dimana kebanyakan penelitian membahas pola asuh menggunakan teori pendidikan dan pengasuhan tetapi dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teori pengasuhan Diana Baumrind dan teori sosial Pierre Bourdieu dalam membedah data yang ada di lapangan. *Ketiga*, kesenjangan metodologis di mana dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang mengkaji Sambas, proses penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis interaksi sosial ketiga etnis di Kabupaten Sambas.

Berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini yang dilakukan oleh orangtua etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan latar belakang kondisi sosial tempat dimana “mereka” tinggal. Apalagi, perubahan yang terjadi memengaruhi pola kehidupan namun masih mempertahankan sistem lama. Masyarakat etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di pedesaan Sambas mempunyai bermacam permasalahan, seperti pendidikan yang masih tergolong rendah dan ekonomi yang hanya

⁴¹ Zulkipli Lessy, Mabid Barokah, dan Miftahul Rohman, “The Role Of Socio-Emotional Parenting On Children’s Studying Motivation And Interest During The Covid-19 Pandemic In Sambas, West Kalimantan,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021), <https://doi.org/DOI:10.24042/atjpi.v12i2.8553>.

mengandalkan industri rumahan baik itu pertanian maupun perkebunan. Belum lagi, adanya penetrasi dari budaya luar dimana sebetulnya ketiga etnis tersebut yang dalam transisi belum siap dengan modal yang dimiliki. Selain itu, kebijakan daerah dalam pembangunan yang masih belum merata membuat mereka semakin terasing dan terpinggirkan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas, Kalimantan Barat. Seperti yang telah dipaparkan di awal, ketiga etnis tersebut tinggal dan hidup bersama dimana pengasuhan yang dilakukan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada di Sambas. Berdasarkan fokus masalah tersebut, dirumuskan sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi sosial etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas, Kalimantan Barat?
2. Bagaimana pola asuh orangtua etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas, Kalimantan Barat ?
3. Bagaimana respon dan modal pengasuhan Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas, Kalimantan Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat pengasuhan berbasis etnis dan maupun pengasuhan tradisional etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu) serta hubungannya dengan modal yang dimiliki oleh setiap keluarga dari etnis tersebut. Sedangkan manfaat tujuan penelitian yang akan dilakukan maka peneliti membuat tujuan khusus berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan interaksi sosial etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.
2. Untuk menganalisis pola asuh dan karakteristik etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.
3. Untuk menganalisis terkait dengan respon dan modal etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di daerah Sambas.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Memberikan warna dan corak terkait etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu masa kini dalam kajian lokal di Kalimantan Barat khususnya di Sambas.
2. Sebagai bahan kajian akademis tentang identitas dan praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di daerah Sambas.
3. Sebagai khazanah dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya teori tentang pengasuhan etnis, budaya, dan agama.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pencarian penulis riset-riset tentang pengasuhan dan relasi sosial antar etnis, khususnya di Kalimantan Barat sudah lama dan banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi. Penelitian Jamie S. Davidson,⁴² Gerry van Klinken,⁴³ Taufiq Tanasaldy⁴⁴, dan John Haba.⁴⁵ Para peneliti tersebut melihat faktor politik nasional dan

⁴² Jamie S. Davidson, "The Politics of Violence on an Indonesian Periphery," *South East Asia Research* 11, no. 1 (Maret 2003): 59–89, <https://doi.org/10.5367/000000003101297142>.

⁴³ Gerry Van Klinken, "Blood, Timber, and the State in West Kalimantan, Indonesia," *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 1 (April 2008): 35–47, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2008.00359.x>.

⁴⁴ Taufiq Tanasaldy, "Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat," dalam *Politik lokal di Indonesia* (Jakarta: KITLV, 2007).

⁴⁵ John Haba, "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012): 31–52, <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.86>.

lokal memengaruhi terjadinya konflik di Kalimantan Barat khususnya Sambas. Selain itu, lemahnya aparatus negara dalam menegakkan hukum terkait permasalahan hukum di daerah membuat kelompok masyarakat tempatan menganggap bahwa hanya diri mereka yang dapat melindunginya. Faktor tersebut membuat konflik etnis 1999 di Sambas terjadi yang mengakibatkan pengusiran masyarakat Madura dari daerah Kabupaten Sambas.⁴⁶

Penelitian Kristianus menunjukkan konflik etnis yang terjadi di Kalimantan Barat berdampak pada menguatnya politik lokal yang membuat kelompok etnis telah memiliki wilayah kekuasaan (teritori) tersendiri, misalnya Kabupaten Sambas pasca konflik tepatnya April 1999 terjadi pemekaran Bengkayang yang menjadi kabupaten tersendiri dan menjadi wilayah teritori Dayak Bakati'. Begitu juga, Kota Singkawang setelah menjadi wilayah tersendiri menjadi teritori Tionghoa tidak hanya dari aspek demografis, melainkan juga simbolis. Beberapa kelompok etnik sekarang telah memiliki wilayah kekuasaan (teritori) tersendiri, misalnya Kabupaten Sambas menjadi teritori Melayu Sambas, Kabupaten Mempawah teritori Melayu Mempawah, Pontianak teritori Melayu Pontianak, Landak teritori Dayak Kanayatn, Sekadau teritori Dayak Mualang, Melawi teritori Dayak Keninjal dan Melayu Pinoh, Kayong Utara teritori Melayu Kayong. Adapun di Kawasan kabupaten seperti Sintang sedang berlangsung perjuangan Dayak Ketungau untuk membentuk kabupaten sendiri. Di kabupaten Kapuas Hulu Dayak Iban, Taman, Kantu dan Suhaid sedang berlomba-lomba pula memekarkan kabupaten baru. Di Kabupaten Ketapang saat ini sedang berlangsung perjuangan Dayak Simpang, dan Dayak Keriau untuk mendirikan kabupaten baru. Di kabupaten Sanggau sedang berlangsung perjuangan Dayak Bidayuh

⁴⁶ John Braithwaite dkk., ed., *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding*, 1. ed (Canberra: ANU E Press, 2010), 299.

dan Dayak Tayan untuk mendirikan kabupaten baru.⁴⁷

Terkait relasi sosial etnis Penelitian, Suzy Azeharie dkk,⁴⁸ menyebutkan di Kalimantan Barat khususnya Sambas masih terdapat konflik laten di masyarakat Sambas salah satunya etnosentrisme. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Syarif & Saifuddin Herlambang menunjukkan pasca 23 tahun konflik etnis saat ini telah terbangun perdamaian antara masyarakat Melayu Sambas dan Madura khususnya di Kota Singkawang.⁴⁹ Zaenuddin Hudi Prasajo mensinyalir bahwa perubahan sosial membuat terjadinya konsolidasi kesadaran etnis baik antara suku Tionghoa, Dayak, dan Melayu dengan kelompok etnis lain seperti, Jawa, Madura, Batak, dan Bugis. Suku Tidayu (Tionghoa, Dayak, dan Melayu) memiliki identitas *etnoreligius* yang kuat dengan kesadaran etnis saat ini.⁵⁰

Begitu juga dalam penelitian Munawar yang mengkaji relasi sosial antar etnis menunjukkan beberapa potensi atau modal sosial yang dimiliki dalam memperkokoh perdamaian, *pertama*, masyarakat antar etnis dan budaya hidup rukun dan harmonis karena adanya kesamaan wilayah tempat tinggal; *kedua*, kesamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama dan; *ketiga*, kesamaan dalam memeluk agama dan keyakinan. Persamaan agama dan keyakinan

⁴⁷ Kristianus Kristianus, "Politik dan Strategi Budaya Etnik dalam Pilkada Serentak di Kalimantan Barat," *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 1, no. 1 (2016): 87–101.

⁴⁸ Suzy Azeharie, Atwar Bajari, dan Wulan Purnama Sari, "Mapping of Latent Conflict in Sambas to Identify Potential Tolerance Level," *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 1 (20 Februari 2023): 907–14, <https://doi.org/10.24912/ijassh.11.907-914>.

⁴⁹ Syarif Syarif dan Saifuddin Herlambang, "Building Peace Through Qur'anic Interpretation in Muslim Communities in the Post-Conflict West Kalimantan," *Ulumuna* 27, no. 1 (14 Juni 2023): 141–71, <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.629>.

⁵⁰ Zaenuddin Hudi Prasajo, "Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan," dalam Victor T. King, Zawawi Ibrahim & Noor Hasharina Hassan (Eds.) *Borneo Studies in History, Society and Culture* (Singapore: Springer, 2017) :427-442.

dalam masyarakat dipandang sebagai faktor yang mempercepat proses pembauran terjadi di antara etnis di Kalimantan Barat.

Walaupun telah terjadi konsolidasi etnis, menguatnya toleransi, dan keharmonisan antar etnis, tetapi relasi sosial yang terjadi di Kalimantan Barat tidaklah berjalan secara alamiah. Penelitian Rustono Farady Marta & Joshua Fernando menunjukkan konsolidasi etnis masih didorong melalui organisasi sosial seperti Forum Anak Kalimantan Barat, yang mengajarkan rekonsiliasi kepada pemuda untuk tidak melihat kembali konflik di masa lalu demi terciptanya keharmonisan.⁵¹ Dengan mengingat kekerasan konflik di masa lalu menyiratkan kembali permusuhan antar etnis karena mengingat peristiwa traumatis memiliki dampak emosional, terutama bagi korban yang mengalami konflik. Akan tetapi, penelitian Agustín Espinosa dkk, mengungkapkan bahwa mengingat konflik tidak sepenuhnya berdampak negatif justru dengan mengingat konflik bermanfaat bagi masyarakat dalam hal stabilitas sosial dibandingkan sikap melupakan.⁵²

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dwi Surya Atmaja dkk, mengungkapkan bahwa relasi sosial antar etnis di Kalimantan Barat masih bersifat multikultural semu (*pseudo-multiculturalism*) khususnya di institusi pendidikan elite swasta hanya ditempati oleh anak-anak Tionghoa. Sedangkan di sekolah umum yang mempunyai siswa dari berbagai latar belakang etnis yang beragam masih sedikit siswa saling mengenal siswa dari etnis lain. Begitu juga dalam tataran kehidupan sosial relasi sosial masih berada pada tingkat

⁵¹ Rustono Farady Marta dan Joshua Fernando, "Dialectics of forgiveness between ethnic communities for West Kalimantan harmony," *Jurnal The Messenger* 12, no. 1 (2020): 1–13.

⁵² Agustín Espinosa dkk., "Between Remembering and Forgetting the Years of Political Violence: Psychosocial Impact of the Truth and Reconciliation Commission in Peru," *Political Psychology* 38, no. 5 (Oktober 2017): 849–66, <https://doi.org/10.1111/pops.12364>.

artificial (permukaan).⁵³ Menurut Dandung Budi Yuwono, *artificial multiculturalism* disebut sebagai multikulturalisme borjuis, yang hanya menyentuh kelompok “elite borjuis”. Dalam artian, multikulturalisme hanya tersentuh oleh mereka yang mapan baik secara ekonomi, politik, maupun pendidikan.⁵⁴ Dengan demikian, harmonisasi etnis di Kalimantan Barat masih belum menyentuh hingga masyarakat bawah.

Membangun harmonisasi etnis di lembaga pendidikan di Kalimantan Barat, penelitian disertai Sukino yang diterbitkan dalam sebuah buku, menurutnya Madrasah di daerah rentan konflik Kalimantan Barat telah melakukan internalisasi multikulturalisme seperti sikap toleransi, respek, empati, dan inklusif. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi ideologi multikultural hanya sebatas dilakukan dalam kegiatan sosial seperti, kegiatan penanaman pohon, kunjungan ke pemakaman pejuang, dan silaturahmi antar keluarga siswa.⁵⁵ Padahal dalam penelitian Ayami Nakaya menunjukkan buku teks di sekolah masih belum mampu mematahkan stereotip etnis di Kalimantan Barat. Hal ini berdampak pada siswa merasa bangga dengan identitas etnisnya dan belum sepenuhnya memahami dalam meningkatkan rasa hormat terhadap kelompok etnis lain.⁵⁶

⁵³ Dwi Surya Atmaja dkk., “Islam and the Struggle for Multiculturalism in Singkawang, West Kalimantan: Local Ulama, Theological-Economic Competition and Ethnoreligious Relations,” *Ulumuna* 27, no. 1 (14 Juni 2023): 172–200, <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.516>.

⁵⁴ Dandung Budi Yuwono, “Reproduksi Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak (Kasus pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara),” *Harmoni* 17, no. 2 (31 Desember 2018): 326–40, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.204>.

⁵⁵ Sukino, *Ketahanan Madrasah di Daerah Rentan Konflik: Model Madrasah Inklusif, Progresif dan Transformatif* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019).

⁵⁶ Ayami Nakaya, “Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia,” *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (28 Februari 2018): 118–37, <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.

Temuan Ayami Nakaya juga terafirmasi melalui penelitian disertasi Syamsul Kurniawan yang membahas model pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Sambas. Penelitian Syamsul Kurniawan⁵⁷ menunjukkan bahwa model pendidikan di Madrasah belum mampu mengoptimalkan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa yang dibutuhkan dalam konteks resolusi konflik dan perdamaian. 228 siswa yang diteliti Syamsul Kurniawan masih memiliki orientasi agresif dan permusuhan terhadap yang lain terutama karena perbedaan etnis. Selain itu, terkait permasalahan relasi sosial di lingkungan pendidikan yang terjadi di Kalimantan Barat siswa memiliki rasa kebanggaan kesukuan. Menurut Santo Akuei Akoon⁵⁸ menguatnya kebanggaan kesukuan menyiratkan kepemilikan identitas budaya dan etnis yang kuat untuk memiliki perasaan identitas bahwa kelompok mereka yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain.

Kajian tentang relasi sosial dalam membangun harmonisasi etnis di Kalimantan Barat lebih banyak melakukan penelitian pada ranah institusi pendidikan dan masyarakat. Masih sedikit, yang membahas pendidikan keluarga atau praktik pengasuhan sejak usia dini. Stacey M. Alfonso⁵⁹ mengungkapkan anak usia dini merupakan masa krusial untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas yang diperlukan untuk menciptakan perdamaian, keharmonisan, dan sikap saling toleransi. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak memungkinkan untuk melihat perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini juga membantu anak untuk menjalin persahabatan dalam interaksi sosial baik di sekolah, masyarakat, dan keluarga.

⁵⁷ Kurniawan, *Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Sambas Pasca Konflik dan Atmosfer Perdamaian*.

⁵⁸ Santo Akuei Akoon, "Conflict, Tribalism and National Security A Case Study Of Jubek Payam - Jubek State South Sudan" (*Disertasi*, Sudan, Star International university, 2020).

⁵⁹ Stacey Alfonso, "Peace Education in Early Childhood Education," *Journal of Peace Education and Social Justice* 8, no. 2 (2014): 167–88.

Sedangkan penelitian Seema Lasi dkk,⁶⁰ menunjukkan anak usia dini sejak usia 3 dan 4 tahun mulai menginternalisasi watak etnis kelompok dirinya sendiri. Bahkan, pada usia ini anak dapat mengembangkan prasangka dan stereotip tertentu berdasarkan kelas sosial, latar belakang etnis, dan perbedaan etnis. Salah satu faktor anak menginternalisasi karakter etnis kelompok dirinya sendiri dikarenakan praktik pengasuhan orang tua mayoritas dalam suatu etnis melakukan konsep pengasuhan “arus utama” atau “mayoritas”. Konsep arus utama menyiratkan cara tertentu yang diterima, diharapkan, dan “benar” dalam melakukan sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses sudut pandangan mayoritas.⁶¹

Penelitian Hannah S. Kang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengasuhan setiap etnis terhadap hasil dan tindakan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang Asia dan kulit putih menunjukkan hasil akademis yang lebih baik dibandingkan orang-orang Latin. Orang Asia juga menunjukkan hasil sosio-emosional yang lebih baik (yaitu, lebih sedikit masalah internalisasi dan eksternalisasi) dibandingkan orang kulit putih dan Latin, yang pada gilirannya menunjukkan hasil sosio-emosional yang lebih baik dibandingkan orang kulit hitam.⁶² Walaupun mengungkapkan praktik pengasuhan antar etnis khususnya budaya yang berbeda tetapi penelitian ini tidak memaparkan faktor penyebab perbedaan budaya dalam pengasuhan. Hal ini ketika peneliti mengungkapkan bahwa memukul anak lebih diterima secara budaya di kalangan orang Asia baik oleh orang tua maupun anak.

Berkaitan etnis dan budaya dalam pengasuhan anak usia dini,

⁶⁰ Seema Lasi dkk., “Peace-Building In The Minds Of Early Childhood Education Teachers–Voices From Pakistan,” *Journal of Early Childhood Care and Education* 1 (2017),44.

⁶¹ Coonjbeeharry Dharam Bhugun, “The Experience of Intercultural Parenting in Australia” (*Disertasi*, Sidney, Southern Cross University, 2016),25.

⁶² Hannah S. Kang, “Parenting and Children’s Socioemotional and Academic Development among White, Latino, Asian, and Black families” (*Disertasi*, Irvine, University of California, 2014).

komponen yang memengaruhi praktik pengasuhan anak. Penelitian Davis Kiima yang meneliti masyarakat kulit putih dan hitam bahwa pengasuhan anak berusaha memberikan penegasan identitas budaya dan etnis. Penelitian ini menunjukkan budaya dan etnis saling berinteraksi satu sama lain dikarenakan faktor ekologi dalam cara yang dinamis, non-hierarki, dan kontekstual untuk membentuk gagasan dan nilai-nilai dalam praktik pengasuhan orang tua.⁶³

Penelitian terkait dengan pengasuhan etnis dilakukan oleh Rufan Luo, Catherine S. Tamis-Lemonda & Lulu Song. Mereka menulis artikel “Chinese parents’ goals and practices in early childhood”⁶⁴ yang mendeskripsikan hasil penelitiannya terkait pola asuh Tionghoa dalam kerangka Konfusianisme dan membandingkan pengasuhan orang tua dalam keluarga Tionghoa di Amerika Serikat dan budaya barat lainnya. Setidaknya, dalam kepercayaan tradisional orang Tionghoa dalam mengasuh anak ada tujuh perkembangan, yaitu: memperoleh pengetahuan, internalisasi norma-norma sosial, bersahaja tentang kesuksesan dan malu akan kegagalan, pengendalian diri dan kesalehan anak, dan membangun solidaritas dengan orang lain. Jika dilihat penelitian ini bahwa orang tua Tionghoa secara tradisional dan berbeda dengan budaya Amerika Serikat dan Barat. Pada orang Amerika misalnya, anak usia dini harus diberikan kebebasan memilih belajar dan bereksplorasi secara mandiri. Sedangkan pada orang Tionghoa, dalam perkembangan hubungan solidaritas dan kesalehan kedua-duanya membutuhkan anak Tionghoa untuk belajar dan kepatuhan. Akibatnya, anak-anak Tionghoa menanggapi pengajaran yang ada di Amerika Serikat berbeda dengan teman-temannya di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya dalam penelitian ini menekankan bahwa praktik budaya

⁶³ Davis Kiima, “Evaluating the Parenting Competence of Black and Minority Ethnic Parents” (Disertasi, Heslington, University of York, 2017).

⁶⁴Rufan Luo, Catherine S. Tamis-Lemonda & Lulu Song, “Chinese parents’ goals and practices in early childhood,” *Early Childhood Research Quarterly Review* 28 (2013): 843–57, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.08.001>.

di rumah bersinggungan dengan yang ada di sekolah akan membentuk perkembangan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan etnis Tionghoa cenderung ke arah otoriter. Hal itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xinyin Chen, dkk⁶⁵ sikap otoriter seorang ibu dikaitkan hukuman pada anak dan orang tua Tionghoa cenderung emosional dalam menahan diri dan kadang tidak mau mengungkapkan pujian dalam membesarkan anak. Orang tua Tionghoa beranggapan bahwa pujian yang terlalu sering dapat mengancam otoritas orang tua dan mengarah pada kepuasan kepada anak, yang mungkin akan berdampak negatif pada motivasi anak untuk meningkatkan dan mencapai sesuatu. Jadi, orang tua menahan diri untuk memuji anak dan menunjukkan kesederhanaan dan kesopanan sehingga orang tua Tionghoa mungkin merasa tidak pantas untuk memuji anggota keluarga termasuk anak mereka sendiri.

Etnis Tionghoa pada umumnya berbeda kultur dalam melakukan pengasuhan pada anak usia dini dengan etnis Dayak dan Melayu. Hal itu diungkapkan oleh Yulina Eva Riany, Pamela Meredith, & Monica Cuskelly terkait dengan pengasuhan dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas adanya modernisasi yang merubah aspek kehidupan sosial termasuk pengasuhan. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pengasuhan apa yang paling baik dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi lingkungan hidup yang baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia untuk memenuhi tuntutan dunia yang terus berubah tergolong memprihatinkan. Hal ini berkaitan dengan sosial-emosional anak-anak Indonesia yang mengalami kesulitan dan cenderung pemalu. Perasaan malu dan tidak ekspresif secara

⁶⁵Xinyin Chen and Mowei Liu, Boshu Li and Guozhen Cen, & Huichang Chen and Li Wang, "Maternal authoritative and authoritarian attitudes and mother-child interactions and relationships in urban China," *International Journal of Behavioral Development* 24, no. 1 (2000): 119-26, <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254.html>.

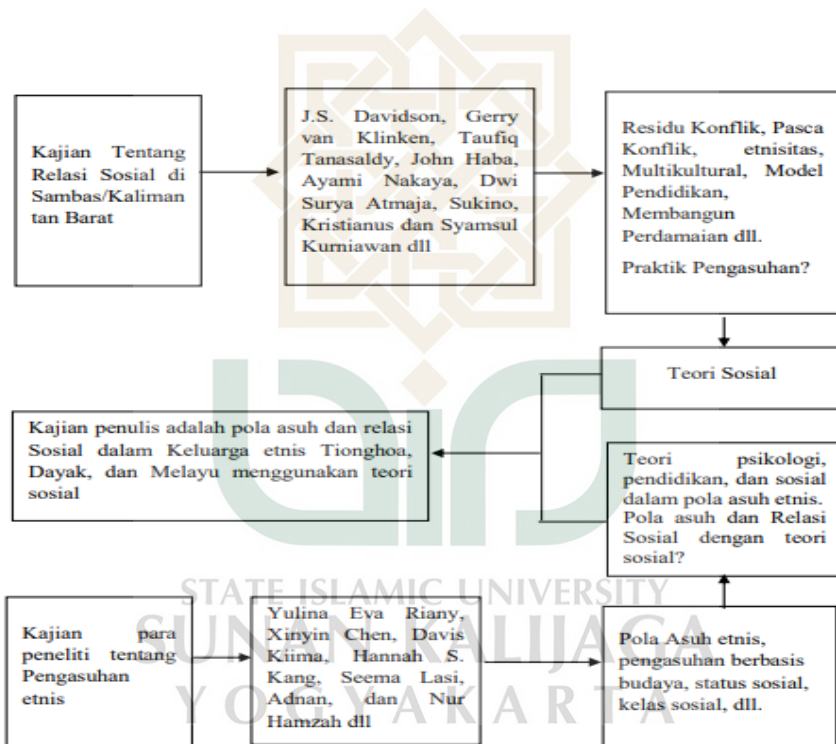
emosional dapat menyebabkan masalah yang serius terkait dengan perkembangan anak khususnya interaksi sosial, pengaturan diri, dan akademik anak. Selain itu, banyak praktisi pendidikan yang menganggap anak Indonesia pasif di dalam kelas dan kontribusi akademik juga buruk. Tentu, ini berkaitan dengan pengasuhan orang tua dan pembelajaran yang lebih menekankan hafalan yang mungkin tidak relevan dengan dunia modern yang membutuhkan inovasi, pemikiran kritis, dan memecahkan masalah. Hal-hal semacam itu telah menjadi budaya dalam pengasuhan dan pendidikan di Indonesia. Peran budaya dan agama mempunyai pengaruh kuat bagi orang tua di Indonesia dalam mengasuh anak. Dengan modernisasi beberapa karakteristik pengasuhan tradisional yang dilakukan orang tua di Indonesia pada anak usia dini saat ini dipandang tidak optimal.

Selain faktor budaya, faktor ekonomi juga menjadi penentu dalam pengasuhan orang tua kepada anak. Seperti penelitian Disertasi yang dilakukan Lucal Forsberg⁶⁶ di Swedia mengungkapkan bahwa ada kaitan antara ekonomi orang tua baik itu pekerjaan yang dimiliki dalam memengaruhi pengasuhan anak usia dini. Penelitian yang dilakukannya ini dalam kehidupan sehari-hari keluarga kelas menengah di Swedia. Karakteristik pada orang tua Swedia dimana dia bekerja dan melakukan pengasuhan juga terjadi pada etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Dayak dan Melayu di Sambas mayoritas bekerja sebagai petani padi. Petani padi di Sambas mayoritas adalah perempuan yang bekerja dari pagi sampai siang dan mulai lagi siang hingga sore hari. Sedangkan etnis Tionghoa mayoritas sebagai pedagang, namun bagi etnis Tionghoa yang secara ekonomi rendah dan tinggal di perkampungan mereka bekerja sebagai petani. Tionghoa yang tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai petani orang Melayu Sambas menyebutnya dengan istilah “Cina Kebon”.

Berangkat dari kajian pustaka di atas merupakan parameter

⁶⁶ Lucas Forsberg, *Involved Parenthood: Everyday Lives of Swedish Middle-Class Families* (Disertasi: Linkoping University Sweden, 2009).

dalam mengisi kekosongan dari penelitian lainnya yang telah dilakukan terlebih dahulu. Secara umum, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya seputar pengasuhan etnis. Adapun penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Sambas sebuah daerah administratif di Provinsi Kalimantan Barat. Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, penelitian ini mengeksplorasi praktik pengasuhan anak usia dini dan relasi sosial dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di daerah Sambas sebagai objek kajian.



Gambar.1.1 Peta Riset Penelitian Relasi Sosial dan Pendidikan Anak Usia Dini

E. Kajian Teoritik

1. Teori Pola Asuh

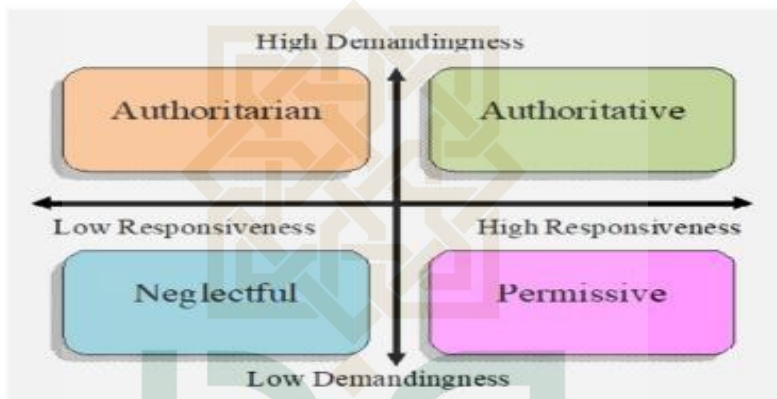
Teori pola asuh berkaitan dengan peran orang tua dan cara membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas perkembangan anak dari dalam kandungan sampai dewasa. Praktik pengasuhan anak dan pengaruhnya kepada kompetensi sosial-emosional serta kognitif anak usia dini terdapat empat gaya pengasuhan, yaitu: *pertama*, pengasuhan demokratis dimana dalam pengasuhan ini adanya interaksi dua arah antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak saling mengemukakan pendapat dan orangtua menanggapi pendapat anak.⁶⁷

Kedua, pengasuhan otoriter dimana orangtua menjadi pengendali seluruh aktivitas anak. Setiap anak dalam pengasuhan otoriter harus menuruti keinginan orang tua dan membuat anak menjadi disiplin dan harus menjalankan semua perintah orang tua. Walaupun demikian, pengasuhan ini cenderung melakukan kekerasan dalam pengasuhan baik itu fisik maupun psikis.⁶⁸

⁶⁷ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 891–92, <https://doi.org/doi:10.2307/1126611>.

⁶⁸ Lihat penelitian yang dilakukan Diana Baumrind, "An Exploratory Study of Socialization Effects on Black Children: Some Black-White Comparisons," *Child Development* 43, no. 1 (1972): 263, <https://doi.org/doi:10.2307/112789>.

Ketiga, pengasuhan permisif dimana pengasuhan ini orang tua tidak memiliki kekuasaan dan semua keputusan dilakukan oleh anak. Setiap aktivitas anak dalam pengasuhan ini cenderung bebas tanpa ada kendali dan pengawasan dari orang tua. Konsekuensi dalam pengasuhan ini dalam pandangan Baumrind dalam prestasi anak, yang dididik dengan pengasuhan permisif cenderung rendah karena tidak ada pandangan maupun arahan dari orangtua.⁶⁹



Gambar. 1.2 Pola Asuh Diana Baumrind

Gambar tersebut merupakan pola asuh yang dibangun oleh Diana Baumrind yang kemudian dikembangkan oleh Maccoby dan Martin yaitu pengasuhan alai (*neglectful* atau *uninvolved*).⁷⁰ Walaupun banyak penelitian yang mendukung korelasi antara pola asuh terhadap perilaku dan prestasi akademik anak, namun hubungan ini hanya diteliti Baumrind mayoritas pada kelompok masyarakat Eropa-Amerika.⁷¹ Karya Baumrind sangat berharga dan

⁶⁹ Diana Baumrind, "Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children," *Youth & Society* 9, no. 3 (1978): 244, <https://doi.org/doi:10.1177/0044118x7800900302>.

⁷⁰ P Sooriya, *Parenting Styles* (Solapur: Laxmi Book Publication, 2017), 7-8.

⁷¹ Ediva Hong, "Impacts of parenting on children's schooling," *Journal of Student Engagement: Education Matters* 2, no. 1 (2012): 36-41, <https://ro.uow.edu.au/jseem/vol2/iss1/7>.

telah mendorong banyak penelitian tentang isu pengasuhan anak. Pola asuh otoritatif yang merupakan pengasuhan ideal mengombinasikan pola asuh permisif (kehangatan yang tinggi) dan otoriter (kontrol yang tinggi) menghasilkan sintesis pola asuh otoritatif.

Stephen Greenspan mengungkapkan pola asuh otoritatif yang dihasilkan Baumrind tidak memadai karena akan menimbulkan kesan bahwa orang tua yang baik selalu menetapkan batasan terhadap anak. Pengasuhan otoritatif tidak memberikan penjelasan kapan waktu yang tepat dan tidak tepat untuk menetapkan batasan antara permisif dan otoriter terhadap anak.⁷² Tipologi pengasuhan Baumrind berdasarkan sampel utama keluarga kelas menengah Eropa-Amerika tentunya membuka kemungkinan bahwa model otoritatif hanya dapat diterapkan pada keluarga Eropa-Amerika.⁷³

Mengutip Jay Fagan bahwa banyak penelitian sampai saat ini menggunakan teori Baumrind menggambarkan orang tua dari kelompok minoritas dan miskin adalah orang yang kurang memahami praktik pengasuhan anak. Praktik pengasuhan tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial dan politik tempat tinggal sebuah keluarga. Temuan Jay Fagan mengungkapkan etnis secara signifikan memengaruhi pola asuh atau terdapat perbedaan pengasuhan di antara kelompok etnis yang berbeda. Hal ini tentunya, memperkuat bahwa pola asuh tertentu dan perilaku anak tidak

⁷² Stephen Greenspan, "Rethinking 'Harmonious Parenting' Using a Three-Factor Discipline Model," *Child Care in Practice* 12, no. 1 (Januari 2006): 5–12, <https://doi.org/10.1080/13575270500526212>.

⁷³ Nadia Sorkhabi dan Jelani Mandara, "Are the Effects of Baumrind's Parenting Styles Culturally Specific or Culturally Equivalent?," dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development.*, ed. oleh Robert E. Larzelere, Amanda Sheffield Morris, dan Amanda W. Harrist (Washington: American Psychological Association, 2013), 113–35, <https://doi.org/10.1037/13948-006>.

seragam untuk semua kelompok etnis.⁷⁴

Sedangkan etnisitas, tali temali dengan pengasuhan adalah yang pertama dan mungkin yang paling penting di mana budaya direproduksi. Anak usia dini tidak memasuki dunia dengan perasaan budaya tertentu, tetapi menjadi anggota suatu budaya melalui interaksi dengan orang tua dan signifikan lainnya seperti masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Contoh sederhana dari perkembangan bahasa anak adalah ketika berbicara tentang bahasa anak tidak terlepas dari latar belakang etnis. Pola asuh berfungsi untuk menanamkan budaya sejak anak lahir sampai akhir hayatnya.⁷⁵

Pada umumnya sulit untuk melepaskan diri dari tekanan sosial yang berdampak pada pola asuh dikarenakan didominasi oleh budaya. Misalnya, pola asuh otoriter biasanya dikaitkan dengan sosial anak yang kurang positif cenderung lebih umum di kalangan etnis minoritas. Tetapi, dalam keluarga etnis di Asia misalnya, pengasuhan otoriter terkait dengan hasil sosial yang positif dan berhasil dalam akademis. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga di Asia. Walaupun pada realitasnya, kualitas pengasuhan pasti menyesuaikan baik meningkat atau menurun seiring dengan bertambahnya usia anak.⁷⁶ Transmisi kesadaran dalam etnis merupakan budaya yang penting dalam suatu komunitas etnis baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pendekatan orang tua untuk sosialisasi anak. Dampaknya, perbedaan kelompok etnis dan agama sebagai

⁷⁴ Jay Fagan, "African American and Puerto Rican American parenting styles, paternal involvement, and Head Start children's social competence," *Merrill-Palmer Quarterly* (1982-), 2000, 592–612.

⁷⁵ Ana Mari Cauce, "Parenting, Culture, and Context: Reflections on Excavating Culture," *Applied Developmental Science* 12, no. 4 (13 Oktober 2008): 227–29, <https://doi.org/10.1080/10888690802388177>.

⁷⁶ Lea Bornstein dan March H Bornstein, "Parenting Styles and Child Social Development," *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 2007.

manifestasi tambahan dari identitas budaya maka orang tua dalam mengasuh anak juga diharapkan bervariasi dengan afiliasi agama.⁷⁷

Etnisitas dengan pengasuhan pada anak usia dini mempunyai kaitan yang jelas misalnya, kelompok etnis minoritas dalam konteks ekologi seperti, lingkungan perkotaan dan pedesaan, berpenghasilan rendah dan kelas menengah mempunyai dampak pada perkembangan anak usia dini. Selain itu, hubungan antar kelompok, perilaku, prasangka, diskriminasi, kebanggaan etnis, dinamika konflik kelompok merupakan penyebab dan konsekuensi dari sikap rasial.

Menurut Quintana dkk,⁷⁸ perkembangan ras, etnis, dan identitas budaya termasuk proses kognitif sosial yang berimplikasi pada identifikasi bikultural, multikultural, bilingualisme, multilingualisme, imigrasi, migrasi, dan proses akulturasi dan enkulturasi yang mendukung proses identitas tersebut. Hidup dengan identitas etnis yang berbeda-beda mempunyai tantangan karena seringkali masalah etnis cenderung dihubungkan secara sensitif dengan sejarah diskriminasi dan prasangka dalam domain politik, sosial, dan ekonomi masyarakat.⁷⁹ Apalagi, konsep sosial-psikologis yang mencakup warisan sosial dan budaya yang unik, nilai komunitas, kebiasaan sosial, persepsi, perilaku, penggunaan bahasa,

⁷⁷ Stella R. Quah, "Ethnicity and Parenting Styles Among Singapore Families," *Marriage & Family Review* 35, no. 3-4 (6 Januari 2003): 63-83, https://doi.org/10.1300/J002v35n03_05.

⁷⁸ Stephen M. Quintana dkk., "Race, Ethnicity, and Culture in Child Development: Contemporary Research and Future Directions," *Child Development* 77, no. 5 (September 2006): 1129-41, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00951.x>.

⁷⁹ Larry D. Purnell dan Eric A. Fenkl, "The Purnell Model for Cultural Competence," dalam *Handbook for Culturally Competent Care*, oleh Larry D. Purnell dan Eric A. Fenkl (Cham: Springer International Publishing, 2019), 7-18, https://doi.org/10.1007/978-3-030-21946-8_2; Caroline Ho, Deborah N. Bluestein, dan Jennifer M. Jenkins, "Cultural Differences in the Relationship between Parenting and Children's Behavior.," *Developmental Psychology* 44, no. 2 (Maret 2008): 507-22, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.507>.

dan aturan interaksi sosial kelompok, serta meneruskan kepada generasi berikutnya.⁸⁰

Orang tua mempunyai peran dalam sosialisasi etnis sebagai tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak khususnya masyarakat pluralistik.⁸¹ Terlebih anak yang berasal dari etnis minoritas yang memengaruhi psikologis, fisik, emosional, dan sosial anak maka salah satu faktor dalam proses enkulturasi dimana anak dimungkinkan untuk belajar budaya etnis mereka sendiri dan etnis lain. Oleh sebab itu, orang tua baik ayah dan ibu harus memahami perannya dalam mengembangkan identitas etnis anak.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pengasuhan berbasis etnis seharusnya menghindari sikap kebanggaan etnis, preferensi teman sebaya anak. Apalagi berdasarkan penelitian yang dilakukan Kee Jeong Kim⁸² menunjukkan data bahwa ada upaya orang tua dalam mempertahankan dan mewariskan budaya etnis kepada generasi selanjutnya melalui serangkaian pengasuhan berbasis budaya. Bahkan, orang tua mempromosikan kebanggaan etnis kepada anak dan menguatnya identitas etnis pada anak berdampak pada etnosentrisme anak sejak usia dini.

Salah satu isu dalam pengasuhan etnis adalah rekonsiliasi perbedaan antara budaya asal mereka dan budaya adopsi mereka berkaitan dengan perilaku, kepercayaan, dan nilai sosialisasi. Proses

⁸⁰ Kee Jeong Kim, "Parental Influences on Children's Ethnic Identity Development," *International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 2, no. 10 (2021), 37-38.

⁸¹ Ruziana Masiran, "A Review of Parenting in A Multicultural Country: The Malaysian Experience," dalam *Parenting - Challenges of Child Rearing in a Changing Society*, ed. oleh Sayyed Ali Samadi (IntechOpen, 2022), <https://doi.org/10.5772/intechopen.101173>.; Ina ter Avest, "Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in The Netherlands," *Religions* 13, no. 4 (18 April 2022): 374, <https://doi.org/10.3390/rel13040374>.

⁸² Jeong Kim, "Parental Influences on Children's Ethnic Identity Development."

ini sebagai akulturasi dan telah dikonseptualisasikan sebagai proses di mana seorang individu berubah karena kontak dan interaksi dengan budaya yang berbeda. Apalagi, kognisi pengasuhan mencakup keyakinan, tujuan, sikap, dan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan. Tidak kalah penting, kognisi yang terkait dengan pengasuhan dan sosialisasi anak dianggap tidak resisten terhadap perubahan dan berkontribusi pada transmisi budaya lintas generasi.⁸³

2. Interaksi Sosial Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu

Peter M. Blau mengemukakan bahwa aspek inequality atau ketidaksamaan (perbedaan) status anggota kelompok masyarakat secara vertikal yang mengacu pada penggolongan status sosial dalam kaitannya dengan pendidikan, kekuasaan (*power*), keterampilan, dan intelegensia, serta aspek keanekaragaman (*heterogeneity*) antarkelompok masyarakat secara horizontal yang mengacu pada penyebaran (penggolongan) status anggota kelompok masyarakat, seperti: ras (*race*), suku-bangsa, agama, keturunan, marga, bahasa, status sosial, pekerjaan, perkawinan, dan afiliasi politik sebagai nominal parameters akan cenderung menjadi hambatan interaksi sosial antar kelompok masyarakat yang multi-etnik. Adanya proses interseksi akan meningkatkan interaksi sosial antar anggota kelompok etnik masyarakat serta proses konsolidasi akan memperkuat pertalian (ikatan) sesama kelompok etnik masyarakat atau menguatkan hubungan sosial antarkelompok masyarakat etnik yang multi-etnik.⁸⁴

⁸³ Charissa S. L. Cheah, Christy Y. Y. Leung, dan Nan Zhou, "Understanding 'Tiger Parenting' through the Perceptions of Chinese Immigrant Mothers: Can Chinese and U.S. Parenting Coexist?," *Asian American Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013): 30–40, <https://doi.org/10.1037/a0031217>, 31.

⁸⁴ La Pona, "Penduduk, otonomi khusus, dan fenomena konflik di Tanah Papua," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, no. 1 (2008): 51–67, <https://doi.org/10.14203/jki.v3i1.163>.

Selain itu, Peter M. Blau mengemukakan bahwa di dalam masyarakat terjadi hubungan berbagai parameter struktural. Hubungan struktural sosial dapat terjadi dalam bentuk konsolidasi atau interseksi. Struktur sosial yang mengalami interseksi (*intersection social structure*), yang fungsinya positif atau mendukung terciptanya integrasi sosial. Berbeda dengan struktur sosial yang berhimpitan yang disebut consolidated social structure (struktur sosial terkonsolidasi) yang menghambat terciptanya integrasi sosial.⁸⁵

Diversitas sosiokultural sangat tepat menggambarkan corak kehidupan sosial di Kabupaten Sambas. Keragaman yang terdapat dalam lapisan masyarakat Sambas merupakan potensi dalam kebhinekaan dalam memperkuat tali persaudaraan dan rasa kesatuan.⁸⁶ Akan tetapi, berdasarkan pengalaman yang terjadi di Sambas keragaman merupakan “gunung es” yang meledak dan memicu konflik seperti yang terjadi pada tahun 1999 antara etnis Melayu dan Madura.⁸⁷ Interaksi sosial dalam keragaman baik secara individu maupun kelompok ketika saling bertemu adanya kontak sosial dan komunikasi maka akan saling memengaruhi antar etnis yang ada di Sambas. Tetapi, interaksi sosial yang heterogen menunjukkan tingkat integrasi dan kohesi yang lebih rendah dan sulit mencapai kesepakatan bersama dalam dunia sosial dan berpotensi menimbulkan konflik ketika anggota kelompok berinteraksi.⁸⁸ Proses interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu

⁸⁵ Ismaill Nurdin, *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 44-45.

⁸⁶ Lawrence Wilde, *Global Solidarity*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2013), 75-76.

⁸⁷ Sumanto Al Qurtuby, “Reconciliation from Below: Indonesia’s Religious Conflict and Grassroots Agency for Peace,” *The Canadian Journal of Peace and Conflict Studies*, Volume 44, Nomor 2, 2014.; Frank Fanselow, “Indigenous and Anthropological Theories of Ethnic Conflict in Kalimantan,” *Zinbun: Annals of the Institute for Research in Humanities*, Volume 45, 2014., 134.

⁸⁸ Paul Benjamin Lowry dkk., “Effects of Culture, Social Presence, and Group Composition on Trust in Technology-Supported Decision-Making

masyarakat dan terjadi dalam dua bentuk, yaitu: asosiatif dan disasosiatif.

- a. Asosiatif adalah proses interaksi yang terjadi cenderung untuk bersatu serta meningkatnya rasa solidaritas, persatuan, kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong dan kerukunan anggota kelompok.⁸⁹ Dapat dikatakan asosiatif dalam interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat setidaknya apabila terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, adanya kerjasama yang merupakan bagian interaksi sosial yang sangat penting. Masyarakat melakukan kerjasama untuk kepentingan bersama baik antar individu maupun kelompok. Adanya hubungan *in group* dan *out group* dicirikan oleh persepsi status yang sama yang memunculkan perilaku kooperatif antar kelompok yang menghasilkan representasi kognitif dari kelompok luar yang setara di arena tempat dimana masyarakat itu tinggal.⁹⁰

Kedua, Akomodasi, yaitu suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adapun proses penyesuaian tersebut untuk mengurangi, mencegah, bahkan mengatasi ketegangan antar kedua belah pihak yang terjadi dalam proses interaksi.⁹¹ Jika dilihat proses akomodasi dalam ranah etnis dimana kelompok etnis yang minoritas diterima secara politik, sosial, psikologis diakui dalam masyarakat yang mayoritas.

Groups,” *Information Systems Journal* 20, no. 3 (Mei 2010): 297–315, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2009.00334.x>.

⁸⁹ Afnan Fuadi, *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

⁹⁰ Michele G. Alexander, Marilyn B. Brewer, dan Richard K. Hermann, “Images and Affect: A Functional Analysis of out-Group Stereotips.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 1 (Juli 1999): 78–93, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.1.78>.

⁹¹ Asrul Muslim, “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis,” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 486, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>.

Hal itu dapat dilihat di Sambas etnis Tionghoa secara minoritas diterima, diakui baik oleh elit pemerintahan maupun kelompok mayoritas. Selain itu, kelompok minoritas mampu mempertahankan kekhasan kelompok secara positif dan mencoba mengadopsi nilai-nilai dasar masyarakat mayoritas.⁹² Bahkan pengakuan oleh kelompok mayoritas dapat dilihat dalam ranah politik dimana orang Tionghoa sudah banyak yang terjun di dunia politik seperti, Tjong Tji Hok, Bui Khiong, Yakob Pujana, dan Hendro Sudomo, yang saat ini menjadi anggota DPRD Sambas. Bahkan, bupati Sambas Satono juga berasal dari etnis Tionghoa yang beragama Islam. Hal ini menunjukkan pada ranah proses akomodasi terjadi di Sambas.

Ketiga, Asimilasi yaitu, proses perubahan kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Dalam proses ini toleransi dan adanya kesetaraan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Proses asimilasi dalam etnis biasanya melalui dua proses berupa asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah dimana ketika individu dan kelompok mengambil alih budaya dari kelompok yang mayoritas dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sedangkan asimilasi tuntas dua arah dapat berlangsung ketika antar kelompok etnis saling menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis.⁹³ Asimilasi tuntas dua arah sepertinya sulit terjadi di Sambas dimana daerah pasca konflik. Konteks kehidupan etnis yang multikultural dan kepentingan lainnya membuat etnis minoritas di Sambas terkecuali etnis Madura berhasil membangun kembali dan mengembangkan hubungan sosial

⁹² Susana Widyastuti, *Discourses of ethnic accommodation: Issues of othering in Indonesia*, (Disertasi Macquarie University, 2016),11.

⁹³ Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Jurnal Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 3.

dengan masyarakat tempatan “*sons of the soil*” melalui interaksi sosial. Adapun strategi yang digunakan oleh minoritas terhadap masyarakat tempatan dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan saat berinteraksi serta menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat. Strategi ini coba dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap etnis masyarakat lokal.⁹⁴

Hal ini dapat dilihat terjadinya pembacokan saat membangunkan sahur oleh salah satu etnis Tionghoa kepada remaja Melayu Sambas pada tanggal 9 April 2022. Pasca terjadinya pembacokan seluruh tokoh agama dan tokoh adat yang di Sambas melakukan mediasi dan melakukan permohonan maaf yang diwakili oleh tokoh Tionghoa Sambas. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bagaimana etnis Tionghoa menggunakan strategi mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan saat berinteraksi serta menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat.⁹⁵

- b. Disasosiatif, selain proses asosiatif dalam interaksi sosial juga ditemukan proses disasosiatif dan sering disebut sebagai *oppositional processes*. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut sebagai perjuangan untuk tetap bertahan (*struggle for existence*).⁹⁶ Proses diasosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, persaingan (*competition*) berupa perjuangan yang dilakukan individu maupun kelompok sosial untuk memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan

⁹⁴ Jailani, Dewantara, dan Rahmani, “The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts.”

⁹⁵<https://pontianak.tribunnews.com/2022/04/12/sampaikan-permohonan-maaf-jan-min-jenguk-korban-penganiayaan-di-sambas>.

⁹⁶ Radiah Ap, *Sosiologi Komunikasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 56.

ancaman atau benturan fisik di pihak lawan.⁹⁷ Persaingan dalam interaksi sosial dapat terjadi antar individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum berupa persaingan bersifat pribadi (*rivalry*) dimana persaingan lebih bersifat pribadi misalnya mendapatkan kedudukan dalam organisasi. Selain itu persaingan tidak bersifat pribadi dimana yang bersaing adalah kelompok. Kedua tipe persaingan ini menghasilkan persaingan di bidang ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan dalam masyarakat, dan persaingan perbedaan ras. Melalui persaingan atau kompetisi berkaitan dengan beberapa faktor di antaranya, kepribadian individu, tingkat kemajuan masyarakat, disorganisasi dalam masyarakat, dan solidaritas kelompok.⁹⁸

Kedua, kontravensi (*contravention*) merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertikaian atau konflik. Adapun gejala dalam kontravensi terdapat ketidakpastian mengenai diri individu atau rencana perasaan (prasangka) tidak suka yang disembunyikan, kebencian terhadap kepribadian dan karakter individu maupun kelompok. Dalam bahasa yang lain bahwa kontravensi terdapat sikap mental tersembunyi dalam unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu dan bisa berubah menjadi kebencian sewaktu-waktu. Akan tetapi, kebencian tersebut tidak sampai pada pertikaian atau terjadinya konflik. Adapun tipe-tipe kontravensi biasanya terjadi ketika antar masyarakat

⁹⁷ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 72.

⁹⁸ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan* (Yogyakarta: Wiyama Press, 2008), 102-105.

setempat, antagonisme keagamaan dan kelompok, kontravensi intelektual, dan oposisi moral.⁹⁹

Ketiga, konflik (*conflict*); konflik atau pertikaian terjadi ketika individu maupun kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Konflik biasanya dapat disebabkan oleh perbedaan karakter atau perasaan individu, dan adanya perbedaan kepentingan kelompok dan adanya perubahan sosial yang cepat.¹⁰⁰ Setidaknya dalam interaksi sosial ada lima jenis konflik menurut pandangan Gillin dan Gillin, yaitu: konflik pribadi, konflik rasial, konflik kelas, konflik politik, konflik internasional.¹⁰¹

3. Kontestasi dalam Pengasuhan Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas

Tidak hanya menyimpai penjelasan atas objek penelitian, teori yang dipaparkan membantu penulis dalam menjembatani tentang bagaimana mengeksplorasi dan menganalisis pengasuhan etnis Tidayu (Tionghoa, Dayak, dan Melayu). Kaitannya dengan hal ini penulis menggunakan teori yang diusulkan Pierre Bourdieu. Jika merujuk ke Bourdieu pengasuhan yang dilakukan mempunyai kaitan yang erat dengan habitus ketiga etnis tersebut. Setidaknya Pierre Bourdieu mengartikan habitus sebagai sebuah sistem yang sudah bertahan lama (*durable*) dan disposisi yang berubah-ubah (*transposable*). Sistem yang tahan lama dan berubah ini jika dikaitkan dengan praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan

⁹⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) ,63.

¹⁰⁰ Imam Sujarwanto, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal),” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012):.62.

¹⁰¹ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang:UMM Press, 2021),25-26.

Melayu menyangkut, cara bertindak, nilai dan apa yang diterima dari dunia sosialnya. Skema dalam habitus pengasuhan anak usia dini diperoleh agen melalui pembongkaran terhadap keadaan yang dihadapi agen dan bagaimana mengkondisikan keadaan yang dihadapi agen melalui internalisasi dari luar. Tentu, dalam hal ini habitus merupakan bagian dari pengalaman kolektif yang dimiliki agen sebagai subjek.¹⁰² Habitus dalam pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu mencakup segala jenis aktivitas budaya yang dilakukan yang meliputi, produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik pengasuhan atau kehidupan mereka sehari-hari. Tidak hanya sampai di situ, habitus juga mencakup nilai yang meresap yang diinternalisasikan dalam pikiran, perasaan, dan estetika seseorang sehingga akan menentukan nilai dari selera seseorang yang disesuaikan dengan kondisi agen dimana dia dibentuk.¹⁰³ Dalam melihat aspek habitus menurut Bourdieu, pertama bahwa habitus merupakan seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana cara agen memandang dunia sosialnya, kepercayaan dan kehidupan agen. Pengetahuan yang direkam dalam memori selalu dibentuk habitus, artinya segala tindakan agen, cara bertindak dan nilai yang dimiliki agen dipengaruhi oleh kondisi objektif kulturalnya dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, habitus dibentuk ketika dalam bertindak, yaitu dalam momen praktik dimana habitus berlangsung. Terakhir, habitus bekerja di bawah ketidaksadaran. Oleh sebab itu, habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai yang dianut agen. Habitus dapat dilihat dalam gerak tubuh agen, seperti berjalan, meludah, cara makan bahkan berbicara. Oleh karena itu, aturan, sistem, dan struktur yang ditemukan dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu hakikatnya berfungsi sebagai habitus dimana nilai yang

¹⁰² Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah kajian Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).,xvi. Lihat juga Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice, Reprinted* (California: Standford Univ. Press, 2008).,54.

¹⁰³ Jenkins, *Pierre Bourdieu*.,115. Lihat juga. Bourdieu, *In other Words: Essays Toward a reflexive sociology*.,131.

diinternalisasikan dalam pengasuhan pada anak usia dini ketiga etnis tersebut. Jika dilihat hal tersebut, maka habitus yang terbentuk tidak terlepas dari budaya etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.¹⁰⁴

Arena atau medan (*field*) juga salah satu teori yang diusulkan Bourdieu terkait dengan teori agensi strukturasi. Menurut Bourdieu arena merupakan sejenis jejaring dimana agen-individu melakukan interaksi. Kondisi sosial yang terdapat dalam arena meliputi, ekonomi, budaya, kesenian, dan keagamaan dimana ini disebut sebagai arena semi otonom. Tentu, arena seni otonom ini mempunyai logika masing-masing dan semuanya mampu membangkitkan keyakinan para agen atau aktor terkait sesuatu yang dipertaruhkannya di dalam arena.

Bourdieu juga memandang arena sebagai medan atau sejenis dimana ada kompetensi berbagai jenis modal yang digunakan. Dalam arena ini, agen merancang strategi untuk melindungi dan menaikkan kelas atau identitas yang dimilikinya. Ketika etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu berupaya menaikkan kelas sosialnya maka agen harus mempunyai modal yang kuat bahkan modal sangat memengaruhi kompetensi tersebut.

Modal dalam teori Bourdieu diklasifikasikan berupa, modal ekonomi, modal kultural berupa pengetahuan yang dimiliki, modal sosial berupa hubungan antar individu, dan modal simbolik berupa kehormatan.¹⁰⁵ Berpijak dengan teori yang diusulkan Bourdieu tersebut, penulis mengasumsikan bahwa praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu melakukan serangkaian negosiasi sesuai dengan latar belakang sosial ketiga etnis tersebut. Perubahan

¹⁰⁴Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) ,86. pada bagian ini Irwan Abdullah mengatakan bahwa etnis merupakan konstruksi sosial dan budaya. Satu sisi, ia merupakan potensi yang membentuk identitas dan ciri-ciri pembeda satu dengan yang lain.

¹⁰⁵ Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production: Essay on Art and Leisure* (New York: Columbia University Press, 1993) ,2.

sosial yang terjadi dalam keluarga ketiga etnis tersebut dibawa oleh media baru dalam pengasuhan seperti internet dan media sosial. Pengaruh ini masuk ke dalam sistem keluarga Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang menjadi ide dan nilai-nilai bersifat terbuka dan memengaruhi mereka. Tentu terjadinya arus perubahan ini, ketiga etnis tersebut harus mempunyai modal seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kecenderungan ini telah mengikuti ruang dan pemaknaan yang baru berdasarkan negosiasi dan kontestasi yang melibatkan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu sesuai dengan kepentingan dan modal yang dimiliki dalam pengasuhan pada anak usia dini.

Arena dalam pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu sangat berguna sebagai strategi dan modal. Setiap anggota keluarga dan masyarakat seharusnya berlomba-lomba merangkai strategi untuk mengamankan posisi sehingga tidak dipandang menyalahi peraturan atau kesepakatan kolektif dimana tempat dia hidup. Strategi juga dibuat guna menaikkan posisi identitas mereka sebagai anggota masyarakat, seperti melakukan pengasuhan pada anak usia dini. Sekali lagi, dalam menentukan kecenderungan dalam menegosiasikan identitas mereka sangat dipengaruhi keempat modal yang telah disebutkan sebelumnya.

Sama dengan teori sebelumnya, teori ini juga teori Pierre Bourdieu dimana terkait *distinction* sangat erat kaitannya variasi-variasi selera estetis, disposisi yang membedakan antara objek budaya yang estetis dan menghargai orang lain yang berbudaya berbeda dalam praktik sosialnya. Pada intinya, selera juga bagian praktik yang membantu memberikan kepada seseorang dan orang lain untuk memberikan pengertian akan posisinya di dalam struktur atau tatanan sosial tempat tinggalnya. Selera juga dapat membantu menggabungkan orang yang mempunyai pilihan yang sama dan membedakan mereka yang memiliki selera berbeda. Adanya selera seseorang kemudian mengklasifikasikan objek-objek dalam prosesnya

sehingga seseorang dapat mengklasifikasikan dirinya sendiri atau membuat kategori-kategori tertentu.¹⁰⁶

Praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang dilakukan mencitrakan selera berdasarkan pilihan yang ditentukan oleh tingkat modal yang dimiliki ketiga etnis tersebut. Selanjutnya, selera dikonstruksi menjadi persepsi dalam melakukan pengasuhan pada anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, ketiga etnis tersebut menempatkan diri dan kelompoknya dalam varian sesama etnis tersebut dimana ketiga etnis tersebut tinggal dalam sebuah komunitas sosialnya.

F. Definisi Operasional

a. Etnis Tidayu di Sambas

Terma Tidayu merujuk pada akronim dari etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang ada di Sambas. Etnis Tionghoa di Sambas dalam catatan Mary Somers Heidhues bahwa orang Hakka yang ada di Sambas mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan Tionghoa di daerah Indonesia lainnya seperti di Jawa. Orang-orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Sambas tampaknya tetap sangat “Cina” terutama dalam mempertahankan penggunaan bahasa Cina dari generasi ke generasi maupun mempertahankan budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan etnis Tionghoa yang tinggal di Jawa yang mengadopsi bahasa Indonesia dan lokal lainnya dan ini membuat kehilangan kemampuan berbicara bahasa Cina.¹⁰⁷ Penggunaan Tionghoa dalam disertasi ini merujuk Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang

¹⁰⁶ Pierre Bourdieu, *Distinction A Social of The Judgement of Taste* (United States of America: Harvard University Press, 1984) ,260.

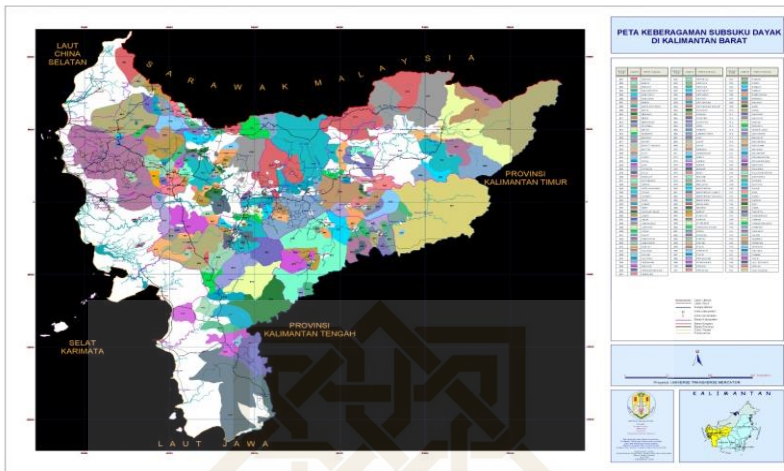
¹⁰⁷Mary Somers Heidhues, *Golddiggers, Farmers, and Traders in the “Chinese Districts” of West Kalimantan, Indonesia* (New York: Southeast Asia Program Cornell University, 2003) , 2-8.

Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera dengan mengganti istilah “China” dengan Tionghoa.

Sedangkan untuk etnis Dayak Salako merupakan keturunan Mongoloid Selatan yang berbahasa Austronesia yang pada awalnya bermukim di Kawasan Salako. Kelompok etnis Dayak Salako terdiri dari enam ragam subkelompok yang masing-masing bertutur dalam dialek Bahasa-ibu Salako yang terdiri dari Salako Sakawokng, Salako Sawak-Gajekng, Salako Gado’, Salako Mempawah-Sangah, Salako Manyuke, dan Salako Behe-Dait. Keenam subkelompok tersebar di wilayahnya masing-masing di pesisir pantai utara dan timur provinsi Kalimantan Barat, Indonesia dan di negara bagian Sarawak, Malaysia. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada Dayak Salako Sakawokng yang bermukim di Kabupaten Sambas.¹⁰⁸ Hal ini dapat dilihat dari peta keberagaman Subsuku Dayak di Kalimantan Barat. Berdasarkan peta tersebut wilayah Sambas dihuni oleh Dayak Salako di sketsa peta dengan kode 108. Tentu, ini sedikit menginformasikan bahwa etnis Dayak sendiripun juga beragam dan tidak sama satu dengan yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁸ Simon Takdir, *Austronesia Dayaka: Tentang Kelompk Suku Salako Dayaka Borneo* (Pontianak: Top Indonesia, 2017), 127-151.



Gambar. 1.3 Sketsa Peta Keberagaman Subsuku Dayak¹⁰⁹

Sedangkan etnis Melayu Sambas berbeda dengan etnis Melayu lainnya yang ada di daerah Kalimantan Barat maupun di Sumatera. Melayu Sambas yang berasal dari Dayak Salako yang beragama Islam dikarenakan terjadinya Islamisasi yang masif banyak yang memeluk agama Islam atau yang disebut sekarang Melayu Sambas. Melayu Sambas berasal dari orang Dayak Salako yang memeluk Islam dan bermukim di sekitar aliran sungai Selakau yang saat ini menjadi sebuah desa dan kecamatan di Kabupaten Sambas.

Kata Melayu disematkan untuk menyebutkan identitas yang telah berubah dan orang Dayak sekarang menyebutnya *Senganan* atau orang Dayak yang masuk Islam. Sejak dilakukannya sensus penduduk oleh kolonial Belanda pada tahun 1923 maka di sinilah orang Sambas menentukan identitas Dayak (orang beragama Kristen dan kepercayaan nenek moyang) dan Melayu (orang beragama

¹⁰⁹ Sumber peta Institut Dayakologi. Peta tersebut merupakan gambaran subsuku Dayak di Kalimantan Barat dimana setiap daerah mempunyai subsuku Dayak yang disesuaikan dengan warna pada peta. Setidaknya terdapat 151 subsuku Dayak yang ada di peta tersebut.

Islam).¹¹⁰ Selain asimiliasi dari Dayak, Melayu Sambas juga asimiliasi dari beberapa etnis seperti, Bugis (Sulawesi), Sumatra, dan Jawa.¹¹¹

2. Pengasuhan (*Parenting*)

Pengasuhan merupakan usaha orangtua dalam mengembangkan potensi anak usia dini mencakup aspek perkembangan anak usia dini seperti, kognitif, bahasa, moral-agama, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni sejak dalam kandungan hingga dewasa. Adapun menurut Jane Brooks, pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dimana adanya interaksi antara orangtua dan anak. Kedua belah pihak saling berpengaruh dalam mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa. Proses tersebut terkait merawat, melindungi, membina kehidupan anak, dan memenuhi kebutuhan berdasarkan perhatian, nilai, cinta, dan kasih sayang melalui interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat.¹¹²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memberikan wawasan lebih dalam terhadap permasalahan kehidupan sosial dengan mengumpulkan pengalaman persepsi dan perilaku informan. Penggunaan metode kualitatif dikarenakan menanyakan pertanyaan terbuka yang tidak mudah untuk dirumuskan dan memudahkan untuk menjelaskan proses dan pola perilaku manusia yang sulit diukur. Metode kualitatif memungkinkan informan untuk menjelaskan sendiri bagaimana, mengapa, atau apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan yang dialami oleh informan, hal ini seringkali tidak dapat dijawab dengan angka. Dalam penelitian ini, lebih akurat

¹¹⁰ Sumber hasil wawancara dengan peneliti Dayak dan pendiri Institut Dayakologi bapak Kristianus, Januari 2022.

¹¹¹ Sumber hasil wawancara dengan H.S.N. tokoh Melayu Sambas.

¹¹² Brooks, *The Process Of Parenting...*,11.

data yang diperoleh penulis dari cerita individu atau mengamati kejadian unik, hal ini memungkinkan informan memberikan jawaban yang sangat kaya terhadap pertanyaan yang mendalam dan penting maka data tersebut sulit didapatkan dalam penelitian kuantitatif.¹¹³

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dikarenakan sosiologi menempatkan individual dalam konteks sosial.¹¹⁴ Pendekatan sosiologi berfokus pada memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui penelitian empiris dan analisis pengalaman individu dan kelompok. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi bukan hanya sekedar penerapan praktis dari penelitian kualitatif dan metode analisis, penulis berusaha untuk dekat dengan subjek yang diteliti. Untuk memahami perspektif subjek dengan melakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan ini juga mengarahkan penulis untuk menghindari asumsi *apriori* tentang masyarakat dan komunitas yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan sosiologi meningkatkan pemahaman empati tentang kehidupan kolektif (*scientific intersubjective empathy*) dan memungkinkan pencapaian makna pengalaman individu dan kelompok yang diteliti serta berupaya memandang dunia dari sudut pandang mereka dengan cara menafsirkan perspektif emik.¹¹⁵

¹¹³ Safary Wa-Mbaleka dan Arceli Rosario, ed., *The Sage Handbook of Qualitative Research in the Asian Context*, 1st ed (Thousand Oaks: Sage Inc, 2022) ,28.; Lesley Eleanor Tomaszewski, Jill Zarestky, dan Elsa Gonzalez, "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020), <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.; Steven Tenny, Janelle M. Brannan, dan Grace D. Brannan, *Qualitative Study* (Treasure Island: StatPearls Publishing, 2017).

¹¹⁴ Amir B. Marvasti, *Qualitative research in sociology: an introduction*, Introducing qualitative methods (London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2004).,2.

¹¹⁵ Krzysztof T Konecki, "Qualitative Sociology," dalam *The Cambridge Handbook of Sociology: Core Areas in Sociology and the Development of the*

Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena sosial berkaitan dengan interaksi sosial dan praktik pengasuhan dengan menggabungkan tiga etnis yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas. Berbeda dengan penelitian lainnya yang melakukan penelitian kualitatif dengan menggabungkan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu melalui pendekatan etnografi,¹¹⁶ antropologi,¹¹⁷ analisis deskriptif,¹¹⁸ dan sejarah.¹¹⁹ Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dalam mengkaji praktik pengasuhan dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sambas, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi di Sambas setidaknya ada beberapa alasan: *pertama*, secara demografis Kabupaten Sambas merupakan daerah yang dihuni oleh penduduk dengan karakter beragam etnis dan agama. Dengan karakter etnis dan agama yang beragam peluang adanya negosiasi atau kontestasi akan terjadi akulturasi budaya atau persinggungan antar pada masing-masing nilai budaya yang dianut.¹²⁰ Kedua, Kabupaten Sambas merupakan daerah konflik

Discipline, ed. oleh Kathleen Odell Korgen (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 144-150.

¹¹⁶ Theresi Fannia dkk., “Intercultural Communication Interaction of Multicultural Society in West Kalimantan Province: Ethnographic Studies,” *KnE Social Sciences*, 18 Juli 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i12.13711>.

¹¹⁷ Zaenuddin Hudi Prasajo, “Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan.”

¹¹⁸ Adriana Gandasari dkk., “Indigenous Knowledge Dataset of Dayak, Malay and Chinese Communities in Sintang Regency, West Kalimantan, Indonesia,” *Data in Brief* 53 (April 2024): 110147, <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110147>.

¹¹⁹ Yew-Foong Hui, *Strangers at Home: History and Subjectivity Among the Chinese Communities of West Kalimantan, Indonesia* (Leiden: BRILL, 2011).

¹²⁰ Syamsul Hadi, “Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka,” *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (30 Juli 2020): 163–208, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>.

etnis yang terjadi tahun 1999 antara masyarakat Sambas dengan Madura.

Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Pemangkat dimana daerah ini merupakan tempat mayoritas etnis Tionghoa di Sambas menetap. Penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat Tionghoa yang ada di Kecamatan Teluk Keramat, selanjutnya Kecamatan Galing dan Sajingan dimana kecamatan ini terdapat penyebaran etnis Dayak Salako. Selanjutnya, Tebas yang merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Sambas juga merupakan bagian tempat lokasi penelitian ini dilakukan. Alasan utamanya adalah karena di daerah hulu kecamatan Tebas dihuni oleh etnis Dayak dan Melayu yang hidup berdampingan. Kecamatan Jawai menjadi lokasi penelitian karena daerah ini mayoritas adalah etnis Melayu dan daerah ini mempunyai sejarah terkait kerusuhan etnis tahun 1999 dan di lokasi ini lah pertama kali terjadinya kerusuhan. Sambas, yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, mengalami dinamika berkaitan dengan sosial, agama, budaya, ekonomi, sosial, dan politik.¹²¹

Sementara data penduduk berdasarkan latar belakang agama di Sambas sebagaimana dapat dilihat pada tabel bawah ini:

Tabel. 1 Data Agama Masyarakat Sambas

Agama	2020	2021

¹²¹Noboru Ishikawa, *Between Frontiers: Nation and Identity in a Southeast Asian Borderland* (Ohio: Ohio University Press, 2010), 214-216.; Rosanne de Vos dan Izabela Delabre, "Spaces for Participation and Resistance: Gendered Experiences of Oil Palm Plantation Development," *Geoforum* 96 (November 2018): 217-26, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.08.011>.; Timo A. Kivimäki, "What Generates, Constitutes and Causes Opportunity-Driven Violence? The Case of West Kalimantan," *Asian Journal of Political Science* 20, no. 3 (Desember 2012): 284-303, <https://doi.org/10.1080/02185377.2012.748971>.

Islam	558.205	562.298
Kristen	11.676	11.686
Katholik	18.171	18.231
Hindu	200	192
Budha	45.268	43.327
Konghucu	3.087	3.023
Aliran Kepercayaan	8	3
Jumlah	636.615	638.760

Sumber: BPS Sambas 2022

3. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan prosedur penelitian kualitatif yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.¹²² Dalam Proses pengumpulan data sejak persiapan sampai pelaksanaan wawancara, penulis mencari informasi tentang etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu untuk memetakan karakteristik setiap etnis. Pada tahap awal, penulis melakukan wawancara kepada peneliti Kalimantan Barat yang ada di IAIN Pontianak,¹²³ Sekolah Tinggi Agama Katholik Negeri Pontianak,¹²⁴ Universitas Tanjung

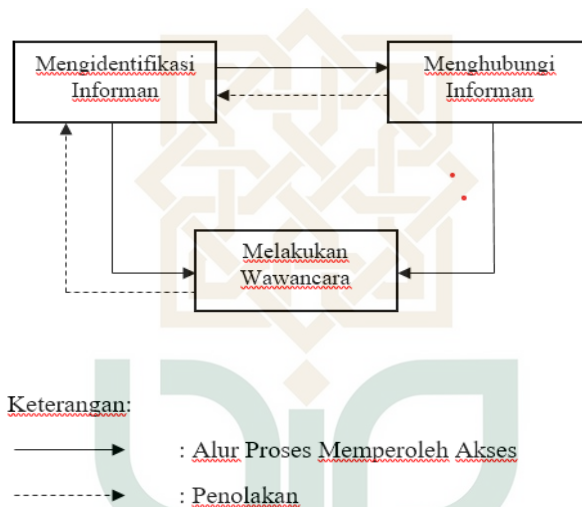
¹²² Loraine Busetto, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (Desember 2020): 14, <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.

¹²³ Wawancara di IAIN Pontianak dilakukan kepada bapak Yusriadi dan Hermansyah selaku peneliti Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. Tulisan kedua peneliti ini juga banyak membahas Sambas. Bapak Yusriadi, juga menyarankan kepada penulis untuk melakukan wawancara kepada tokoh Melayu yang ada di Sambas.

¹²⁴ Wawancara di STAKN Pontianak, dilakukan kepada bapak Kristianus yang merupakan peneliti Dayak. Beberapa penelitian bapak Kristianus membahas Dayak Salako yang juga menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pura Pontianak¹²⁵ dan IAIS Syafiuddin Sambas.¹²⁶ Penulis mendapatkan informan tersebut berdasarkan jejak penelitian yang telah dilakukan khususnya dalam kajian etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu dan menghubunginya melalui pesan elektronik. Setidaknya ada tiga cara yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data melalui wawancara yaitu, mengidentifikasi calon informan, menghubungi informan, dan melakukan wawancara.

Gambar 1.4 Proses Memperoleh Akses Awal



Cara ini ditempuh agar memberikan gambaran awal kajian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pengalaman dari peneliti sebelumnya. Selain itu, melalui informan yang telah melakukan

¹²⁵ Wawancara di UNTAN Pontianak dilakukan kepada bapak Ahmad Tohardi, dalam mendapatkan kontak peneliti ini melalui hasil penelitian tentang pengasuhan etnis Tionghoa di Pontianak, setelah membaca buku yang ditulisnya, penulis berkunjung ke kantor tempat bapak Ahmad Tohardi bekerja di Fakultas Pertanian UNTAN.

¹²⁶ Untuk peneliti di IAIS Sambas, penulis melakukan wawancara kepada bapak Adnan Mahdi yang merupakan peneliti pendidikan di Sambas. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada bapak Sumar'in Asnawi yang juga menjabat ketua MUI Sambas, dari sini penulis banyak mendapatkan kontak tokoh Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang ada di Sambas.

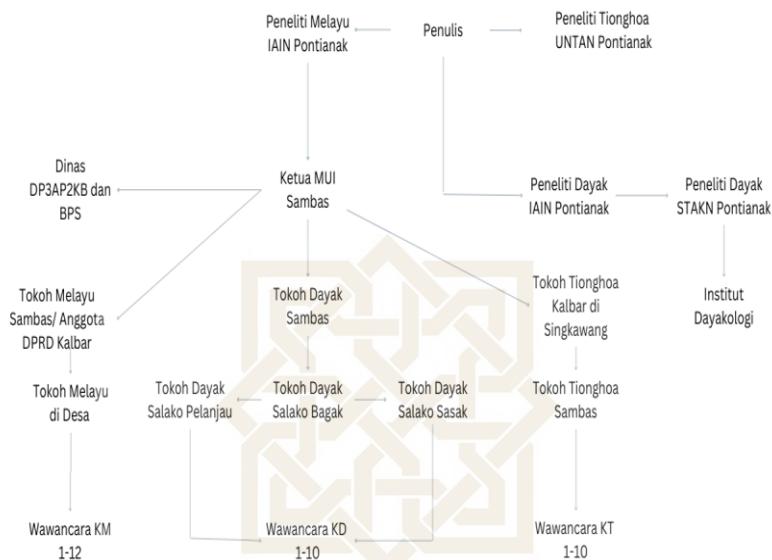
penelitian sejenis dengan disertasi ini, penulis mendapatkan jaringan sosial kepada tokoh etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Dari ketiga tokoh etnis tersebut penulis meminta izin untuk melakukan penelitian kepada masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada keluarga berdasarkan arahan dan informasi dari ketiga tokoh dari etnis tersebut.

Untuk informan keluarga dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 32 orang tua yang terdiri: keluarga etnis Tionghoa sebanyak 10 orang tua, Dayak 10 orang tua, dan Melayu Sambas 12 orang tua. Wawancara yang digali terkait dengan praktik pengasuhan yang dilakukan ketiga etnis tersebut dan bagaimana kaitannya dengan kondisi pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik dalam memengaruhi pengasuhan yang dilakukan.

Tidak hanya itu, penulis juga mewawancarai 14 tokoh masyarakat dan agama setempat yang dianggap layak menjawab pertanyaan penelitian seperti bapak dr. Bn Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Sambas, bapak An, tokoh adat Dayak Salako, bapak Sw tokoh adat Dayak Salako, bapak Sj tokoh adat Dayak Salako, bapak BWK tokoh Tionghoa, Ab tokoh Tionghoa, H.SN tokoh Melayu Sambas yang juga merupakan anggota DPRD Kalimantan Barat, H.SM, Ketua MUI Sambas, AMI tokoh Melayu Sambas. Begitu juga, dengan memegang kebijakan pemerintahan seperti dr.FT, kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.¹²⁷

¹²⁷ Dalam pengumpulan data ini, penulis berkunjung sendirian dan meminta izin kepada tokoh Tionghoa, Dayak, dan Melayu untuk melakukan penelitian ketiga etnis ini. Dari ketiga tokoh utama yang disebutkan di atas, penulis melakukan wawancara di beberapa tempat dan menemui tokoh kampung dan masyarakat berdasarkan ketiga tokoh tersebut.

Adapun jejaring informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1.5 Jejaring Informan

Wawancara dilakukan dengan tatap muka kepada informan dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis tetapi pedoman wawancara dilakukan dengan instrument kisi-kisi semi-terstruktur. Wawancara yang penulis lakukan dipandu item pertanyaan tetapi berkembang dalam proses wawancara. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan lima kriteria yaitu: informan memiliki tingkat enkulturasi penuh, informan terlibat secara langsung dengan tema penelitian, informan dapat menjelaskan berkaitan dengan tema penelitian yang tidak diketahui penulis, informan cukup waktu, informan menggunakan bahasa

sendiri dan tidak menganalisis suatu masalah seperti penulis menganalisis masalah penelitian.¹²⁸

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi dimana penulis melihat dan menyaksikan secara langsung kondisi sosial masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Observasi dilakukan guna mencari data yang tidak ada dalam wawancara atau melalui observasi penulis akan memastikan data yang disampaikan akurat dan terpercaya. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data praktik pengasuhan etnis dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari di Sambas. Penulis mengamati kegiatan masyarakat sebagai data pendukung penelitian ini seperti, kegiatan keagamaan dan tradisi Tionghoa seperti perayaan hari ibu di Kelenteng dan Cap Go Meh, dan aktivitas sosial, keagamaan dan tradisi Dayak, dan keagamaan dan tradisi Melayu Sambas.

Penggunaan teknik observasi yang penulis gunakan adalah partisipatif dengan mengikuti proses pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga etnis tersebut. Terakhir, penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi yaitu mendokumentasikan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di daerah Sambas.

4. Teknik Analisis Data

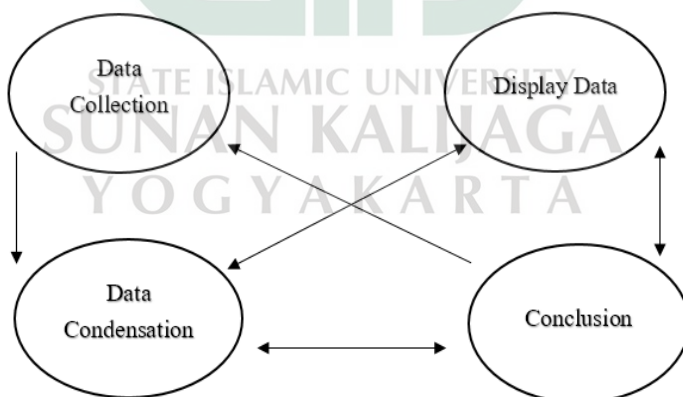
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, yaitu kondensasi data. Bedanya dengan reduksi data cenderung memilah kemudian memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diambil tanpa harus mengurangi data.¹²⁹ Kondensasi data yang dilakukan penulis adalah data yang diperoleh dari wawancara ditulis dalam bentuk rangkuman dari hasil wawancara untuk

¹²⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018),102.

¹²⁹ Matthew B. Miles, A.M. Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage, 2014),.33.

mengetahui praktik pengasuhan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.

Rangkuman tersebut disusun secara sistematis agar hasil data diperoleh mudah dipahami. Pada penyajian data, penulis melakukan tindakan data yang telah dikondensasi. Proses kondensasi meliputi, *pertama, selecting* yaitu, penulis menentukan informasi yang dapat dikumpulkan dan analisis. *Kedua, focusing*, penulis memilih data yang terkait pertanyaan penelitian. *Ketiga, abstracting*, membuat rangkuman proses dan pertanyaan penelitian. *Keempat, simplifying* dan *transforming*, data disederhanakan dan ditransformasikan melalui ringkasan dan menggolongkan data. Data yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian disajikan dalam paparan penelitian kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Terakhir, penulis melakukan verifikasi atau kesimpulan. Pada tahap verifikasi penulis berupaya untuk menafsirkan data yang telah disajikan, data-data yang telah dikondensasi dan ditampilkan selanjutnya diartikan dan ditarik kesimpulan dalam menjawab fokus penelitian. Berikut skema model analisis data Miles, Huberman & Saldana:



Gambar.1.6 Model Analisis Data Miles, Huberman & Saldana.

Analisis data ini selanjutnya penulis memeriksa keabsahannya, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara, pertama: triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber mengecek dan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan. Mengecek dan membandingkan hasil wawancara dengan data-data lain yang ditemukan, sehingga data yang didapatkan penulis dari berbagai sumber dapat memperoleh kebenaran. Sedangkan triangulasi metode adalah teknik mengungkapkan data yang dilakukan kepada sumber data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.¹³⁰ Berdasarkan keterangan di atas, penulis melakukan triangulasi membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan data yang didapat dari hasil observasi. Penulis juga membandingkan hasil wawancara dengan sumber data dan dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun secara garis besar penelitian disertasi pola asuh dan dinamikanya pada etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas dibagi menjadi enam bab. Bab 1 di dalamnya ada pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Bab 2, meliputi pembahasan tentang kondisi geografi dan kesejahteraan di Sambas, pendidikan, keberagaman, dan konflik Sambas. Bab 3, penulis akan menguraikan terkait dengan identitas etnis Tionghoa, Dayak, dan

¹³⁰ Lihat. John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, Inc, 2018).

Melayu yang ada di Sambas sesuai dengan pertanyaan penelitian pertama. Pada Bab 4 ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian kedua terkait pola asuh, peran ayah dan ibu, materi, metode, dan tujuan pengasuhan pada etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Sambas.

Sedangkan di bab 5, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga yaitu terkait respon dan modal yang dimiliki ketiga etnis dan kaitannya dengan pengasuhan. Terakhir, bab 6 penutup, pada bagian ini penulis akan menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan serta memberikan keterbatasan penelitian yang akan dilakukan, serta saran kepada peneliti lanjutan yang akan mengkaji penelitian setema dengan penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penulis dan hasil analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, interaksi sosial dalam etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu, terjadi di ruang publik misalnya, dalam bidang ekonomi, kebudayaan, sosial, dan politik. Walaupun relasi sosial yang berlangsung asosiatif dan kooperatif serta akomodasi yang tampak pada etnis Tionghoa sebagai minoritas diterima oleh kelompok Melayu dan Dayak tetapi relasi sosial yang terjalin masih pada tahap integrasi *artificial*. Hal ini dibuktikan masih terdapat stereotip dalam memandang etnis lain seperti etnis Melayu memandang Tionghoa merupakan etnis yang *eksklusif* serta adanya anggapan bahwa mereka etnis asli di Sambas. Menguatnya identitas etnis di ruang publik semakin membatasi hubungan sosial yang berimplikasi pada relasi sosial antar etnis. Relasi sosial yang cenderung integrasi *artificial* khususnya antara etnis Melayu dan Tionghoa dikarenakan faktor ekonomi dan politik.

Kedua, Praktik pengasuhan pada etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu dengan analisis sosiologi menemukan bahwa pengasuhan menggunakan *folkways parenting* yaitu, pengasuhan yang dilakukan berdasarkan habitus dan modal yang dimiliki orang tua baik norma, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan sebagai sarana kontrol sosial dalam mendidik dan membimbing anak secara langsung dengan nilai-nilai yang diterima secara kolektif pada setiap etnis. Temuan ini berbeda jika menggunakan teori pola asuh Baumrind yaitu Tionghoa dengan pola asuh demokratis, Dayak dan Melayu menggunakan pola asuh otoriter. Akan tetapi, teori pola asuh Baumrind tidak dapat

digeneralisasikan pada budaya lain karena praktik pengasuhan seperti kontrol yang ketat terhadap anak, komunikasi satu arah, dan sebagainya tidak mencerminkan esensi perilaku otoriter dalam keluarga di Sambas karena karakteristik kontrol dan tuntutan hal yang umum terjadi di keluarga tersebut. Etnis memengaruhi pola asuh karena terdapat perbedaan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan agama, hal ini memperkuat bahwa pola asuh dan perilaku anak tidak seragam untuk semua kelompok etnis.

Ketiga, praktik pengasuhan tidak terlepas dari habitus orang tua yang ada dalam setiap etnis. Kepemilikan modal sangat menentukan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk penegasan identitas etnis sebagai kelompok yang mendominasi atau terdominasi secara struktur sosial. Habitus dan modal memengaruhi pola asuh orang tua yang melahirkan *folkways parenting* yang menciptakan distingsi pada setiap praktik pengasuhan dan komponennya. Tindakan membedakan diri yang mana terdapat perbedaan selera dalam setiap etnis sejak pengasuhan usia dini melahirkan stereotip etnis dan menunjukkan posisi status kelas di Sambas dalam artian selera merupakan representasi khas dari suatu kelompok kelas.

B. Keterbatasan Penelitian

Studi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan dari penulis. Dari sekian banyaknya kekurangan setidaknya ada beberapa kekurangan yang penulis anggap penting untuk diungkapkan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan pada etnis Tionghoa, Dayak Salako, dan Melayu Sambas yang mana di Sambas terdapat komunitas etnis Dayak Bakati' dan Jawa yang terkonsentrasi di beberapa kecamatan di Sambas. *Kedua*, pengambilan lokasi penelitian yang cenderung kecil yaitu Kabupaten Sambas tanpa membandingkannya dengan wilayah lain seperti Singkawang dan Bengkayang dimana ketiga etnis ini terkonsentrasi di wilayah tersebut. *Ketiga*, penelitian ini hanya sebatas mengelaborasi pengasuhan secara umum tidak spesifik pada

gender orang tua. Selain itu, pengelompokan etnis yang dilakukan secara umum tidak spesifik pada pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, latar belakang pendidikan, afiliasi keagamaan, dan sebagainya. Barangkali ini menjadi bahan riset selanjutnya untuk melakukan secara spesifik dan lebih mendalam.

C. Saran

Pengasuhan pada anak usia dini sangat penting dalam mengukur sejauhmana interaksi sosial di Sambas. Berdasarkan hasil riset yang penulis lakukan menunjukkan bahwa folkways parenting berdampak pada etnosentrisme dan stereotip yang terjadi dikarenakan sejak usia dini kontak sosial antar etnis jarang terjadi termasuk di lembaga PAUD dikarenakan masing-masing etnis mempunyai selera masing-masing. Dalam hal ini, penulis memberikan saran bagi para peneliti khususnya bidang pendidikan anak usia dini untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran anak usia dini baik itu pendidikan multikultural, pendidikan anti bias, atau pendidikan antar budaya dalam membangun interaksi antar etnis baik lokus penelitian di Sambas maupun wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aco Agus. “Keluarga Masyarakat Pedesaan Dalam Kondisi Transisi Kehidupan Masyarakat Tradisional Menuju Masyarakat Modern.” *SEMINAR NASIONAL “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,”* 2016, 447–58.
- A. Bame Nsamenang. “A Critical Peek at Early Childhood Care and Education in Africa.” *Child Health and Education* 1, no. 12 (2007): 15.
- Abdullah, Anna Christina. “Multicultural Education in Early Childhood: Issues and Challenges.” *Journal of International Cooperation in Education* 12, no. 1 (2009): 159–75.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdullah, Siti Nur Hidayah, dan Jais Sahok. “Sinonim Leksikal dalam Bahasa Iban dan Salako.” *Sains Humanika* 11, no. 2 (30 April 2019). <https://doi.org/10.11113/sh.v11n2.1456>.
- Adawiah, Rabiatul. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Adnan. “Model Pendidikan Agama Untuk Anak Usia Prasekolah Dalam Keluarga Melayu Sambas.” Dalam *Proceeding International Conference On Tourism, Technology and Business Management*. Kota Bharu Malaysia: Global Academic Excellence, 2018.
- Adon, Mathias Jebaru. “Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (24 Juni 2021): 411–21. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>.
- Adriany, Vina, dan Jo Warin. “Preschool Teachers’ Approaches to Care and Gender Differences within a Child-Centred Pedagogy: Findings from an Indonesian Kindergarten.”

- International Journal of Early Years Education* 22, no. 3 (3 Juli 2014): 315–28.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601>.
- A'isyah, Siti, Roihanah, Ma'rifatul Husna, dan Vina Maulida. "Santri Dan Multikulturalisme Studi Persepsi Santri Mantan Korban Konflik Sambas Terhadap Multikulturalisme." *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 1, no. 1 (2017).
[https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.42](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.42).
- Akbar, Reza, dan U. Sulia Sukmawati. "Tradisi Kemponan dan Jappe' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 01–10. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1131>.
- Akoon, Santo Akuei. "Conflict, Tribalism and National Security A Case Study Of Jubek Payam - Jubek State South Sudan." *Disertasi*, Star International University, 2020.
- Alexander, Michele G., Marilyn B. Brewer, dan Richard K. Hermann. "Images and Affect: A Functional Analysis of out-Group Stereotips." *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 1 (Juli 1999): 78–93.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.1.78>.
- Alfonso, Stacey. "Peace Education in Early Childhood Education." *Journal of Peace Education and Social Justice* 8, no. 2 (2014): 167–88.
- Aljunied, Syed Mhud Khairudin. *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge Handbooks. Abingdon New York (N.Y.): Routledge, 2022.
- Alloy, Sujarni, Albertus, dan Chatarina Pancer Istiyani. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2008.
- Almalki, Sarah. "Parenting Practices in Saudi Arabia: Gender-Role Modeling." Dalam *Parents and Caregivers Across Cultures*, disunting oleh Brien K. Ashdown dan Amanda N. Faherty, 231–46. Cham: Springer International Publishing, 2020.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-35590-6_16.
- Amalia, Fitri, dan Kuncoro Bayu Prasetyo. "Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 1 (2015).

- Amin, Faizal. “Kitab Berladang: A Portrait of Hybrid Islam in West Kalimantan.” *Studia Islamika* 20, no. 1 (30 April 2013). <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i1.349>.
- Amin, Faizal, dan Moh. Nor Ichwan. “Manuscript of Kitab Sifat Dua Puluh: The Portrait of Moderate Islamic Theological Doctrines from Interior Borneo.” *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 2 (13 Februari 2021): 207–32. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6918>.
- Amos, Patricia Mawusi. “Parenting and Culture – Evidence from Some African Communities.” Dalam *Parenting in South American and African Contexts*, Maria Lucia Seidl-de-Moura. London: IntechOpen, 2013.
- Anggadwita, Grisna, Werda Bagus Profityo, Dini Turipanam Alamanda, dan Anggraeni Permatasari. “Cultural Values and Their Implications to Family Business Succession: A Case Study of Small Chinese-Owned Family Businesses in Bandung, Indonesia.” *Journal of Family Business Management* 10, no. 4 (26 Juni 2019): 281–92. <https://doi.org/10.1108/JFBM-03-2019-0017>.
- Anggraini, Yayuk. “‘Pengantin Pesanan’ Sebagai Arena Perlawanan.” *Jurnal Politik Profetik* 8, no. 1 (25 Juni 2020): 1–36. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a1>.
- Anika Konig. “Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia.” *Journal The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 2 (2016): 121–37.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ap, Radiah. *Sosiologi Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ardianto. *Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Interaksi Kelas*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Arenz, Cathrin, Michaela Haug, Stefan Seitz, Oliver Venz, ed., *Continuity Under Change in Dayak Societies*. Wiesbaden: Springer, 2017.
- Arif, Mahmud. *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- . “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012).

- Arisman, Puput, Yohanes Bahari, Fatmawati . “Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khalustiwa* 4, no. 6 (2015).
- Aslan, Aslan, Nahot Tua Parlindungan Sihaloho, Iman Hikmat Nugraha, Budi Karyanto, dan Zukhriyan Zakaria. “Paradigma Baru Tradisi ‘Antar Ajung’ Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (29 April 2020): 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>.
- Aslan, Suhari, Antoni, M. Ali Maulidin, dan Galuh Nasrulloh Kartika MR. “Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020).
- Asman, Asman. “Inequality of Gender Relations during the COVID-19 Pandemic: A Study of Violence against Women in Sambas, West Kalimantan.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 16, no. 2 (30 Oktober 2021): 213–32. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i2.9552>.
- . “Tingginya Angka Perceraian Di Kabupaten Sambas Tahun 2019: Studi Pengembangan Di Pengadilan Agama.” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2020): 31–44.
- Assim, Usang M & Julia Sloth-Nielsen. *African Human Rights Law Journal* 14, no. 2 (2014): 322–45.
- Astutik, Juli, Rinikso Kartono, dan Su’adah. “Model Jejaring Penguatan Modal Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa-Jawa Melalui Konstruktif- Produktif Menuju Integrasi Bangsa.” Dalam *Seminar Nasional dan Gelar Produk*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Atmaja, Dwi Surya, Fachrurazi Fachrurazi, Lalu Agus Satriawan, Eko Asmanto, dan Budi Sukardi. “Islam and the Struggle for Multiculturalism in Singkawang, West Kalimantan: Local Ulama, Theological-Economic Competition and Ethnoreligious Relations.” *Ulumuna* 27, no. 1 (14 Juni 2023): 172–200. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.516>.

- Atmaja, Dwi Surya & Fachrurozi. *a Potrait of Chinese Diaspora in Cidayu Area: dinamika persepsi dan argumentasi antar etnis*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- . *Malay and Chinese Indonesian: A Fragile Relation in Northern Coast of West Kalimantan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Atmaja, Dwi Surya & M. Edi Kurnanto. “Chinese and Malay Interaction in West Kalimantan: Discovering Harmony in Diversity of Ethnic Groups Through Local Wisdom.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 2 (2018): 321–44.
- Atmanto, Nugroho Eko, dan Joko Tri Haryanto. *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2020.
- Atmojo, Singgih Tiwut. “Pengaruh Kegiatan Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang.” *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi* 10, no. 1 (2019): 40–50.
- Atok, Kristianus. “Budaya Kekerasan dan Konflik Etnisitas di Kalimantan Barat Periode 1966-2000.” *Borneo Review* 1, no. 1 (2022): 46–55. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.81>.
- Avest, Ina ter. “Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in The Netherlands.” *Religions* 13, no. 4 (18 April 2022): 374. <https://doi.org/10.3390/rel13040374>.
- Azeharie, Suzy, Atwar Bajari, dan Wulan Purnama Sari. “Mapping of Latent Conflict In Sambas To Identify Potential Tolerance Level.” *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 1 (20 Februari 2023): 907–14. <https://doi.org/10.24912/ijassh.11.907-914>.
- . “Mapping of Latent Conflict in Sambas to Identify Potential Tolerance Level.” *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 1 (20 Februari 2023): 907–14. <https://doi.org/10.24912/ijassh.11.907-914>.
- Azim, Fauzan, ed. *Kabupaten Sambas dalam Angka Sambas Regency in Figures 2023*. BPS Kabupaten Sambas, 2023.
- Azra, Azyumardi, C. van Dijk, dan N. J. G. Kaptein, ed. *Varieties of religious authority: changes and challenges in 20th century Indonesian Islam*. IIAS/ISEAS series on Asia. Singapore :

- Leiden, Netherlands: Institute of Southeast Asian Studies ; International Institute for Asian Studies, 2010.
- Baging, Pitalis Mawardi, Mohd Khairul Amri Kamarudin, dan Reza Rachmadtullah. "Change of Mindset of Dayak Indigenous Peoples In West Borneo Towards Indigenous Forests As A Management of Oil Palm Plantations And Oil Palm Plantations Wastes." *Journal of Wastes and Biomass Management (JWBM)* 1, no. 2 (2019): 18–22. <http://doi.org/10.26480/jwbm.02.2019.18.22>.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baker, Chris, dan Jonathan Miles-Watson. "Faith and Traditional Capitals: Defining the Public Scope of Spiritual and Religious Capital--A Literature Review." *Implicit Religion* 13, no. 1 (2010).
- Bamba, John. "Institut Dayakologi: The Challenges of an Information and Advocacy Centre of Dayak Culture in Kalimantan." Dalam *Borneo Studies in History, Society and Culture*, disunting oleh Victor T. King, Zawawi Ibrahim, dan Noor Hasharina Hassan, Vol. 4. Asia in Transition. Singapore: Springer Singapore, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0672-2>.
- . "Institut Dayakologi: The Challenges of an Information and Advocacy Centre of Dayak Culture in Kalimantan." Dalam *Borneo Studies in History, Society and Culture*, disunting oleh Victor T. King, Zawawi Ibrahim, dan Noor Hasharina Hassan, 4:313–40. Asia in Transition. Singapore: Springer Singapore, 2017. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0672-2_15.
- . "The Contribution of Institutional Resilience to Ecological Resilience in Kalimantan, Indonesia: A Cultural Perspective." Bloomington, Indiana, USA: Indiana University, 2000.
- Baqir Zein, Abdul. *Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- Baumrind, Diana. "The Contributions of the Family to the Development of Competence in Children." *Schizophrenia Bulletin* 1, no. 14 (1 September 1975): 12–37. <https://doi.org/10.1093/schbul/1.14.12>.
- . "Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status." Dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development.*, disunting oleh Robert E. Larzelere, Amanda Sheffield Morris, dan Amanda W. Harrist, 11–34. Washington: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/13948-002>.
- . "An Exploratory Study of Socialization Effects on Black Children: Some Black-White Comparisons." *Child Development* 43, no. 1 (1972): 263. <https://doi.org/doi:10.2307/112789>.
- . "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 891–92. <https://doi.org/doi:10.2307/1126611>.
- . "Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children." *Youth & Society* 9, no. 3 (1978): 244. <https://doi.org/doi:10.1177/0044118x7800900302>.
- Bayo, Longgina Novadona, Purwo Santoso, dan Willy Purna Samadhi. *Rezim lokal di Indonesia: memaknai ulang demokrasi kita*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Beard, Victoria A. and Aniruddha Dasgupta. "Collective Action and Community-driven Development in Rural and Urban Indonesia." *Urban Studies* 43, no. 9 (2006): 1451–68. <https://doi.org/DOI:10.1080/00420980600749944>.
- Bedford, Olwen, dan Kuang-Hui Yeh. "The History and the Future of the Psychology of Filial Piety: Chinese Norms to Contextualized Personality Construct." *Frontiers in Psychology* 10 (30 Januari 2019): 100. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00100>.
- Benson, Janette B, dan Marshall M Haith. *Social and emotional development in infancy and early childhood*. Academic Press, 2010.

- Bhugun, Coonjbeeharry Dharam. "The Experience of Intercultural Parenting in Australia." *Disertasi*, Southern Cross University, 2016.
- Bisri, Khasan. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Islam dan Upaya Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Bizumic, Boris. "Who Coined the Concept of Ethnocentrism? A Brief Report." *Journal of Social and Political Psychology* 2, no. 1 (31 Januari 2014): 3–10. <https://doi.org/10.5964/jspp.v2i1.264>.
- Bornstein, Lea, dan March H Bornstein. "Parenting Styles and Child Social Development." *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 2007.
- Borooah, Vani K. & Sriya Iyer. "Vidya, Veda, and Varna: The influence of religion and caste on education in rural India." *The Journal of Development Studies* 41, no. 8 (2005): 1369–1404. <https://doi.org/10.1080/00220380500186960>.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural Sebuah kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- . *Distinction A Social of The Judgement of Taste*. United States of America: Harvard University Press, 1984.
- . *In other Words: Essays Toward a reflexive sociology*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- . *Language and symbolic power*. United States of America: Harvard University Press, 1991.
- . "Physical space, social space and habitus." *Vilhelm Aubert Memorial lecture, Report* 10 (1996): 87–101.
- . *The Field Of Cultural Production: Essay on Art and Leisure*. New York: Columbia University Press, 1993.
- . *The Logic of Practice, Reprinted*. California: Standford Univ. Press, 2008.
- Bourdieu, Pierre, dan Anton Novenanto (penerjemah). "Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat." *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 1 (2022): 153–59.
- Bourdieu, Pierre, dan Chris Turner. "Legitimation and Structured Interests in Weber's Sociology of Religion." Dalam *Max Weber, Rationality and Modernity*, disunting oleh Sam

- Whimster dan Scott Lash. Abingdon, Oxon: Routledge, 2007.
- Boutte, Gloria Swindler, Julia Lopez-Robertson, dan Elizabeth Powers-Costello. "Moving Beyond Colorblindness in Early Childhood Classrooms." *Early Childhood Education Journal* 39, no. 5 (Desember 2011): 335–42. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0457-x>.
- Braithwaite, John, Leah Dunn, Valerie Braithwaite, dan Michael Cookson, ed. *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding*. 1. ed. Canberra: ANU E Press, 2010.
- Branko, Irina. "Vjosa River Valley; Strategies for Sustainable Tourism." Dalam *Conservation of Architectural Heritage*, disunting oleh Antonella Versaci, Hocine Bougdah, Natsuko Akagawa, dan Nicola Cavalagli, 331–43. *Advances in Science, Technology & Innovation*. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74482-3_26.
- Breidenstine, Angela S., Letia O. Bailey, Charles H. Zeanah, dan Julie A. Larrieu. "Attachment and Trauma in Early Childhood: A Review." *Journal of Child & Adolescent Trauma* 4, no. 4 (Desember 2011): 274–90. <https://doi.org/10.1080/19361521.2011.609155>.
- Bridgett Vivian Taylor. "How ngaju Dayak Christian Women in Three Rural Communities in Central Kalimantan Pass on Their Skills, Beliefs and Values to the Next Generation." *Disertasi*: University of Southampton, School of Education, 2009.
- Britto, Pia R, Stephen J Lye, Kerrie Proulx, Aisha K Yousafzai, Stephen G Matthews, Tyler Vaivada, Rafael Perez-Escamilla, dkk. "Nurturing Care: Promoting Early Childhood Development." *The Lancet* 389, no. 10064 (Januari 2017): 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3).
- Brooks, Jane. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods."

- Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (Desember 2020): 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Calvo-Porrall, Cristina, Rogelio Pesqueira-Sanchez, dan Andrés Faiña Medín. “A Clustered-Based Categorization of Millennials in Their Technology Behavior.” *International Journal of Human–Computer Interaction* 35, no. 3 (7 Februari 2019): 231–39. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1451429>.
- Calzada, Esther, R. Gabriela Barajas-Gonzalez, Keng-Yen Huang, dan Laurie Brotman. “Early Childhood Internalizing Problems in Mexican- and Dominican-Origin Children: The Role of Cultural Socialization and Parenting Practices.” *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 46, no. 4 (4 Juli 2017): 551–62. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1041593>.
- Cameron, James E. “A Three-Factor Model of Social Identity.” *Self and Identity* 3, no. 3 (2004): 239. <https://doi.org/doi:10.1080/1357650044400004>.
- Casey, Kimberly L. “Defining political capital: A reconsideration of Bourdieu’s interconvertibility theory.” *St Louis, USA: Lab for Integrated Learning and Technology: University of Missouri*, 2008.
- Cauce, Ana Mari. “Parenting, Culture, and Context: Reflections on Excavating Culture.” *Applied Developmental Science* 12, no. 4 (13 Oktober 2008): 227–29. <https://doi.org/10.1080/10888690802388177>.
- Chai, Elena. *Of temple and tatung tradition in Singkawang*. Kota Samarahan, Sarawak, Malaysia: UNIMAS Publisher, Universiti Malaysia Sarawak, 2017.
- Chan, Alan, dan Sor-hoon Tan. *Filial piety in Chinese thought and history*. New York: Routledge, 2004.
- Chan, Margaret. “Chinese New Year in West Kalimantan: Ritual Theatre and Political Circus.” *Chinese Southern Diaspora Studies* 3 (2009).
- Chan, Ying-kit. “The Founding of Singapore and the Chinese Kongsis of West Borneo (ca.1819–1840).” *Journal of Cultural Interaction in East Asia* 7, no. 1 (1 Mei 2016): 99–121. <https://doi.org/10.1515/jciea-2016-070108>.

- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra, 2017.
- Chang, Lei, Bin-Bin Chen, dan Lin Qin Ji. "Attributions and Attitudes of Mothers and Fathers in China." *Parenting* 11, no. 2–3 (April 2011): 102–15. <https://doi.org/10.1080/15295192.2011.585553>.
- Chao, Xia, dan Xiufang Ma. "Transnational Habitus: Educational, Bilingual and Bilingual Practices of Chinese Sojourner Families in the U.S." *Journal of Early Childhood Literacy* 19, no. 3 (September 2019): 399–423. <https://doi.org/10.1177/1468798417729551>.
- Cheah, Charissa S. L., Christy Y. Y. Leung, dan Nan Zhou. "Understanding 'Tiger Parenting' through the Perceptions of Chinese Immigrant Mothers: Can Chinese and U.S. Parenting Coexist?" *Asian American Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013): 30–40. <https://doi.org/10.1037/a0031217>.
- Chen, Jennifer Jun-Li, Tianying Chen, dan Xiao Xian Zheng. "Parenting Styles and Practices among Chinese Immigrant Mothers with Young Children." *Early Child Development and Care* 182, no. 1 (Januari 2012): 1–21. <https://doi.org/10.1080/03004430.2010.533371>.
- Chen, Katherine Hoi Ying. "The transnational journey of an Indonesian Chinese couple in Hong Kong: the story of one family, three places, and multiple languages." Dalam *Multilingualism in the Chinese diaspora worldwide: transnational connections and local social realities*, disunting oleh Wei Li. New York: Routledge, 2016.
- Chong, Alice Ming Lin, dan Susu Liu. "Receive or Give? Contemporary Views among Middle-Aged and Older Chinese Adults on Filial Piety and Well-Being in Hong Kong." *Asia Pacific Journal of Social Work and Development* 26, no. 1 (2 Januari 2016): 2–14. <https://doi.org/10.1080/02185385.2015.1131619>.
- Chong, Wu-Ling. *Chinese Indonesians in post-Suharto Indonesia: Democratisation and ethnic minorities*. Hongkong: Hong Kong University Press, 2018.

- . “Local Politics and Chinese Indonesian Business in Post-Suharto Era.” *Southeast Asian Studies* 4, no. 3 (2015): 487–532. https://doi.org/10.20495/seas.4.3_487.
- Chou, Rita Jing-Ann. “Filial Piety by Contract? The Emergence, Implementation, and Implications of the ‘Family Support Agreement’ in China.” *The Gerontologist* 51, no. 1 (1 Februari 2011): 3–16. <https://doi.org/10.1093/geront/gnq059>.
- Choy, Grace. “Chinese culture in early educational environments.” *Early childhood education in Chinese societies*, 2017, 31–52. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1004-4_3.
- Christian, Sammuël. “Tinjauan terhadap Praktik Tatung di dalam Perspektif Demonologi Kristen.” *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16 (2017).
- Christie, Pam. “Educational Change in Post-Conflict Contexts: Reflections on the South African Experience 20 Years Later.” *Globalisation, Societies and Education* 14, no. 3 (2 Juli 2016): 434–46. <https://doi.org/10.1080/14767724.2015.1121379>.
- Chua, Christian. *Chinese big business in Indonesia: The state of capital*. Vol. 17. Routledge, 2008.
- Chua, Liana. “Why Bidayuhs Don’t Want to Become Muslim: Ethnicity, Christianity, and the Politics of Religion.” Dalam *The Christianity of Culture*, oleh Liana Chua, 109–28. New York: Palgrave Macmillan US, 2012. https://doi.org/10.1057/9781137012722_5.
- Cleary, M. C. “Indigenous Trade and European Economic Intervention in North-West Borneo c.1860–1930.” *Modern Asian Studies* 30, no. 2 (Mei 1996): 301–24. <https://doi.org/10.1017/S0026749X00016486>.
- Clegg, Jennifer M., dan Cristine H. Legare. “Instrumental and Conventional Interpretations of Behavior Are Associated With Distinct Outcomes in Early Childhood.” *Child Development* 87, no. 2 (Maret 2016): 527–42. <https://doi.org/10.1111/cdev.12472>.
- Cornejo Torres, Rayen, dan Ariel Rosales Ubeda. “Objective Structures and Symbolic Violence in the Immigrant Family and School Relationships: Study of Two Cases in Chile.”

- Social Sciences* 4, no. 4 (2015): 1243–68.
<https://doi.org/10.3390/socsci4041243>.
- Cummins, R. Glenn, Wesley T. Wise, dan Brandon H. Nutting. “Excitation Transfer Effects Between Semantically Related and Temporally Adjacent Stimuli.” *Media Psychology* 15, no. 4 (Oktober 2012): 420–42.
<https://doi.org/10.1080/15213269.2012.723120>.
- Dalikeni, Colletta. “Child-Rearing Practices: Cross Cultural Perspectives of African Asylum-Seeking Families and Child Protection Social Workers in Ireland.” *European Journal of Social Work* 24, no. 1 (2 Januari 2021): 8–20.
<https://doi.org/10.1080/13691457.2019.1585333>.
- Damm, Muhammad R. “The (Trans)formation of Religious Capital in Indonesian Politics During New Order Era: A Case Study Of Nahdlatul Ulama.” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 8, no. 2 (28 Desember 2018): 144–58.
<https://doi.org/10.14203/jissh.v8i2.96>.
- Davidson, Jamie S. “The Politics of Violence on an Indonesian Periphery.” *South East Asia Research* 11, no. 1 (Maret 2003): 59–89. <https://doi.org/10.5367/000000003101297142>.
- Davidson, Jamie S, David Henley, dan Sandra Moniaga. *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Davidson, Jamie S., dan Douglas Kammen. “Indonesia’s Unknown War and the Lineages of Violence in West Kalimantan.” *Indonesia* 73 (April 2002): 53.
<https://doi.org/10.2307/3351469>.
- De Beauvoir, Simone. *The second sex*. Knopf, 2010.
- De Jonge, Huub, dan Gerben Nooteboom. “Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared.” *Asian Journal of Social Science* 34, no. 3 (2006): 456–74.
<https://doi.org/10.1163/156853106778048597>.
- De Juan, Alexander, Jan H. Pierskalla, dan Johannes Vüllers. “The Pacifying Effects of Local Religious Institutions: An Analysis of Communal Violence in Indonesia.” *Political Research Quarterly* 68, no. 2 (Juni 2015): 211–24.
<https://doi.org/10.1177/1065912915578460>.

- Derman-Sparks, L, dan G Ramsey. "What If All the Kids Are White? Multicultural/Anti-Bias Education With White Children." https://www.teachingforchange.org/wp-content/uploads/2012/08/ec_whatifallthekids_english.pdf 5, no. 2 (2012).
- Derman-Sparks, Louise, dan Patricia G Ramsey. *What if all the kids are white?: Anti-bias multicultural education with young children and families*. New York: Teachers College Press, 2015.
- Descartes, Christine. "The Social Construction of Demographic Variables and Parenting Styles in Trinidad." *Journal of the Department of Behavioural Sciences* 1, no. 1 (2012): 51–70.
- Djoko, MAS Sri, Yayat Karyana, Nur Azmi Karim, Ade Jamal Mirdad, R Hozin Abdul Fatah, Dikdik Kusdiana, Panji Pamungkas, dan Djaka Badranaya. *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Bandung: Unpad Press, 2017.
- Djumin. *Manajemen Pendidikan Multikultural Harmonis dalam Etnis*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Doepke, Matthias, dan Fabrizio Zilibotti. "The role of parenting in child development." *Institute for Fiscal Studies*, 2022.
- Donatianus, BSEP dan Efriani. *Akseptasi Modernitas Masyarakat Perdesaan Di Kota Singkawang*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Donatianus, BSEP, Agus Yuliono, dan Diaz Restu Darmawan. "Etnomedisin Dayak Salako di Kabupaten Sambas." *Proyeksi - Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 24, no. 2 (2019).
- Donoghue, Christopher. "Psychological and Sociological Perspectives on the Acquisition of Ethnic and Racial Prejudice in Children." Dalam *Race and the Lifecourse*, disunting oleh Diditi Mitra dan Joyce Weil. New York: Palgrave Macmillan US, 2014.
- Duckitt, John. "Ethnocultural Group Identification and Attitudes to Ethnic Outgroups." Dalam *Perspectives and Progress in Contemporary Cross-Cultural Psychology*. International Association for Cross-Cultural Psychology, 2008. <https://doi.org/10.4087/CBQQ2847>.

- Duile, Timo. “Kuntulanak: Ghost Narratives and Malay Modernity in Pontianak, Indonesia.” *Journal of the Humanities & Social Sciences of Southeast Asia & Oceania / Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 176, no. 2–3 (2020): 279–303. <https://doi.org/10.1163/22134379-17601001>.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. London: The Macmillan Press Ltd, 1984.
- Durmuş, Aybüke, dan Hünkar Korkmaz. “Pre-Service Teachers’ Perceptions and Their Professional Preparation Levels for Multicultural Education: Implications for Teacher Education Curricula.” *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 17 Mei 2023, 441–52. <https://doi.org/10.24106/KEFDERGI-2023-0013>.
- Edgerton, Jason D., dan Lance W. Roberts. “Cultural Capital or Habitus? Bourdieu and beyond in the Explanation of Enduring Educational Inequality.” *Theory and Research in Education* 12, no. 2 (Juli 2014): 193–220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>.
- Efriani, ed. *Batas Negeri Etnografi Masyarakat Perbatasan dan Pedalaman*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Eka Hendry, Ar, dkk., “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik.” *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 192.
- Elfani, Shara, dan Diyah Utami. “Diskursus Pola Asuh Keluarga Tionghoa.” *Paradigma* 10, no. 1 (2021).
- Elofhia, Loriya, Chairil Effendy, dan Parlindungan Nadeak. “Struktur dan fungsi bamang babois dan bamang batibas Masyarakat Dayak Salako di Desa Pajintan.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 7 (2018).
- England-Mason, Gillian & Andrea Gonzalez. “Intervening to shape children’s emotion regulation: A review of emotion socialization parenting programs for young children.” *Emotion* 20, no. 1 (2020): 98–104. <https://doi.org/DOI:10.1037/emo0000638>.
- Engriani, Yunita. “Meningkatkan Kunjungan Wisata Dengan Sosialisasi Sapta Pesona Wisata Di Daerah Tujuan Wisata.” *Jurnal Praktik Bisnis* 4, no. 2 (2016).

- Espinosa, Agustín, Darío Páez, Tesania Velázquez, Rosa María Cueto, Evelyn Seminario, Salvador Sandoval, Félix Reátegui, dan Iris Jave. “Between Remembering and Forgetting the Years of Political Violence: Psychosocial Impact of the Truth and Reconciliation Commission in Peru.” *Political Psychology* 38, no. 5 (Oktober 2017): 849–66. <https://doi.org/10.1111/pops.12364>.
- Ettenberger, Mark, Łucja Bieleninik, Shulamit Epstein, dan Cochavit Elefant. “Defining Attachment and Bonding: Overlaps, Differences and Implications for Music Therapy Clinical Practice and Research in the Neonatal Intensive Care Unit (NICU).” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (10 Februari 2021): 1733. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041733>.
- Fachrurrazi. “Preservation Of Status Quo Or Inter-Ethnicity Relation The Dynamics Of Malay-Chinese Economic Relation In The Northern Coast Area Of West Kalimantan.” *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 5, no. 1 (25 Juli 2019): 17–36. <https://doi.org/10.19109/https://doi.org/10.19109/ieconomic.s.v5i1.3690>.
- Fagan, Jay. “African American and Puerto Rican American parenting styles, paternal involvement, and Head Start children’s social competence.” *Merrill-Palmer Quarterly* (1982-), 2000, 592–612.
- Fajarwati, N., dan M. S. Masruri. “Role of local wisdom community Dayak Kanayatn in the fire disaster prevention (forest fires for the opening of farming fields in West Kalimantan).” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 271, no. 1 (1 Juni 2019): 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/271/1/012022>.
- Fanselow, Frank. “Indigenous and Anthropological Theories of Ethnic Conflict in Kalimantan.” *ZINBUN* 45 (2015): 131–47.
- Farrow, Claire. “A Comparison between the Feeding Practices of Parents and Grandparents.” *Eating Behaviors* 15, no. 3 (Agustus 2014): 339–42. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2014.04.006>.

- Fausayana, Ine. *Dinamika Pembudidayaan Rumput Laut (Dari Kontestasi Hingga Model Design Bank Rumput Laut)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Firmando, Harisan Boni. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Formen, Ali, dan Joce Nuttall. "Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia." *International Journal of Early Childhood* 46, no. 1 (April 2014): 15–31. <https://doi.org/10.1007/s13158-013-0097-y>.
- Forsberg, Lucas. "Involved Parenthood: Everyday Lives of Swedish Middle-Class Families." *Disertasi*: Linkopin University Sweden, 2009.
- Fransiska dan Suparno. "Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang." *Jurnal Golden Age* 3, no. 02 (2019): 95–106.
- French, Valerie. "History of parenting: The ancient mediterranean world." Dalam *M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of parenting vol. 2 biology and ecology of parenting*, 347–48. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2002.
- Fuadi, Afnan. *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. Routledge Contemporary Southeast Asia Series. London & Newyork: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007.
- Gijsberts, Mérove, Tom Van Der Meer, dan Jaco Dagevos. "'Hunkering Down' in Multi-Ethnic Neighbourhoods? The Effects of Ethnic Diversity on Dimensions of Social Cohesion." *European Sociological Review* 28, no. 4 (Agustus 2012): 527–37. <https://doi.org/10.1093/esr/jcr022>.
- Goulet, Nicole D., Helen Liu, Patrizio Petrone, Shahidul Islam, Galina Glinik, D'Andrea K. Joseph, dan Gerard A. Baltazar. "Smartphone Application Alerts for Early Trauma Team

- Activation: Millennial Technology in Healthcare.” *Surgery* 171, no. 2 (Februari 2022): 511–17. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2021.05.047>.
- Greenspan, Stephen. “Rethinking ‘Harmonious Parenting’ Using a Three-Factor Discipline Model.” *Child Care in Practice* 12, no. 1 (Januari 2006): 5–12. <https://doi.org/10.1080/13575270500526212>.
- Griffith, Shayl F., dan Wendy S. Grolnick. “Parenting in Caribbean Families: A Look at Parental Control, Structure, and Autonomy Support.” *Journal of Black Psychology* 40, no. 2 (April 2014): 166–90. <https://doi.org/10.1177/0095798412475085>.
- Guerreiro, Antonio J. “The Bornean Longhouse in Historical Perspective, 1850-1990 Social Processes and Adaptation to Changes.” Dalam *Indonesian Houses Volume 1: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Boston: BRILL, 2003.
- Haba, John. “Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012): 31–52. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.86>.
- Haboddin, Muhtar. “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal.” *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (2012): 109–26. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>.
- Hadi, Syamsul. “Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka.” *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (30 Juli 2020): 163–208. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>.
- Hall, Stuart. *Essential essays, volume 2: Identity and diaspora*. United States of America: Duke University Press, 2018.
- Hamid Baidawi, Kamil. *Sejarah Islam di Jawa Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam 3*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Hamzah, Nur. *Habitus Muslim Melayu Perkotaan di Pontianak: Perubahan Praktik Beragama dan Pengasuhan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Doctoral dissertation: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

- Handayani, Ricca dan Sri Rahayu. "Analysis of Stunting Management Policy: Case of Pandeglang, Banten - Indonesia." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 291–300. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i1.2596>.
- Handoko, Cons. Tri, dan Geff Green. "Dreams, Legends, Spirituality and Miracles: Understanding Tattoo Narratives among Contemporary Urban Men in Java Island, Indonesia." *World Art* 10, no. 1 (2 Januari 2020): 55–75. <https://doi.org/10.1080/21500894.2020.1722962>.
- Handoko, Wahyuda Dwi, Pujiyanti Fauziah, dan Dimiyati Dimiyati. "Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (27 Juni 2021): 728–37. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>.
- Harianto, Jeni, I Ketut Suda, dan Ni Made Indiani. "Maintaining cultural identity of Tionghoa Singkawang society in West Jakarta." *International journal of health sciences*, 2022, 1931–40. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS7.11759>.
- Haris, Didik M Nur, dan Rahimin Affandi Abd Rahim. "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1464>.
- Harjatanaya, Tracey Yani, dan Chang-Yau Hoon. "Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of the Chinese Minority." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (2 Januari 2020): 18–35. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>.
- Harkness, Sara, dan Charles M. Super. "The Developmental Niche: A Theoretical Framework for Analyzing the Household Production of Health." *Social Science & Medicine* 38, no. 2 (Januari 1994): 217–26. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(94\)90391-3](https://doi.org/10.1016/0277-9536(94)90391-3).
- Hartanto, Dwi, Nurlan Kusmaedi, Amung Mamun, dan Bambang Abduljabar. "Integrating Social Skills in Traditional Games with Physical Education Interventions." *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 9, no. 5

- (September 2021): 921–28.
<https://doi.org/10.13189/saj.2021.090513>.
- Hartono, Ferry, dan Winda Lidia Lumbantobing. *Konsep Jubata Menurut Dayak Kanayatn: Suatu Tinjauan Post-Strukturalisme*. Makassar: Tohar Media, 2019.
- Haryani, Retno Ika, Dimiyati, dan Puji Yanti Fauziah. “Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (12 April 2021): 173–81.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>.
- Haryatmoko, Johannes. *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hastuti, Dwi. “Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Dan Budaya Jawa Pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa Di Yogyakarta.” *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Hazelbaker, Taylor, dan Rashmita S. Mistry. “‘Being Colorblind Is One of the Worst Things’: White Teachers’ Attitudes and Ethnic-racial Socialization in a Rural Elementary School.” *Journal of Social Issues* 77, no. 4 (Desember 2021): 1126–48. <https://doi.org/10.1111/josi.12489>.
- Herlofson, Katharina, dan Gunhild O. Hagestad. “Transformations in the role of grandparents across welfare states.” Dalam *Contemporary Grandparenting*, disunting oleh Sara Arber dan Virpi Timonen, 27–50. Policy Press, 2012.
<https://doi.org/10.51952/9781847429698.ch002>.
- Hermansyah. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Hertzman, Emily. “What Does It Mean to Be ‘Called Home’ from Overseas? The Case of Hakka Chinese Indonesian Youth from West Kalimantan.” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 46, no. 16 (2020): 3526–42.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1592415>.
- Hertzman, Emily Zoe. “An International Turn: Rebuilding Chinese Temple Networks in Indonesia 20 Years after the Suharto Era.” *Global Networks* 23, no. 3 (Juli 2023): 616–32.
<https://doi.org/10.1111/glob.12398>.

- . “Pulang Kampung (Returning Home): Circuits of Mobility from a Chinese Town in Indonesia.” *Disertasi*, University of Toronto, 2017.
- Hidayat, Syamsul. *Kaleidoskop Studi Agama-Agama*. Bogor: Pustaka Amma Alamia, 2019.
- . “Syncretization Of Chinese Religion In Singkawang West Kalimantan.” *Al-Albab* 1, no. 1 (2012).
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono. “Peran ayah dalam pengasuhan anak.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Ho, Caroline, Deborah N. Bluestein, dan Jennifer M. Jenkins. “Cultural Differences in the Relationship between Parenting and Children’s Behavior.” *Developmental Psychology* 44, no. 2 (Maret 2008): 507–22. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.507>.
- Ho, Christina. “Respecting the Presence of Others: School Micropublics and Everyday Multiculturalism.” *Journal of Intercultural Studies* 32, no. 6 (Desember 2011): 603–19. <https://doi.org/10.1080/07256868.2011.618106>.
- Hong, Chi Yee, Rozumah Baharudin, dan Ziarat Hossain. “Fathers’ Parenting Styles in Chinese Families in Urban Malaysia.” *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 20, no. 4 (2012).
- Hong, Ediva. “Impacts of parenting on children’s schooling.” *Journal of Student Engagement: Education Matters* 2, no. 1 (2012): 36–41. <https://ro.uow.edu.au/jseem/vol2/iss1/7>.
- Hong, Shaohua, dan Andrew Howes. “Influences of Confucianism on Chinese Parents’ Experience with Early Childhood Education.” *Open Journal of Social Sciences* 02, no. 07 (2014): 39–49. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.27007>.
- Hossain, Ziarat, dan Zainal Madon. “Sociocultural and Religious Context of Malay Parenting in Malaysia.” Dalam *Parenting Across Cultures*, disunting oleh Helaine Selin, 12:175–92. *Science Across Cultures: The History of Non-Western Science*. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15359-4_12.
- Hudi Prasajo, Zainuddin. “Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West

- Kalimantan.” Dalam *Borneo Studies in History, Society and Culture*, disunting oleh Victor T. King, Zawawi Ibrahim, dan Noor Hasharina Hassan, Vol. 4. Asia in Transition. Singapore: Springer Singapore, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0672-2>.
- Ibrahim, Ibrahim. “Contiguity of Islam and Local Tradition on the Hinterland Malays of West Kalimantan.” *Ulumuna* 22, no. 2 (28 Desember 2018): 277–300. <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i2.286>.
- Imron, M Ali. *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Intyas, Candra Adi, Edi Susilo, dan Erlinda Indrayani. *Modal Sosial dan Kemiskinan Nelayan*. Malang: UB Press, 2022.
- Irhamna, Irhamna, dan Sigit Purnama. “Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas.” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (27 Mei 2022): 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.
- Isabelle Côté & Matthew I. Mitchell. “Deciphering ‘Sons of the Soil’ Conflicts: A Critical Survey of the Literature.” *Journal Ethnopolitics* 16, no. 4 (2015): 333–51.
- Ishikawa, Noboru. *Between Frontiers: Nation and Identity in a Southeast Asian Borderland*. Ohio: Ohio University Press, 2010.
- Jaelani. “Sultan Muhammad Syafiuddin II: Pemimpin Kharismatik Dari Ujung Utara Borneo Barat.” *Khalustiwa: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014).
- Jailani, Muhammad, Jagad Aditya Dewantara, dan Eka Fajar Rahmani. “The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 25 Oktober 2021, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.
- Jani, dan Agus Purwowododo. *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2023.
- Jayanti, Resty, Galuh Pradian Yanuaringsih, Nina Olivia, Kipa Jundapri, Shanti Ariandini, dan Rindasari Munir. “Determinants of Stunting in Indonesian Toddlers.” *Indian*

- Journal of Forensic Medicine & Toxicology* 15, no. 3 (12 Mei 2021). <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i3.15914>.
- Jeffrey P. Carpenter, Amrita G. Daniere & Lois M. Takahashi. "Social Capital and Trust in South-east Asian Cities." *Urban Studies* 41, no. 4 (2004): 853–74. <https://doi.org/DOI:10.1080/0042098042000194142>.
- Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge, 1992.
- Jeong Kim, Kee. "Parental Influences on Children's Ethnic Identity Development." *International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 2, no. 10 (2021).
- De Jonge, Huub & Gerben Nooteboom. "Why The Madurese? Ethnic Conflicts in west and East Kalimantan Compared," 2006, 460–61.
- Johannes, Danny Triandana Wiwaha, dan Udung Noor Rasyid. "Komunikasi Bisnis pada Etnis Tionghoa Studi Kasus di Warung Kopi Asiang, Kota Pontianak, Kalimantan Barat." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 02 (2018): 118–55.
- Johnson, Marysia. *A philosophy of second language acquisition*. United States of America: Yale University Press, 2008.
- Julia, dan Ben White. "Gendered Experiences of Dispossession: Oil Palm Expansion in a Dayak Hibun Community in West Kalimantan." *The Journal of Peasant Studies* 39, no. 3–4 (Juli 2012): 995–1016. <https://doi.org/10.1080/03066150.2012.676544>.
- Kang, Hannah S. "Parenting and Children's Socioemotional and Academic Development among White, Latino, Asian, and Black families." *Disertasi*, University of California, 2014.
- Kapuscinski, Ryszard. *The Other*. New York: Verso, 2008.
- Kaspullah. "Enkulturasikan Nilai Karakter 'Mandiri' Pada Masyarakat Melayu Sambas." *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 1–10.
- Katarina, K, dan Ruat Diana. "Semboyan Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23–36.
- Kayad, Florence G., dan Su-Hie Ting. "Attitudes Towards Bidayuh Language Kindergartens In Sarawak, Malaysia."

- International Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2021).
<https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/13769>.
- Keith, Kenneth D. "Ethnocentrism." Dalam *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, disunting oleh Kenneth D Keith, 1 ed., 505–9. Wiley, 2011.
<https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp206>.
- Khadijah, dan Nurul Zahriani Jf. *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Khalik Ridwan, Nur. *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Khosh, Neda Kameh, Amr A. A Khalil, dan Hashem Hani Shehadeh Alhaded. "Cultural Values And Norms of Communication: A View From The Middle East." Dalam *Proceedings of ADVED 2020- 6th*, 2020.
- Khosihan, Aan. "Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2016): 1–9.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18124>.
- Kiima, Davis. "Evaluating the Parenting Competence of Black and Minority Ethnic Parents." *Disertasi*, University of York, 2017.
- Kiki Hartanto, Cornelius, Donatianus BSE. Praptantya, Diaz Restu Darmawan, Ita Lusua, dan Devi Fridayanti. "Tattoos: Art, Symbol, and History in Dayak Salako." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38, no. 3 (26 Mei 2023): 269–76.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2293>.
- Kim Ann Young. *Ethnic socialization and ethnic identity in Korean American adolescents and young adults: The relative roles of parents and friends*. California: University of California, 2014.
- Kinney, Anne Behnke. *Representations of childhood and youth in early China*. Stanford University Press, 2004.
- Kirkham, Sam. "Constructing Multiculturalism at School: Negotiating Tensions in Talk about Ethnic Diversity."

- Discourse & Society* 27, no. 4 (Juli 2016): 383–400.
<https://doi.org/10.1177/0957926516634548>.
- Kivimäki, Timo A. “What Generates, Constitutes and Causes Opportunity-Driven Violence? The Case of West Kalimantan.” *Asian Journal of Political Science* 20, no. 3 (Desember 2012): 284–303.
<https://doi.org/10.1080/02185377.2012.748971>.
- Koch, Max. “State-Civil Society Relations in Gramsci, Poulantzas and Bourdieu: Strategic Implications for the Degrowth Movement.” *Ecological Economics* 193 (Maret 2022): 107275. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107275>.
- Konecki, Krzysztof T, “Qualitative Sociology,” dalam *The Cambridge Handbook of Sociology: Core Areas in Sociology and the Development of the Discipline*, ed. oleh Kathleen Odell Korgen. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Kotchick, Beth A., dan Rex Forehand. “Putting Parenting in Perspective: A Discussion of the Contextual Factors That Shape Parenting Practices.” *Journal of Child and Family Studies* 11, no. 3 (September 2002): 255–69.
<https://doi.org/10.1023/A:1016863921662>.
- Kristianus. “Nasionalisme Etnik di Kalimantan Barat.” *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* 37, no. 2 (2011): 147–76. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14203/jmi.v37i2.637>.
- . “The Dayak Selako Shamans Oral Tradition: Intermediary Between People, Culture And Religion.” *Al-Albab* 10, no. 2 (12 Januari 2022): 241–56.
<https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2093>.
- . “Politik dan Strategi Budaya Etnik dalam Pilkada Serentak di Kalimantan Barat.” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 1, no. 1 (2016): 87.
<https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9182>.
- Kuardhani, Hirwan. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021.

- Kurniawan, Syamsul. "Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Sambas Pasca Konflik dan Atmosfer Perdamaian." *Disertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021.
- Kurniawan, Syamsul, Sangkot Sirait, dan Aziz Muslim. "Ethnic Stereotyping and Intra-Religious Conflict: The Experience of Muslims in Sambas of the Indonesian West Borneo." *Al Albab* 10, no. 1 (2021).
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora, 2014.
- La Ode, M.D. *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- . *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Lamb, Michael E. *The father's role: Cross cultural perspectives*. United Kingdom: Routledge, 2013.
- Lasi, Seema, Jennifer Jag Jiwan, Zahida Batool, Salima Dhanani, dan Kishore Shrestha. "Peace-Building In The Minds Of Early Childhood Education Teachers—Voices From Pakistan." *Journal of Early Childhood Care and Education* 1 (2017).
- Lee, Erica H., Qing Zhou, Jennifer Ly, Alexandra Main, Annie Tao, dan Stephen H. Chen. "Neighborhood Characteristics, Parenting Styles, and Children's Behavioral Problems in Chinese American Immigrant Families." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 20, no. 2 (2014): 202–12. <https://doi.org/10.1037/a0034390>.
- Lee, Evelyn, dan Matthew R. Mock. "Chinese Families." Dalam *Ethnicity and Family Therapy*, disunting oleh Monica McGoldrick, Joe Giordano, dan Nydia Garcia Preto. New York: The Guilford Press, 2005.
- Lee, Saerom, Yun-Kyung Cha, dan Seung-Hwan Ham. "The Global Institutionalization of Multicultural Education as an Academic Discourse." *Societies* 13, no. 8 (16 Agustus 2023): 191. <https://doi.org/10.3390/soc13080191>.
- Leo, S, J Supriatna, dan K Mizuno. "A Description of Dayak Iban's Traditional Knowledge on Customary Forest Management in West Kalimantan, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth*

- and Environmental Science* 940, no. 1 (1 Desember 2021): 012074. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012074>.
- Lessy, Zulkipli, Mabid Barokah, dan Miftahul Rohman. “The Role Of Socio-Emotional Parenting On Children’s Studying Motivation And Interest During The Covid-19 Pandemic In Sambas, West Kalimantan.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8553>.
- Lestari, Endang Dewi, Faraissa Hasanah, dan Novianti Adi Nugroho. “Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children.” *Paediatrica Indonesiana* 58, no. 3 (2018): 123–27. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.14238/pi58.3.2018.123-7>.
- Levin, Sue, dan Adriana Gil-Wilkerson. “Collaborative and Dialogic Therapy with Couples and Families.” Dalam *Encyclopedia of Couple and Family Therapy*, disunting oleh Jay L. Lebow, Anthony L. Chambers, dan Douglas C. Breunlin, 510–13. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49425-8_828.
- Lewis, Marva L. “The Intergenerational Transmission of Protective Parent Responses to Historical Trauma.” Dalam *Handbook of Children and Prejudice*, disunting oleh Hiram E. Fitzgerald, Deborah J. Johnson, Desiree Baolian Qin, Francisco A. Villarruel, dan John Norder, 43–61. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12228-7_3.
- Lie, Sunny, dan Benjamin Bailey. “The Power of Names in a Chinese Indonesian Family’s Negotiations of Politics, Culture, and Identities.” *Journal of International and Intercultural Communication* 10, no. 1 (2 Januari 2017): 80–95. <https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1216577>.
- Lignier, Wilfried. “The Discovery of Symbolic Violence: How Toddlers Learn to Prevail with Words.” *Ethnography* 22, no. 2 (Juni 2021): 246–66. <https://doi.org/10.1177/1466138119872522>.
- Li-Gottwald, Jiayin. *Chinese Migrant Parents and Complementary Schooling in Germany: A Sociolinguistic Ethnography*. Opladen: Budrich Academic Press, 2022.

- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (22 Juli 2020): 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Listiana, Dana dan Asnaini. *Manuskrip Kitab Qonun Sambas: Wawasan Ruang Perairan Versus Daratan*. Bandung: CV Media Jaya Abadi, 2020.
- Lowry, Paul Benjamin, Dongsong Zhang, Lina Zhou, dan Xiaolan Fu. “Effects of Culture, Social Presence, and Group Composition on Trust in Technology-Supported Decision-Making Groups.” *Information Systems Journal* 20, no. 3 (Mei 2010): 297–315. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2009.00334.x>.
- Luo, Rufan, Catherine S. Tamis-LeMonda & Lulu Song. “Chinese parents’ goals and practices in early childhood.” *Early Childhood Research Quarterly Review* 28 (2013): 843–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.08.001>.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mahdi, Adnan. “Religious Education Model For Children Age Of Preschool In Family Melayu Sambas.” *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8 Juli 2019, 333–49. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.4310029>.
- Mahrus, Erwin, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan B. Busro. “Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 1 (30 Juni 2020): 39. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>.
- Mario, Mario, dan Widagdo Widagdo. “Space Structure of Rumah Panjang (Radakng) of Dayak Kanayatn People in West Kalimantan.” *ARTic* 3, no. 1 (2020): 249–58.
- Marta, Rustono Farady, dan Joshua Fernando. “Dialectics of forgiveness between ethnic communities for West Kalimantan harmony.” *Jurnal The Messenger* 12, no. 1 (2020): 1–13.

- Martínez, Isabel, Sergio Murgui, Oscar F. Garcia, dan Fernando Garcia. "Parenting in the Digital Era: Protective and Risk Parenting Styles for Traditional Bullying and Cyberbullying Victimization." *Computers in Human Behavior* 90 (Januari 2019): 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- . *Sekolah Publik vs Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017.
- Martsiswati, Ernie, dan Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (1 November 2014): 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.
- Marvasti, Amir B., *Qualitative research in sociology: an introduction, Introducing qualitative methods*. London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2004.
- Marzali, Amri. *Antropologi & Kebijakan Publik*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Masiran, Ruziana. "A Review of Parenting in A Multicultural Country: The Malaysian Experience." Dalam *Parenting - Challenges of Child Rearing in a Changing Society*, disunting oleh Sayyed Ali Samadi. IntechOpen, 2022. <https://doi.org/10.5772/intechopen.101173>.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Mazlan, Nur Samsiah, dan Mohd Firdaus Che Yaacob. "Custom in Folk Poetry of the Malay Community in Negeri Sembilan: An Observation of Teori Pengkaedahan Melayu." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 15 Juli 2021, 48–58. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v11i1.4384>.
- Meij, Lim Sing. *Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

- Miichi, Ken. "Urban Sufi and Politics in Contemporary Indonesia: The Role of *Dhikr* Associations in the Anti-'Ahok' Rallies." *South East Asia Research* 27, no. 3 (3 Juli 2019): 225–37. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1667110>.
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Miller, Chad R. "The Evolving Role of Rural River Ports as Strategic Economic Development Actors." *Water Resources and Rural Development* 9 (Juni 2017): 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.wrr.2017.02.001>.
- Minza, Wenty Marina. "Ethnicity and Young People's Work Aspirations in Pontianak." Dalam *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*, disunting oleh Gerry van Klinken dan Ward Berenschot. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- . "Young Migrants and Education-to-Work Transitions in Pontianak, West Kalimantan." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 1 (Februari 2012): 64–75. <https://doi.org/10.1080/14442213.2011.636066>.
- Mohamed, Norahida. "Muhammad Basiuni Imran: His Role in Propagating The Superiority of Islam in Sambas, West Kalimantan." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 22, no. 1 (10 Juni 2021): 83–97. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.1.548>.
- Mohamed, Norahida, Mohamad Zaidin Mohamad, Fadzli Adam, Mohd Faiz Hakimi Mat Idris, Ahmad Fauzi Hassan, dan Erwin Mahrus. "Sambas Sultanate and the Development of Islamic Education." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (6 Desember 2018): Pages 950-957. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i11/4972>.
- Mohammadzadeh, H. "The causes of ethnic conflict in Multi-ethnic societies." *World Scientific News* 42 (2016).
- Muallifatul Khorida Filasofa, Lilif, Agus Prayogo, dan Felakhah Khasanah. "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan*

- Anak* 7, no. 1 (28 Juni 2021): 15–26.
<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02>.
- Muazaroh, Siti, dan Subaidi Subaidi. “Cultural capital dan kharisma kiai dalam wacana partai politik.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 185–96.
- Muchtar, Ibnu Hasan. “Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: ‘Studi Kasus Penanganan Konflik Umat Buddha Tri Dharma Dengan Konghucu (MAKIN)’ Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.” *Harmoni* 13, no. 1 (2014): 90–107.
- Muhar, Muharrhman, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Ani Nafisah, dan Zaenal Abidin. “Etno Parenting; Transformasi Buaian Anak-anak di Ogan Ilir Sumatera Selatan.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).
- Muhtifah, Lailial, Zaenuddin Hudi Prasajo, Sukman Sappe, dan Elmansyah Elmansyah. “The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (28 Oktober 2021).
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>.
- Mujiono. “Manajemen Pendidikan Politik Masyarakat Perbatasan Di Kalimantan Barat.” *Education Journal: General and Spesific Reasearch* 2, no. 1 (2022).
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Mulyarti, Diah Zikrina, dan Yaser Taufik Syamlan. “Analysis Of The Financial Management And Literation Influence On The Family Welfare Level (Case Study On Muslimah With Teacher’s Profession In Selong District).” *International Journal of Islamic Economics* 1, no. 02 (1 Desember 2019): 151. <https://doi.org/10.32332/ijie.v1i02.1806>.
- Munadi, Muhammad, dan A. Umar. *Manajemen Madrasah: Teori, Riset dan Praktik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Munandar, Aris, Agus Sastrawan Noor, dan Andang Firmansyah. “Pengaruh Candu Terhadap Aspek Sosial-Budaya Dan Ekonomi Etnis Tionghoa Di Sambas Tahun 1909-1942.”

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 4 (2020).
- Munawar, Munawar. “Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar Dari Masyarakat Kota Singkawang.” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020): 141–60.
- Munir, Misnal. “Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (14 Agustus 2016): 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12612>.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Wiyama Press, 2008.
- Murhaini, Suriansyah dan Achmadi. “The Farming Management of Dayak People’s Community Based on Local Wisdom Ecosystem in Kalimantan Indonesia.” *Heliyon* 7, no. 12 (Desember 2021): e08578. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>.
- Muri’ah, Siti dan Gianto. *Kekerasan Simbolik di Madrasah*. Ponorogo: Myria Publisher, 2020.
- Murtadlo, Muhammad. “Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013).
- Musa, Pabali. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Silsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2003.
- Musa, Pabali, Diaz Restu Darmawan, Rossa Fitriana, Debora Agustina, dan Egi Pratama Rizqi. “Pangaroh – Ketua Adat: Dinamika Kepemimpinan Lokal Masyarakat Dayak Salako dalam Kajian Budaya.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (26 Desember 2021): 197–213. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1096>.
- Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 486. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642).
- Mustansyir, Rizal. *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2015.
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin. “Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas

- Sosial.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (29 Januari 2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Nakaya, Ayami. “Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia.” *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (28 Februari 2018): 118–37. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.
- . “Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia.” *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (28 Februari 2018): 118–37. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.
- Nam, Kyung-Hee. “*Li*, or Ritual Propriety: A Preface to a Confucian Philosophy of Human Action.” *Diogenes* 62, no. 2 (Mei 2015): 71–80. <https://doi.org/10.1177/0392192117703052>.
- Naser, Suzan. “Power distance orientation, gender, and evaluation of transformational and transactional leaders.” *Disertasi*, Brunel University, 2016.
- Nash, Roy. “Bourdieu, ‘Habitus’, and Educational Research: Is It All Worth the Candle?” *British Journal of Sociology of Education* 20, no. 2 (1999): 175–87. <https://doi.org/10.1080/01425699995399>.
- Nasrullah Jamaludin, Adon. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Naz, Farah Latif, Afrina Afzal, dan Muhammad Hamid Nawaz Khan. “Challenges and Benefits of Multicultural Education for Promoting Equality in Diverse Classrooms.” *Journal of Social Sciences Review* 3, no. 2 (30 Juni 2023): 511–22. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.291>.
- Ningsih, Tutuk. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: CV. Rizquna, 2020.
- Ningtyas, Eka. “Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power.” *Jurnal Poetika* 3, no. 2 (2015).
- Nisa, Jannatun. *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.

- Nomaguchi, Kei, dan Melissa A. Milkie. "Parenthood and Well-Being: A Decade in Review." *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (Februari 2020): 198–223. <https://doi.org/10.1111/jomf.12646>.
- Nooteboom, Gerben. *Forgotten People: Poverty, Risk and Social Security in Indonesia: The Case of the Madurese*. BRILL, 2015. <https://doi.org/10.1163/9789004282988>.
- Novrianus, Eti Sunarsih, dan Heru Susanto. "Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur." *Cakrawala Linguista* 2, no. 2 (2019).
- Ntini, Thobeka, dan Julius Omona. "Peacebuilding Through Early Childhood Care and Education in a Post-Conflict Society: The Roles of the Parents and the Early Childhood Development Centres in Gulu District, Northern Uganda." *Southern African Journal of Social Work and Social Development* 34, no. 1 (2022). <https://hdl.handle.net/10520/ejc-socwork1-v34-n1-a4>.
- Nurchayani, Listyawati. "Budaya Masyarakat Dayak Desa Ensaed Panjang Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang Dalam Menjaga Lingkungan Alam." Dalam *Kearifan Tradisional Suku Dayak Dalam Pelestarian Alam*, disunting oleh Sujadi dan Supranto Aji. LP SER-PPM Kalimantan Barat, 2003.
- Nurdin, Ismaill. *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Nurish, Amanah. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Nursiwan, Titus, dan Budi Iswanto. "Persaingan Usaha Antara Warung Kopi Modern Dan Warung Kopi Tradisional Di Kota Sambas Perspektif Etika Bisnis Syariah." *Southeast Asia Journal Of Graduate Of Islamic Business And Economics* 1, no. 1 (2022): 28–40.
- Odumeru, James A, dan Ifeanyi George Ogonna. "Transformational vs. transactional leadership theories: Evidence in literature." *International review of management and business research* 2, no. 2 (2013): 355.

- Oei, Istijanto. *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Olendo, Yudhistira Oscar, Christanto Syam, dan Zakarias Aria Widyatama Putra. *Musik Dan Ritual: Wujud Eksistensi Mistik Dalam Ritual Baliatn Masyarakat Dayak Kanayatn*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Ondieki, Eusabia B, Esther J Kotut, Caroline K Gatobu, dan Elizabeth M Wambari. "Gastronomic identity: Role of the environment and culture on culinary tourism." *African Journal of Tourism, Hospitality and Leisure Studies* 3, no. 1 (2017): 17–21.
- Ong, Chin Ee, Meghann Ormond, dan Dian Sulianti. "Performing 'Chinese-Ness' in Singkawang: Diasporic Moorings, Festivals and Tourism: Performing 'Chinese-Ness' in Singkawang." *Asia Pacific Viewpoint* 58, no. 1 (April 2017): 41–56. <https://doi.org/10.1111/apv.12149>.
- O'Reilly, Jessica, dan Candida C. Peterson. "Theory of Mind at Home: Linking Authoritative and Authoritarian Parenting Styles to Children's Social Understanding." *Early Child Development and Care* 184, no. 12 (2 Desember 2014): 1934–47. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.894034>.
- Osman, Wan Robiah Meor, Hamidah Abdul Wahab, Rosnah Mustafa, dan Siti Marina Kamil. "Adat Istiadat dalam Masyarakat Melayu Sarawak." *Institute of Borneo Studies Universiti Malaysia Sarawak*, 2015, 3.
- Paramita, Sinta & Rose Mita Carissa. "Barrier of Communication Between Dayak, Melayu, and Tionghoa Ethics in Pontianak City." *INA-Rxiv*, 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gphwd>.
- Patriani, Ira, dan Rasidi Burhan. "Cap Go Meh Festival as a multicultural event in tourism policy at Singkawang City, Indonesia." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 8, no. 6 (2019).
- Peluso, Nancy Lee. "A Political Ecology of Violence and Territory in West Kalimantan." *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 1 (April 2008): 48–67. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2008.00360.x>.

- . “Passing the red bowl: creating community identity through violence in West Kalimantan, 1967–1997.” Dalam *Violent Conflicts in Indonesia*, 126–48. Routledge, 2006.
- Permatasari, Mega Ayu. “Kekerasan Simbolik terhadap Homoseksual di Lingkungan Kerja.” *Jurnal Communicate* 6, no. 1 (2020).
- Poltak, Johansen, dan Donatianus BSE Praptantya. *Religi Komunitas Adat Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa, Singkawang Timur, Kota Singkawang*. Bandung: Media Jaya Abadi, 2022.
- Pona, La. “Penduduk, otonomi khusus, dan fenomena konflik di Tanah Papua.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, no. 1 (2008): 51–67. <https://doi.org/10.14203/jki.v3i1.163>.
- Ponciano, Leslie, dan Ani Shabazian. “Interculturalism: Addressing Diversity in Early Childhood.” *Dimensions of Early Childhood* 40, no. 1 (2012): 23–29.
- Praptantya, Donatianus BSE, Agus Yuliono, dan Diaz Restu Darmawan. *Etnomedisin Orang Salako di Desa Kaliau Sajingan Besar*. Jember: Pustaka Abadi, 2020.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. “Penguatan identitas Dayak muslim kataba kebahau.” *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 245–66.
- . “Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan.” *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 425–26.
- . “Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan.” Dalam *Borneo Studies in History, Society and Culture*. Singapore: Springer, 2017.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Elmansyah Elmansyah, dan Muhammed Sahrin Haji Masri. “Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (25 Desember 2019): 217–39. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>.
- Prayudi. “Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya (Studi Kasus Konflik Etnis di Kalbar dan Kalteng).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 9, no. 3 (2004): 39–59.

- Pribadi, Imam. "Fostering Religious Tolerance in Early Childhood: The Influence of Parental Role." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (13 Juni 2023): 192. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.393>.
- Prihatink, Listia, Arkanudin Arkanudin, dan Dahniar Th Musa. "Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat." *Balale': Jurnal Antropologi* 2, no. 1 (2021).
- Purnama, Sigit. "Materi-materi pilihan dalam parenting education menurut Munif Chatib." *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini* 1, no. 1 (2016): 1–16.
- Purnamasari, Wulan, Muslimin H Kara, Moh. Sabri AR, dan Amiruddin K. "Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia Di Sambas." *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2016): 217–47. <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i2.7364>.
- Purnasari. "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Melayu Di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 4, no. 1 (2013). <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v4i1.22025>.
- Purnell, Larry D., dan Eric A. Fenkl. "The Purnell Model for Cultural Competence." Dalam *Handbook for Culturally Competent Care*, oleh Larry D. Purnell dan Eric A. Fenkl, 7–18. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21946-8_2.
- Purniadi, Putra. *Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Disertasi: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. *Menilik Sebaran Warga China Hokkian di Nusantara*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- . *Singawang, Tionghoa, dan berbagai Persoalan*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- Putra, R. Masri Sareb. *Dive into the Deepest Depths the DAYAK CULTURE For an Action to Prevent Inter-Ethnic Conflict (Again)*. Jakarta-Palangkaraya: Lembaga Literasi Dayak., 2022.

- Putri, Astrini Eka, dkk. "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/DOI: 10.29408/fhs.v5i1.3512>.
- Quah, Stella R. "Ethnicity and Parenting Styles Among Singapore Families." *Marriage & Family Review* 35, no. 3–4 (6 Januari 2003): 63–83. https://doi.org/10.1300/J002v35n03_05.
- Quintana, Stephen M., Frances E. Aboud, Ruth K. Chao, Josefina Contreras-Grau, William E. Cross, Cynthia Hudley, Diane Hughes, Lynn S. Liben, Sharon Nelson-Le Gall, dan Deborah L. Vietze. "Race, Ethnicity, and Culture in Child Development: Contemporary Research and Future Directions." *Child Development* 77, no. 5 (September 2006): 1129–41. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00951.x>.
- Rachmawati, Iva, dan Machya Astuti Dewi. "Nationalism in Border Community: Temajuk, Sambas District, West Kalimantan, Indonesia." *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics*, no. 2 (2021).
- Rahastine, Mareta Puri. "Analisa makna desain kemasan pada produk teh di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 72–78.
- Rahmatina, Dania, dan Medhy Aginta Hidayat. "Amalgamsi etnik Tionghoa dan etnik Madura dalam konstruksi identitas religius anak di Kabupaten Bangkalan Madura." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2021): 119–32.
- Rahmawati, Neni Puji Nur. *Pemetaan Suku Dayak Bakati' di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Penerbit BPSNT, 2009.
- Rahmayani, Any. "Montrado 1818-1858: Dinamika Kota Tambang Emas." *Patanjala* 7, no. 2 (2015).
- Ramli, Efni. "Tunjuk Ajar Melayu Riau." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2016). <https://doi.org/DOI : 10.35445/alishlah.v8i2.18>.
- Ramo-Fernández, Laura, Anna Schneider, Sarah Wilker, dan Iris-Tatjana Kolassa. "Epigenetic Alterations Associated with War Trauma and Childhood Maltreatment: Epigenetics of Trauma and Violence." *Behavioral Sciences & the Law* 33,

- no. 5 (Oktober 2015): 701–21.
<https://doi.org/10.1002/bsl.2200>.
- Ramsey, Patricia G. “Multicultural Education for Young Children.” Dalam *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, disunting oleh James A. Banks, Nachdr. Routledge International Handbook Series. New York: Routledge, 2011.
- Redhead, Daniel, dan Eleanor A. Power. “Social Hierarchies and Social Networks in Humans.” *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 377, no. 1845 (28 Februari 2022): 20200440.
<https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0440>.
- Remmert, Désirée. “The role of xiao in moral reputation management and cooperation in urban China and Taiwan.” Dalam *Cooperation in Chinese Communities Morality and Practice*, disunting oleh Charles Stafford, Ellen R. Judd, dan Eona Bell. New York: Routledge, 2020.
- Rey, Terry. “Marketing the Goods of Salvation: Bourdieu on Religion.” *Religion* 34, no. 4 (Oktober 2004): 331–43.
<https://doi.org/10.1016/j.religion.2004.09.008>.
- Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, dan Monica Cuskelly. “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting.” *Marriage & Family Review* 53, no. 3 (3 April 2017): 207–26.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- Richardus, Wisma Nugraha Christianto. “Ruang Sosial Bourdieusian.” Dalam *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*, disunting oleh Wening Udasmoro. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Romli, Khomsahrial. “Akulturasi Dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik.” *Jurnal Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 3.
- Rosanto, Stephanie, dan Sofiani Sofiani. “Strategi Pemulihan Pariwisata Kota Seribu Klenteng, Kota Singkawang di Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata* 5, no. 3 (14 Desember 2022): 393–99.
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.51400>.

- Rusdiarti, Suma Riella. "Children, Violence, and Problems of Ratiocination in Indonesian Horror Movies." *International Journal of Indonesia Studies*, 2018, 83–92.
- S. Karni, Asrori. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Sada, Clarry, Yabit Alas, dan Muhammad Anshari. "Indigenous People of Borneo (Dayak): Development, Social Cultural Perspective and Its Challenges." Disunting oleh Lincoln Geraghty. *Cogent Arts & Humanities* 6, no. 1 (1 Januari 2019): 1665936. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>.
- Sah, Pramod K. "English as a medium of instruction, social stratification, and symbolic violence in Nepali schools: Untold stories of Madhesi children." Dalam *Multilingual Education in South Asia*, 50–68. Routledge, 2022.
- Said, Mujahidin Bin Ali. "Factors That Really Back Creates of Fair Women's Parties Case Study In District Sambas." *International Journal of Law, Government and Communication* 14, no. 5 (2019): 274–84.
- Saidah, Karimatus, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.
- Salim, Polniwati. "Memaknai pengaplikasian ornamen pada atap bangunan klenteng sebagai ciri khas budaya Tionghoa." *Aksen: Journal of Design and Creative Industry* 1, no. 2 (2016): 50–64.
- Saliro, Sri Sudono, Tamrin Muchsin, dan Baharuddin Baharuddin. "Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2430>.
- Samsuddin. *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2016.
- Samsuri, Suriadi. *Pendidikan karakter berbasis budaya dalam Keluarga Melayu Muslim Sambas*. Disertasi: Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

- Sari, Kartika, Rafdinal, dan Masnur Turnip. "Ethnobotany of Food Plants Dayak Tribe Kaliau' Sajingan Besar Village, Sambas Regency." *Journal of Biotechnology and Conservation* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35799/jbcw.v2i2.43320>.
- Sarwono, Aylawati. *Museum Rekor-Dunia Indonesia: Volume X*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.
- Schneiderman, Howard G. "Folkways." Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, disunting oleh George Ritzer, 1 ed., 1–3. Wiley, 2020. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos1596>.
- Schottenhammer, Angela, ed. *Early Global Interconnectivity across the Indian Ocean World. Volume 2: Exchange of Ideas, Religions, and Technologies*. Palgrave Series in Indian Ocean World Studies. Cham: Palgrave Macmillan, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-97801-7>.
- Schulte Nordholt, Henk, dan Geert Arend van Klinken, ed. *Politik lokal di Indonesia*. Edisi pertama. Jakarta: KITLV-Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Schulze, Kirsten E. "The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas." *Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12 (26 September 2017): 2096–2114. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>.
- Seli, Y M, M G Rindarjono, dan P Karyanto. "The concept of forest natural resources conservation on traditional dayak mualang community." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 683, no. 1 (1 Maret 2021): 012087. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012087>.
- Setiadi, Riswanda, Sunaryo Kartadinata, Ilfiandra, dan Ayami Nakaya. "A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting." *The Open Psychology Journal* 10, no. 1 (28 Oktober 2017): 182–89. <https://doi.org/10.2174/1874350101710010182>.
- Setiawan, Jemmy, dan Winston Neil Rondo. *Merah Putih Tergadai di Perbatasan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Setijadi, Charlotte. "Chinese Indonesians in the Eyes of the Pribumi Public." *ISEAS Yusof Ishak Institute.*, 2017.

- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia, 2008.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Tri Marhaeni Puji Astuti, dan Edi Kurniawan. "Communal Awareness of Diversity to Enforce Tolerance Tourism in Singkawang City." *Journal of Environmental Management and Tourism* 11, no. 2 (7 Mei 2020): 460. [https://doi.org/10.14505//jemt.v11.2\(42\).24](https://doi.org/10.14505//jemt.v11.2(42).24).
- Shan, Haiyue (Fiona), dan Daniel Miles Amos. "Chinese Children Stories, Confucianism, and the Family." Dalam *Children's Literature from Asia in Today's Classrooms*, disunting oleh Yukari Takimoto Amos dan Daniel Miles Amos. London: Rowman & Littlefield, 2018.
- Sillander, Kenneth & Jennifer Alexander. "Belonging in Borneo: Refiguring Dayak Ethnicity in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 2 (2016): 95–101. <https://doi.org/DOI: 10.1080/14442213.2016.1152882>.
- Silva, Elizabeth B. "Habitus: Beyond Sociology." *The Sociological Review* 64, no. 1 (2016): 73–92. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.12345>.
- Siregar, Hamka. "Fiqh Issues in the Border Areas of West Kalimantan." *Jurnal Studia Islamika* 23, no. 2 (2016): 275–77.
- Sjioen, Alya Elita, Pandu Adi Cakranegara, Zet Ena, Miftahorrozi, dan Eko Sutrisno. "Management Of The Country Border Through The Export Development Of Agricultural Commodities In The Indonesian Border." *Jurnal Ekonomi* 11, no. 2 (2022).
- Snell, Robin Stanley, Crystal Xinru Wu, dan Hong Weng Lei. "Junzi Virtues: A Confucian Foundation for Harmony within Organizations." *Asian Journal of Business Ethics* 11, no. 1 (Juni 2022): 183–226. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00146-1>.
- Snopkowski, Kristin, dan Rebecca Sear. "Grandparental Help in Indonesia Is Directed Preferentially towards Needier Descendants: A Potential Confounder When Exploring Grandparental Influences on Child Health." *Social Science & Medicine* 128 (Maret 2015): 105–14. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.01.012>.

- Somers Heidhues, Mary. *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinese Districts" of West Kalimantan, Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Cornell University, 2003.
- Sooriya, P. *Parenting Styles*. Solapur: Laxmi Book Publication, 2017.
- Sorkhabi, Nadia, dan Jelani Mandara. "Are the Effects of Baumrind's Parenting Styles Culturally Specific or Culturally Equivalent?" Dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development*., disunting oleh Robert E. Larzelere, Amanda Sheffield Morris, dan Amanda W. Harrist, 113–35. Washington: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/13948-006>.
- Sriwidari, Nur Azizah, Mustaji Mustaji, dan Rachma Hasibuan. "The Modification of Hopscotch for Developing Children's Gross Motor and Social." Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. Surabaya, Indonesia: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.26>.
- Starrett, Gregory, dan Eleanor Abdella Doumato. "Teaching Islam: Textbooks and Religion in the Middle East." Dalam *Textbook Islam, Nation Building, and the Question of Violence*. Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc, 2007.
- Steenbrink, KA, dan JS Aritonang. "Chapter Twelve. Kalimantan Or Indonesian Borneo." Dalam *A History of Christianity in Indonesia*. Brill, 2008.
- Stivens, Maila. "Contest in Malaysia and Singapore." *Working and mothering in Asia: Images, ideologies and identities*, no. 1 (2007): 29.
- . "The hope of the nation: Moral panics and the construction of teenagerhood in contemporary Malaysia." Dalam *Coming of age in South and Southeast Asia*, 188–206. Routledge, 2020.
- Subadi, Tjipto. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008.
- Sudarman, Sudarman. "Contribution of Education, Employment, and Ethnicity Level to The Integration of Islam and Christian Religions in Central Lampung Regency." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (8 Desember

- 2021): 243–70. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.243-270>.
- Sudiono, Wilis Maryanto, dan Ikhsan. *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.
- Sujarwanto, Imam. “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal).” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012).
- Sukarno, Mahattama Banteng. “Fenomena Simbolik Kesurupan Dalam Pementasan Tari Kuda Lumping Sebagai Simbol Counter Hegemoni Ideologi Agama.” *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Sukino. *Ketahanan Madrasah di Daerah Rentan Konflik: Model Madrasah Inklusif, Progresif dan Transformatif*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Sulistio, Zevanya Sara. “Pesan–Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya.” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 458–76. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1918>.
- Sunarwoto. “Ulama, Fragmentasi Otoritas, dan Imajinasi Negara–Bangsa: Studi Kasus Kota Pontianak.” Dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota–Kota Indonesia*, disunting oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani, dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian, 2019.
- Superman. “Peristiwa Mangkok Merah Di Kalimantan Barat Tahun 1967.” *Historia* 5, no. 1 (22 Maret 2017): 1. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.728>.
- Suratman, Bayu & Mahmud Arif. “Realm of Malay Civilization: Ethnoparenting, Habitus, and Cultural Contestation in Early Childhood Education of Sambas Malay Society.” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/DOI:10.21580/jsw.2020.4.2.6014>.
- Suryawan, I Ngurah. *Genealogi Kekerasan dan Kekerasan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Susilawati, Endang, dan Asmah Haji Omar. “Makna Sosial Dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi Dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas.” *Jurnal Pengajian Melayu* 28 (2017).
- Susilo, dkk, Rachmad K. Dwi. *Tantangan sosial politik era kekinian kolaborasi pemikiran berbagai perspektif*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2017.
- Syahrin, Alif Alfi, Karim - Suryadi, dan Siti - Komariah. “The Ethnic Revival of Malay in The Governor Elections 2018 Of West Kalimantan Province.” *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 35, no. 2 (31 Desember 2019): 440–49. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5061>.
- Syarif. “The Style of Sufistic Interpretation: A Philological Study and Content Analysis of the Manuscripts By Three Popular Ulemas in West Kalimantan.” *Al-Albab* 9, no. 1 (10 Juni 2020): 123–40. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1563>.
- Syarif, Syarif, dan Saifuddin Herlambang. “Building Peace Through Qur’anic Interpretation in Muslim Communities in the Post-Conflict West Kalimantan.” *Ulumuna* 27, no. 1 (14 Juni 2023): 141–71. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.629>.
- Tabroni, Imam, Ayit Irpani, Didih Ahmadiyah, Akhmad Riandy Agusta, Sulaiman Girivirya, dan Ichsana. “Implementation And Strengthening Of The Literacy Movement In Elementary Schools Pasca The Covid-19 Pandemic.” *Multicultural Education* 8, no. 01 (15 Februari 2022): 15–31.
- Tagliacozzo, Eric, dan Wen-chin Chang, ed. *Chinese Circulations: Capital, Commodities, and Networks in Southeast Asia*. Duke University Press, 2011. <https://doi.org/10.1215/9780822393573>.
- Tago, Mahli Zainuddin. *Etnisitas, Agama, dan Integrasi Sosial di Negeri Rantau*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007.
- Tajfel, Henri. *Human Groups and Social Categories*. London: Cambridge University Press, 1981.
- Takdir, Simon. *Austronesia Dayaka: Tentang Kelompok Suku Salako Dayaka Borneo*. Pontianak: Top Indonesia, 2017.
- Tanasaldy, Taufiq. “Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat.” *Dalam Politik lokal di Indonesia*. Jakarta: KITLV, 2007.

- Tanggok, M Ikhsan. *Agama dan kebudayaan orang Hakka di Singkawang: Memuja leluhur dan menanti datangnya rezeki*. Jakarta: Buku Kompas, 2017.
- . “Buddhist and Confucian Relations in Indonesia: Conflict over the Ownership, Name and Function of Chinese Temples (Kelenteng).” Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 1683–90. Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018.
<https://doi.org/10.5220/0009933716831690>.
- Tanggok, M. Ikhsan, Yusuf Sutanto, Yudi Latif, Tarmizi Taher, Liang Liji, dan Komaruddin Hidayat. *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru: Format Baru Hubungan Islam Indonesia dan China*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Tenny, Steven, Janelle M. Brannan, dan Grace D. Brannan, *Qualitative Study*. Treasure Island: StatPearls Publishing, 2017.
- Ting-Toomey, Stella. “Applying Dimensional Values in Understanding Intercultural Communication.” *Communication Monographs* 77, no. 2 (2010): 171.
<https://doi.org/10.1080/03637751003790428>.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Tomaszewski, Lesley Eleanor, Jill Zarestky, dan Elsa Gonzalez, “Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers,” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020),
<https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.
- Thompson, Ross A., Jeffry A. Simpson, dan Lisa J. Berlin. “Taking Perspective on Attachment Theory and Research: Nine Fundamental Questions.” *Attachment & Human Development* 24, no. 5 (3 September 2022): 543–60.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2022.2030132>.
- Tjandra, Katherine Paramitha, dan Debora Basaria. “Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Perempuan Dan Anak Laki-Laki Keluarga Patrilineal.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial*,

- Humaniora, dan Seni* 2, no. 1 (1 Juni 2018): 127.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1749>.
- Turner, Sarah. "Setting the Scene Speaking Out: Chinese Indonesians After Suharto." *Asian Ethnicity* 4, no. 3 (Oktober 2003): 337–52.
<https://doi.org/10.1080/1343900032000117187>.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Uwiringiyimana, Vestine, Marga C. Ocké, Sherif Amer, dan Antonie Veldkamp. "Predictors of Stunting with Particular Focus on Complementary Feeding Practices: A Cross-Sectional Study in the Northern Province of Rwanda." *Nutrition* 60 (April 2019): 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2018.07.016>.
- Van Klinken, Gerry. "Blood, timber, and the state in West Kalimantan, Indonesia." *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 1 (2008): 35–47.
- Venus, Antar. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Vervoort, M., H. Flap, dan J. Dagevos. "The Ethnic Composition of the Neighbourhood and Ethnic Minorities' Social Contacts: Three Unresolved Issues." *European Sociological Review* 27, no. 5 (1 Oktober 2011): 586–605.
<https://doi.org/10.1093/esr/jcq029>.
- Vos, Rosanne de. "Counter-Mapping against Oil Palm Plantations: Reclaiming Village Territory in Indonesia with the 2014 Village Law." *Critical Asian Studies* 50, no. 4 (2 Oktober 2018): 615–33.
<https://doi.org/10.1080/14672715.2018.1522595>.
- Vos, Rosanne de, dan Izabela Delabre. "Spaces for Participation and Resistance: Gendered Experiences of Oil Palm Plantation Development." *Geoforum* 96 (November 2018): 217–26.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.08.011>.
- Vuspitasari, Benedhikta Kikky, dan Angelus Ewid. "Peran Kearifan Lokal Kuma Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu." *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22, no. 1 (2020).

- Wa-Mbaleka, Safary dan Arceli Rosario, ed., *The sage handbook of qualitative research in the asian context*, 1st ed, Thousand Oaks: Sage Inc, 2022.
- Wade, Geoff, Tana Li, dan Anthony Reid, ed. *Anthony Reid and the study of the Southeast Asian past*. Nalanda-Sriwijaya series. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012.
- Wade, Geoff, dan Laichen Sun, ed. *Southeast Asia in the fifteenth century: the China factor*. Singapore: Aberdeen, Hong Kong: NUS Press ; Hong Kong University Press, 2010.
- Wahab, Erwin, & Nopi Purwanti. "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akh." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020).
- Wahyuni. "Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar)." Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2021.
- Wallace, Derron. "Reading 'Race' in Bourdieu? Examining Black Cultural Capital Among Black Caribbean Youth in South London." *Sociology* 51, no. 5 (Oktober 2017): 907–23. <https://doi.org/10.1177/0038038516643478>.
- Wan, Yim King Penny, dan Sow Hup Joanne Chan. "Factors That Affect the Levels of Tourists' Satisfaction and Loyalty towards Food Festivals: A Case Study of Macau: Tourists' Satisfaction and Loyalty towards Food Festival in Macau." *International Journal of Tourism Research* 15, no. 3 (Mei 2013): 226–40. <https://doi.org/10.1002/jtr.1863>.
- Wang, Di. *The teahouse: small business, everyday culture, and public politics in Chengdu, 1900-1950*. California: Stanford University Press, 2008.
- Wang, Meifang, dan Li Liu. "Parental Harsh Discipline in Mainland China: Prevalence, Frequency, and Coexistence." *Child Abuse & Neglect* 38, no. 6 (Juni 2014): 1128–37. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.02.016>.
- Wati, Fatma, dan Viza Juliansyah. "Paternalist Culture of the Sambas-Malay Society in the 2018 Regional Head Elections." *The International Journal of Humanities & Social Studies* 10, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2022/v10/i2/HS2202-005>.

- We, Asfi Yanti, dan Puji Yanti Fauziah. “Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau ‘Manjujai’ untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (16 November 2020): 1339–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . “Some Categories of Interpretive Sociology.” *The Sociological Quarterly* 22, no. 2 (Maret 1981): 151–80. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1981.tb00654.x>.
- Wenly, Evina, dan Hermina Sutami. “Pelestarian Sembahyang Ceng Beng di Indonesia.” *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education* 1, no. 1 (2022): 9–22.
- Wijaya, Nanang. “Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2020): 58.
- Wijayakusuma, Hembing. *Pembantaian massal, 1740: tragedi berdarah Angke*. Ed. 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005.
- Xing, Xiaopei, Hongli Zhang, Shuhui Shao, dan Meifang Wang. “Child Negative Emotionality and Parental Harsh Discipline in Chinese Preschoolers: The Different Mediating Roles of Maternal and Paternal Anxiety.” *Frontiers in Psychology* 8 (7 Maret 2017). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00339>.
- Xinyin Chen and Mowei Liu, Boshu Li and Guozhen Cen, & Huichang Chen and Li Wang. “Maternal authoritative and authoritarian attitudes and mother–child interactions and relationships in urban China.” *International Journal of Behavioral Development* 24, no. 1 (2000): 119–26. <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254.html>.
- Xu, Qiong. *Fatherhood, adolescence and gender in Chinese families*. London: Springer, 2017.
- Yang, Wenhua, dan Yigang Lin. “The Water Culture Sports Tourism Creation Strategy of the Unique Geographical Environment of the Minjiang River.” *Journal of Coastal Research* 104, no. sp1 (5 Oktober 2020). <https://doi.org/10.2112/JCR-SI104-129.1>.
- Yelvington, Kevin A. “Ethnicity as Practice? A Comment on Bentley.” *Comparative Studies in Society and History* 33, no.

- 1 (Januari 1991): 158–68.
<https://doi.org/10.1017/S001041750001690X>.
- Yew-Foong, Hui. “The translocal subject between China and Indonesia The case of the Pemangkat Chinese of West Kalimantan.” Dalam *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion, and Belonging*, disunting oleh Siw-Min Sai dan Chang-Yau Hoon. London & New York: Routledge, 2013.
- . *Strangers at Home: History and Subjectivity Among the Chinese Communities of West Kalimantan, Indonesia*. Leiden: BRILL, 2011.
- Yim, Hoi Yin Bonnie, Lai Wan Maria Lee, dan Marjory Ebbeck. “Confucianism and Early Childhood Education: A Study of Young Children’s Responses to Traditional Chinese Festival Stories.” *Early Child Development and Care* 181, no. 3 (April 2011): 287–303.
<https://doi.org/10.1080/03004430903357837>.
- Yuan, Li, Robert Chia, dan Jonathan Gosling. “Confucian Virtue Ethics and Ethical Leadership in Modern China.” *Journal of Business Ethics* 182, no. 1 (Januari 2023): 119–33.
<https://doi.org/10.1007/s10551-021-05026-5>.
- Yusriadi. *Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- . “Identity of Dayak and Melayu in West Kalimantan.” *Jurnal Handep* 1, no. 21 (2018): 1–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10>.
- Yuwono, Dandung Budi. “Reproduksi Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak (Kasus pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara).” *Harmoni* 17, no. 2 (31 Desember 2018): 326–40.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.204>.
- Zakalius, Antonius Totok Priyadi, dan Sesilia Seli. “Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khalustiwa* 2, no. 7 (2013).
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i7.2670>.

- Zakiyah. “Cendekiawan Muslim dan Wacana Konflik Etnis di Kalimantan Barat.” *Jurnal Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 191–92.
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Zhu, Nan, dan Lei Chang. “Education and Parenting in China.” Dalam *School Systems, Parent Behavior, and Academic Achievement*, disunting oleh Emma Sorbring dan Jennifer E. Lansford, 3:15–28. *Young People and Learning Processes in School and Everyday Life*. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-28277-6_2.
- Zulestari, Andi, Wahyudin Ciptadi, dan Agus Susanto. “Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak.” *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah* 12, no. 1 (2017).
- Zurhayati, Zurhayati, dan Nurul Hidayah. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stuntng Pada Balita.” *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 6, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>.